

SOF 2009

**SOLUSI KONFLIK PALESTINA-ISRAEL**  
**(Studi Kasus Strategi Zero Sum HAMAS Tahun 2006-2007)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
(M.Si)**

**ZAENUR ROFID**  
**7105092369**

T

24555



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM**  
**KEKHUSUSAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**SALEMBA**  
**JULI 2008**

**• PERPUSTAKAAN •**  
**UNIVERSITAS INDONESIA**

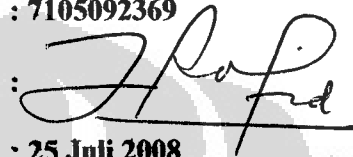
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Zaenur Rofid**

**NPM : 7105092369**

**Tanda Tangan**



**Tanggal : 25 Juli 2008**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Zaenur Rofid  
NPM : 7105092369  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Judul Tesis : Solusi Konflik Palestina-Israel (Studi Kasus Strategi  
Zero Sum Hamas tahun 2006-2007)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : DR. A. Hanif Saha Ghafur M.Si  
Pembimbing : Drs M. Hamdan Basyar, M.Si  
Penguji : DR. Muhammad Luthfi Zuhdi, M.A  
Penguji : Achmad Ramzy Tadjoeidin, MPA

()  
()  
()  
()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 25 Juli 2008

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kepada Allah SWT karena tidak ada kekuatan dapat terselesaikannya Tesis ini selain dari Allah. Walaupun dengan susah payah dan dengan tenaga yang tersisa akhirnya terselesaikan tugas ini. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, Keluarga dan para penerusnya, karena atas perjuangan beliau kita dapat mengikuti jalan kebenaran Islam dan memperjuangkannya.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini dan Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Mustafa Edwin Nasution, Ph.D, Ketua Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Bapak Drs. M Hamdan Basyar M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, pemikiran, tenaga dan memberikan ilmunya kepada penulis dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Drs, Ahmad Ramzy Tadjoeidin, M.P.A dan seluruh Guru Besar, Dosen Pengajar, dan Staff Akademik pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Kekhususan Politik dan Hubungan Internasional.
4. Istriku tercinta, Rosanna yang memberikan *support* dan dukungan untuk mengambil studi ini dan anak-anakku yang terkorbankan perhatian dan momen kebersamaan untuk sementara.
5. Kawan-kawan seperjuangan angkatan sepuluh, Pa Fahmi dan Pa Zul, pada program studi Kajian Timur Tengah dan Islam kekhususan Politik dan Hubungan Internasional.
6. Rekan rekan ISMES (Indonesian Society for Middle East Studies) Ustadz Syafiuddin, Randi, Fitri dan Soni dll yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang menjadi tempat penulis bertukar pikiran menyalurkan pengetahuan berkaitan dengan dunia Timur Tengah.

Penulis hanya dapat memanjatkan doa, karena hanya Allah SWT yang dapat membalas semua amal Ibadah semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan tesis ini amiin.

Jakarta, Juli 2008

**Zaenur Rofid**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenur Rofid  
NPM : 7105092369  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Fakultas : Pasca Sarjana  
Jenis Karya : Tesis


demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif ( Non- exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**SOLUSI KONFLIK PALESTINA-ISRAEL ( Studi kasus strategi Zero Sum Hamas tahun 2006-2007)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salemba  
Pada tanggal : 25 Juli 2008  
Yang menyatakan

  
(Zaenur Rofid)

## ABSTRAK

Nama : ZAENUR ROFID  
Program Studi : Politik dan Hubungan Internasional  
Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam  
Judul : SOLUSI KONFLIK PALESTINA –ISRAEL  
(Studi kasus Strategi Zero Sum Hamas Tahun 2006-2007)

Tesis ini membahas penyelesaian konflik Palestina-Israel yang tidak terselesaikan sampai saat ini (2008). Berbagai upaya perdamaian masih terus diusahakan walaupun hasilnya masih jauh dari harapan dan selalu mengalami jalan buntu. Sudah banyak resolusi PBB dihasilkan, akan tetapi tidak pernah efektif diimplementasikan.

Konflik ini sulit dipahami jika hanya dilihat dari luarnya. Oleh karena itu untuk mencari resolusinya perlu dicari akar permasalahan yang sebenarnya. Berlarut larutnya konflik dan tidak kunjungnya solusi walau sementara, menyeret para aktornya menarik kesimpulan bahwa konflik Palestina-Israel bukan sekedar hanya konflik perebutan wilayah akan tetapi sudah menjadi konflik ideologi antara Islam dan Zionisme.

Kemenangan Hamas dalam pemilu legislatif yang baru diikutinya pada tahun 2006 di Palestina menjadi bukti adanya konflik ideologi tersebut. Walaupun Hamas menempuh strategi *zero sum* dalam menyelesaikan konflik dengan Israel, akan tetapi mendapat dukungan rakyat Palestina.

Sayangnya kemenangan ini dengan serta merta dianulir oleh Israel dan Amerika Serikat melalui kelompok Fatah (nasionalis sekuler) yang selama ini menguasai PLO. Kabinet Ismail Haniyah hasil pemilu dari Hamas dibubarkan oleh Presiden Mahmud Abbas. Israel dan Amerika Serikat memaksa Hamas untuk menempuh jalur perjuangan fisik dan membangun opini bahwa kelompok radikal ini penghalang perjanjian perdamaian karena tidak mau mengakui eksistensi Israel. Dengan dikelompokkannya Hamas sebagai teroris maka sah untuk dihancurkan.

Jalur politik buntu bagi Hamas untuk memperjuangkan kepentingannya dan Israel tidak memberikan alternatif lain bagi Hamas keluar dari strategi zero sum yang diyakininya. Oleh karena itu Ideologi Islam yang diyakini Hamas memberikan motivasi yang kuat untuk tetap menempuh strategi zero sum dalam menghadapi konflik tersebut dan legitimasi ajaran Islam tidak mengenal kalah dalam menempuh jalur tersebut.

### Kata Kunci:

*Konflik Palestina-Israel, strategi zero sum Hamas.*

## ABSTRACT

**Name** : ZAENUR ROFID  
**Study Program** : **Politics and International Relations on the Middle East and Islam.**  
**Title** : **THE PALESTINE – ISRAEL CONFLICT SOLUTION  
(Case Study: The Hamas' Zero Sum Strategy 2006-2007)**

There is no solution for the Palestine-Israel conflict up to the present moment. Various kinds of effort have been continuously made, though the results were far from expected and have always met a deadlock. The United Nations Organization has issued many resolutions, but never been implemented effectively.

This conflict is hardly understandable from the outer point of view. Therefore, to meet the perfect resolution, one must find the main root of the problem. The long period of conflict without the possibility of a solution, even of a temporary nature, has forced the political actors to conclude that the Palestine-Israel conflict is not just a territorial dispute, but has been turned into an ideological conflict between Islam and Zionism.

The victory of Hamas over the recent legislative election in 2006 in Palestine is a clear evidence of the existence of the said ideological conflict. The zero sum strategy of the Hamas to finalize its conflict with Israel has the support of the Palestinian people.

Unfortunately, this election victory has been annulated by Israel and United States through the Fatah faction (nationalist secular group) which has been dominated all this time by the Palestine Liberation Organization (PLO). The Hamas Cabinet of Ismail Haniya, which was formed after the electoral victory has been dissolved by Fatah's President Mahmud Abbas. Israel and the United States have forced the Hamas to reach its goals through arms struggle and thereafter will successfully create world opinion that this radical group is the soul hindrance to a peaceful agreement because the Hamas does not want to recognize the existence of Israel. Being successful in creating a picture of the Hamas as a terrorist group will legalized all efforts to destroy its existence.

Israel and the United States have created a dead-lock for the Hamas to achieve its interest through political ways. This made the Hamas has no other alternative to reach its goal than through the zero sum strategy. The Islamic Ideology, which has inspired the Hamas all this time has given a strong motivation and legalization to continue the zero sum strategy. The word of loosing has never been known in the Islamic teaching in pursuance of the final goal.

**Key words :**

*Palestine-Israel conflict solution, the Hamas zero sum strategy.*

الحل على صراع فلسطين – إسرائيل  
دراسة واقعية في استراتيجية حماس عام 2006-2007

زين الرفيد

7105092369

السياسة والاتصالات الدولية

دراسات الشرق الأوسط والعلوم الإسلامية

اختصار

لا يوجد الحل المناسب على ما حدث في الصراع بين فلسطين – إسرائيل إلى الحين. هناك محاولات على الاتفاقيات وإن كانت النتيجة دائما الفشل على الاتفاق. بل إن هيئة الأمم المتحدة أصدرت القوانين إلا أن القانون شيء والتطبيق شيء آخر.

من الصعب الفهم على الصراع إذا رأي من جهة واحدة لذا فإن الصراع في حاجة إلى الفهم على أسباب الصراع الأساسية حتى لا تستمر الصراع إلى وقت طويل، والصراع في الحقيقة ليس الصراع على سيطرة المنطقة وإنما الصراع الحقيقي هو بين الإسلام و الصهيونية .

إن فوز حماس في الانتخابات البرلمانية عام 2006 دليل ثابت على وجود هذا الصراع الديني، تأخذ حماس سياسة السيطرة في موقف الصراع الديني مع إسرائيل وأخذت السياسة التأييد من الشعب الفلسطيني إلا أن الفوز لم تعترفه إسرائيل والقوة الأمريكية باستخدام حزب فتح الذي يسيطر المنظمة الفلسطينية. فتح عن طريق محمود عباس يلغي حكومة إسماعيل هنية. وأجبرت إسرائيل والقوة الأمريكية على حماس أن تسلك الدبلوماسية وأخذت القوة الأمريكية تصرخ أن حماس لا يريد السلام وأنه أصولي إرهابي.

وأخذ حماس السياسة الدبلوماسية في موقفهم مع إسرائيل إلا أن سياسة السيطرة المستتبك من روح الأسلام مازال تعتقده حماس في السبيل الوحيد للتخلص من كيد الصهيونية والقوة الأمريكية وذلك لأن السلام لم يعرف كلمة الاستسلام

الكلمات المفتاحية : صراع فلسطين – إسرائيل، سياسة السيطرة



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	13
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	14
1.4 Tujuan Penelitian .....	14
1.5 Kerangka Pemikiran .....	14
1.6 Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1 Pengantar .....	17
2.2 Teori Realisme .....	19
2.3 Teori Resolusi Konflik.....	22
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengantar.....	29
3.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	33
3.2.1 Batasan Objek Masalah .....	33
3.2.2 Karakteristik Data .....	33
3.3 Paradigma Penelitian .....	33
3.4 Pendekatan Penelitian.....	34
3.5 Metode Penelitian.....	35
3.6 Unit Analisis Penelitian.....	37
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	37

3.8 Metode Analisis Data.....	40
<b>BAB IV. PROFIL HAMAS</b>	
4.1 Pengantar.....	41
4.2 Dasar dan Tujuan Hamas. ....	43
4.3 Aktifitas Hamas.....	45
4.4 Stuktur Organisasi Hamas.....	48
4.5 Hubungan Hamas dengan PLO.....	51
4.6 Tokoh Hamas yang Berpengaruh.....	59
4.6.a. Syekh Ahmad Yasin.....	59
4.6.b. Abdul Aziz-Ar Rantisi .....	60
4.6.c. Ismail Haniyah .....	61
<b>BAB V. SOLUSI KONFLIK PALESTINA-ISRAEL</b>	
5.1 Pengantar.....	63
5.2 Strategi Zero Sum Hamas.....	64
5.3 Perubahan Kekuatan Poitik Palestina .....	69
5.4 Legitimasi Rakyat Palestina pada Hamas.....	71
5.5 Tantangan penerapan strategi zero sum.....	72
5.6 Kebuntuan Jalur Politik bagi Hamas .....	76
5.6 Iran sebagai Kekuatan Penyeimbang .....	78
5.7 Kesadaran Musuh Bersama Islam.....	82
BAB VI. KESIMPULAN.....	86
DAFTAR REFERENSI.....	89
LAMPIRAN.....	93

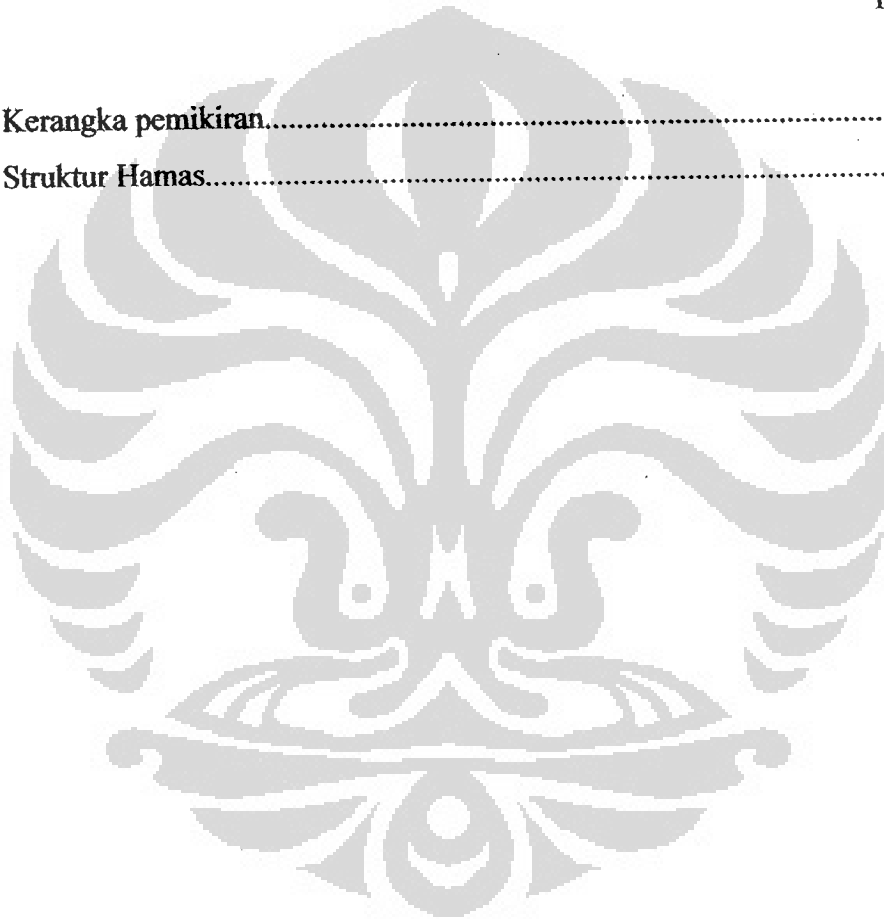
## Daftar Tabel dan Gambar

### Daftar Tabel

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Unit Analisa Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Hubungan Masalah Penelitian dengan Metode Penelitian.....	39

### Daftar Gambar

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka pemikiran.....	16
Gambar 4.1 Struktur Hamas.....	49



# Bab I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah.

Penyelesaian konflik Palestina Israel yang berlarut-larut telah menimbulkan sikap pesimis dapat terselesaikannya konflik di wilayah Timur Tengah. Bahkan konflik ini dipandang sebagai tragedi kemanusiaan abad 21. Suatu konflik kemanusiaan yang tidak terpadamkan selama enam puluh tahun sejak berdirinya negara Israel tahun 1948.

Akar konflik di Palestina disebabkan adanya suatu gerakan Zionis Yahudi yang mengklaim suatu wilayah yang telah dihuni bangsa Palestina bagi sebuah negara yang disebut Israel.<sup>1</sup>

Gerakan Zionis merupakan suatu organisasi Yahudi di Eropa yang berdiri tahun 1897 pada Kongres pertamanya di Basle Swiss, dibawah kepemimpinan Theodore Herzl. Organisasi ini mencita-citakan berdirinya suatu negara bagi bangsa Yahudi yang saat itu hidup di pengasingan (kebanyakan di Eropa Tengah dan Timur) kembali pada suatu wilayah yang disebutnya sebagai *Zion* atau "Tanah Israel".<sup>2</sup>

Keinginan gerakan Zionis untuk kembali ke wilayah Palestina, dengan alasan mereka sering dianiaya di daerah perantauan. Permohonan untuk kembali ke Palestina pernah dilakukan sejak Turki di bawah kekuasaan Abdul Hamid II. Pada tahun 1901 Masehi, sewaktu Khalifah Abdul Hamid berkuasa di Turki, pemimpin Yahudi Theodore Herzl pernah menawarkan sejumlah uang kepada Turki yang sedang dilanda krisis keuangan dengan imbalan wilayah Palestina untuk orang-orang Yahudi. Akan tetapi ditolak oleh Khalifah.

Tahun 1903 terjadi penganiayaan orang-orang Yahudi di Rusia, kelompok Zionis melalui Ketuanya, Herzl berunding dengan Inggris agar diberi tempat pemukiman baru bagi orang-orang Yahudi yang terusir itu. Inggris menawarkan

---

<sup>1</sup> Setelah Perang Dunia kedua berakhir, bangsa – bangsa di Asia dan Afrika melepaskan diri dari penjajahan negara- negara barat dan mencapai kemerdekaanya. Akan tetapi batas- batas wilayah jajahan yang ditinggalkan menimbulkan permasalahan yang biasanya merupakan akar konflik di sejumlah kawasan.

<sup>2</sup> [http:// en.wikipedia.org/ wiki/History of the Israeli-Palestinian conflict](http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_Israeli-Palestinian_conflict), 7/5/2007.

Uganda, akan tetapi dalam Kongresnya yang ke-7 tahun 1904, tawaran tersebut ditolak.

Gerakan Zionis mendapatkan moment yang tepat untuk mewujudkan cita-citanya saat tanah Palestina dibawah mandat Inggris. Kekalahan Turki pada Perang Dunia I yang bergabung dengan Jerman, berakibat wilayah Turki di bagi-bagi oleh sekutu sesuai Perjanjian *Sykes-Picot*<sup>3</sup>, dimana Palestina dibawah pemerintahan internasional. Kelompok Zionis kembali melobi Inggris agar membantu orang-orang Yahudi yang berimigrasi ke Palestina dengan janji bahwa negara Yahudi yang akan didirikan nanti akan menjaga kepentingan Inggris di terusan Suez. Pada tahun 1917 kabinet Inggris memberikan janji kepada gerakan Zionis tanah bagi orang-orang Yahudi di Palestina yang dikenal dengan *Deklarasi Balfour*. Hal ini ditentang oleh orang-orang Arab, akan tetapi Inggris meredamnya dengan janji bahwa imigrasi orang-orang Yahudi tersebut tidak akan mengganggu kepentingan politik dan ekonomi orang-orang Palestina. Kongres orang-orang Syiria di Damaskus (1919) juga menentang gerakan Zionis dan pernyataan Inggris tersebut. Tahun 1920 Organisasi *Haganah* yang kemudian menjadi tentara Israel mulai kegiatan terornya di bawah organisasi Yahudi tersebut. Imigrasi orang-orang Yahudi yang terus berlangsung dan dibantu Inggris ini terus memancing demonstrasi orang-orang Arab selanjutnya.

Pada tahun 1923, Liga Bangsa-Bangsa secara resmi menyerahkan Palestina dibawah mandat kekuasaan Inggris.<sup>4</sup> Dengan persetujuan Inggris, imigrasi orang-orang Yahudi secara besar-besaran ke Palestina dilakukan. Antara tahun 1919-1936 populasi orang Yahudi di palestina bertambah dari 58.000 menjadi 348.000.<sup>5</sup> Munculnya Nazisme Jerman tahun 1933 dengan peristiwa *Holocaust* (pembantaian Yahudi oleh Nazi Jerman ) mendorong gelombang Imigrasi Yahudi ke Palestina besar-besaran. Jumlah populasi Yahudi yang pada tahun 1922 hanya 11% menjadi 33%. Hingga akhir Perang Dunia II jumlah orang

---

<sup>3</sup> Perjanjian Sykes-Picot dibuat tanggal 16 Mei 1916 sebelum PD I yang mengesahkan pencaplokan Mesopotamia selatan oleh Inggris dan Syiria oleh Perancis.

<sup>4</sup> R. Halloum, *Palestine Through Documents*, Belge International Publishing House, Turkey, 1988, hal 19.

<sup>5</sup> *Ibid*.

Yahudi di Palestina mencapai 600.000 jiwa, jumlah yang sangat signifikan mengingat jumlah seluruh penduduk Palestina hanya 1,3 juta jiwa.<sup>6</sup>

Jadi sejak awal muncul protes dari bangsa Arab-Palestina terhadap gerakan Zionis yang ingin membangun negara di tanah air mereka. Perlawanan bangsa Arab terhadap keberadaan negara Israel telah mengakibatkan peperangan-peperangan dan aksi-aksi kekerasan terhadap rakyat sipil Palestina.

Kekalahan-kekalahan perjuangan bangsa Palestina di bawah kepemimpinan negara-negara Arab ini kemudian beralih ke pundak bangsa Palestina sendiri. *Palestinian Liberation Organization* (PLO) suatu organisasi yang telah berdiri sejak tahun 1964, menjadi wakil resmi perjuangan bangsa Palestina di tahun 1967.

PLO merupakan organisasi yang terdiri dari gabungan faksi-faksi perjuangan Palestina yang berhaluan Nasionalis, Sosialis dan Liberalis. Faksi-faksi yang tergabung dalam PLO antara lain:

1. Fatah yang berhaluan Nasionalis dan merupakan kelompok terbesar;
2. *The Popular Front for the Liberation of Palestine* (PFLP), terbesar kedua berhaluan komunis;
3. *The Democratic Front for the Liberation of Palestine* (DFLP) berhaluan komunis;
4. *The Arab Liberation Front* (ALF) berhaluan sosialis di bawah kontrol Partai Ba'ath Iraq.
5. Al Sa'iqqa berhaluan sosialis dibawa kontrol Partai Ba'ath Syria.

Disamping PLO, ada kelompok-kelompok lain yang sama sekali tidak mau berkompromi dengan Israel. Perbedaan ideologi serta pemahaman setiap kelompok terhadap perjuangan Palestina merdeka menyebabkan mereka tidak mau bergabung dengan PLO. Negara Israel dipandang sebagai penjajah dan perjuangan fisik adalah cara yang mereka pilih. Diplomasi, menurut mereka hanya membuat orang Yahudi semena-mena di Palestina.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas Kenapa dibenci Amerika*, Hikmah, Jakarta, 2006.

<sup>7</sup> *Ibid*, Tiar Bachtiar Efeny.

Faksi-faksi ini bergerak di bawah tanah dan tidak mau melakukan perjuangan dengan cara-cara diplomatik. Bagi mereka mengusir bangsa Yahudi dari tanah Palestina adalah harga mati yang harus mereka beli. Semboyan Hamas menyatakan " Allah tujuannya, Rasulullah qudwahnya, Al Qur'an undang-undangnya, jihad jalannya, dan mati di jalan Allah puncak cita-citanya"<sup>8</sup>.

Yang termasuk kelompok ini adalah :

1. Jihad Islam yang didirikan tahun 1980 oleh anak-anak muda Palestina yang belajar di universitas-universitas di Mesir yang dipimpin oleh Dr.Fathi Asy-Syaqaqi.
2. *Harakah al Muqawamah al Islamiyah* (Hamas) yang berhaluan Islam dan didirikan pada tahun 1987.

Dengan kemenangan kelompok Hamas dalam pemilu legislatif pada 25 Januari 2006, banyak negara pesimis dengan masa depan penyelesaian konflik Palestina-Israel. Situasi semacam ini merupakan *deadlock* untuk penyelesaian konflik Palestina Israel, karena tidak ada lagi tawar menawar untuk penyelesaian konflik. Klaim-klaim Kelompok keras di Palestina (Hamas, Jihad Islam Palestina) sebenarnya sama dengan yang digunakan partai garis keras Israel (Likud). Oleh karena itu Hamas dianggap sebagai batu penghalang proses perdamaian konflik Palestina Israel, sebab tuntutananya tidak dapat dinegosiasikan.

Israel dan negara-negara Barat dapat melakukan negosiasi dengan kelompok Fatah yang dipimpin Presiden Palestina Mahmoud Abbas karena dianggap lebih moderat dan mau mengakui eksistensi Israel. Akan tetapi sangat sulit bernegosiasi dengan kelompok Hamas.

Perbedaan pandangan dan strategi untuk mencapai kemerdekaan Palestina menimbulkan konflik antara kelompok Hamas dan Fatah. Upaya perdamaian dilakukan untuk menyelesaikan konflik ini dengan menyelenggarakan pertemuan yang disponsori Arab Saudi sehingga menghasilkan kesepakatan Deklarasi Makkah pada tanggal 8 Februari 2007. Akan tetapi koalisi ini sulit diimplementasikan dan berujung pada pembubaran kabinet oleh Presiden Mahmoud Abbas.

---

<sup>8</sup> Pasal ke delapan Piagam Hamas.

Upaya untuk mencari solusi penyelesaian konflik Palestina Israel dimulai lagi oleh Presiden Mahmoud Abbas, disamping harus menyelesaikan kemelut perpecahan dengan Hamas. Presiden Mahmoud Abbas bertemu lagi dengan Perdana Menteri (PM) Israel Ehud Olmert membahas rencana Konferensi Damai Internasional.<sup>9</sup>

Usulan perdamaian PM Olmert dianggap Presiden Abbas membuang-buang waktu saja jika tidak membicarakan masalah inti negara Palestina yaitu : batas-batas wilayah , para pengungsi dan status Jerusalem, namun dia masih dapat dikatakan sabar mengikuti gaya negosiasi tarik ulur Israel tersebut.

Kelompok Hamas melihat fakta proses perdamaian yang diusahakan kelompok Fatah yang merupakan kelanjutan dari strategi yang telah dilakukan oleh PLO tidak akan membuahkan hasil. Mulai perjanjian Madrid 1991, Oslo I (13 September 1993), Oslo II (28 September 1995) hingga *Wye River* (1998) yang memperluas otonomi Palestina sampai ke sebagian besar wilayah Gaza dan Tepi Barat, tidak menyelesaikan dan mengurangi masalah serta penderitaan rakyat Palestina. Oleh karena itu, bagi Hamas perundingan-perundingan Internasional itu tidak ada artinya dan dianggap hanya buang-buang waktu saja.

Perundingan-perundingan semacam ini dianggap Hamas hanya mempermainkan nasib bangsa Palestina. Apalagi bila dilihat dari Sponsor dan keterlibatan Amerika Serikat serta negara-negara Barat dalam perundingan tersebut. Hamas berprinsip, dalam sejarah Islam tidak pernah pihak barat dapat memenuhi tuntutan atau mengembalikan hak-hak kaum muslimin, maka tidak ada gunanya mempercayai upaya perdamaian yang digagas tersebut sebab tidak ada kepercayaan akan keadilan sikap mereka.<sup>10</sup>

Perdamaian dan toleransi baru dapat terciptakan jika Islam berkuasa. Hal ini terbukti dari sejarah kehidupan dan toleransi masyarakat di Palestina dapat terwujud saat Islam berkuasa. Jika tidak, maka kondisi kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian dan toleransi inipun ikut sirna sebagaimana dialami saat ini. Hanya Islam yang dapat menjaga tegaknya nilai-nilai keadilan dan toleransi dalam masyarakat Palestina. Di bawah naungan Islam keamanan jiwa terwujud,

---

<sup>9</sup> Kompas, 28 Agustus 2007.

<sup>10</sup> *Ibid*, Pasal ke tigabelas, Piagam Hamas



harta dan hak asasi para pengikut setiap agama dihormati. Masyarakat Islam dan Yahudi dapat hidup berdampingan di bumi Palestina jika dalam kekuasaan Islam. Sebaliknya jika Islam tidak tampil, tumbuhlah pertentangan, tersebarlah penindasan dan kerusakan dan terjadilah peperangan dan pertumpahan darah.<sup>11</sup>

Kelompok Hamas mendapat pengaruh dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang mempunyai anggota anggotanya di Palestina. Dalam pasal kedua piagamnya dikatakan " Hamas adalah salah satu sayap dari sayap-sayap Ikhwanul Muslimin di Palesina. Sedangkan gerakan Ikhwanul Muslimin adalah suatu *tanzhim* (struktur) internasional disamping merupakan gerakan Islam terbesar dimasa sekarang."<sup>12</sup> Oleh karena itu prinsip-prinsip perjuangannya tidak jauh berbeda dengan Ikhwanul Muslimun.

Setelah keruntuhan Turki Usmani, di abad dua puluh, pemikiran Ikhwanul Muslimin yang menjadikan masalah Palestina sebagai masalah dunia Islam dalam berhubungan dengan negara-negara barat, merupakan *pioneer* teori Islam dalam hubungan internasional.

Ikhwanul Muslimin yang menjadikan isu Palestina sebagai masalah dunia Islam untuk membendung kekuatan non muslim merupakan kesadaran perlunya membangun kekuatan penyeimbang dalam teori realisme. Sebagai titik awal perjuangannya adalah membebaskan Palestina.

Hamas memandang masalah Palestina sebagai sentimen yang dapat membangkitkan pendirian Pan Islamisme. Tujuan akhirnya adalah menumbangkan kebatilan dan menggantinya dengan kebenaran; mengembalikan negeri-negeri yang dijajah; mengumandangkan suara adzan di menara masjid-masjid pertanda berdirinya negara Islam; mengembalikan manusia dan segala sesuatu kepada posisi yang benar (Islam).<sup>13</sup>

Jadi jika ditarik dari gerakan Ikhwanul Muslimin sebagai akarnya, Hamas dapat dikatakan sebagai organisasi berbasis lokal dengan cakupan global. Perjuangan di Palestina hanya merupakan pemicu untuk membangkitkan perjuangan umat Islam di seluruh dunia. Dengan kata lain Ikhwanul Muslimin ingin menciptakan *balance of power* guna membendung kekuatan Barat dimana

---

<sup>11</sup> *Ibid*, Pasal keenam.

<sup>12</sup> *Ibid*, Pasal kedua.

<sup>13</sup> *Ibid*, Pasal kesembilan.

kekuatan Zionis sebagai ujung tombaknya dengan medan pertempuran berada di bumi Palestina.

Simbiosis kepentingan Kolonialisme Inggris dengan gerakan Zionis sebagai sesuatu kekuatan terlihat semakin kentara saat diterbitkannya deklarasi Balfour. Setelah Perang Dunia kedua dimana peranan Amerika Serikat mencapai puncak supremasinya maka bergabung pula konsentrasi kekuatan dunia Barat. Hal ini ditandai dengan semakin intensifnya lobi Zionis ke Amerika Serikat.

Eksistensi negara Israel yang dapat menguasai Jerusalem, tidak lepas dari penggunaan *power* lobi kepada negara-negara besar (Amerika dan Inggris). Amerika mengambil kebijakan *Israel First* (mengutamakan kepentingan Israel), suatu kebijakan yang mengarahkan politik luar negeri Amerika Serikat mengenai Palestina, Timur Tengah bahkan mungkin untuk seluruh dunia dalam menghadapi kekuatan Islam.

Kuatnya lobi Yahudi di Amerika ini hingga membuat publik bahkan kalangan akademisi Amerika menganggap tabu membicarakan atau mempersoalkan walaupun dengan cara yang sopan mengenai masalah Palestina. Mereka akan dituduh sebagai anti semit (anti Yahudi) jika membicarakan masalah ini. Contohnya buku Jimmy Carter yang berjudul *Palestine; Peace not Apartheid* (2006) yang mengidentikan masalah Palestina dengan rezim apartheid Afrika Selatan.

Keunggulan persenjataan Israel tidak mampu memaksa Hamas untuk mengikuti tujuannya. Jadi *power* tidak dapat diartikan hanya kekuatan fisik saja. Bahkan dengan strategi *zero sum* yang diterapkan Hamas, Israel dapat dikatakan gagal mencapai tujuan utama dari pendirian sebuah negara bagi bangsa Yahudi karena tidak mendapatkan salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu unsur keamanan.

Dengan serangan-serangan Hamas dalam konflik Palestina Israel ini, kompleks perumahan yang dibangun dan diperuntukkan bagi bangsa Yahudi yang mau kembali ke Israel merupakan usaha yang sia-sia. Keengganan untuk menempati kompleks perumahan karena faktor keamanan yang setiap saat dapat gangguan dari kelompok radikal Palestina serta dikelilingi musuh-musuh potensialnya seperti Hizbullah, Suriah dan Iran.

Oleh karena itu , bagaimanapun seruan dari gerakan Zionis untuk orang-orang Yahudi yang mau kembali ke tanah yang dijanjikan (Israel) bukan tawaran yang menggiurkan karena selalu terkendala alasan ini. Bagi bangsa Yahudi yang telah berhasil di Amerika atau di Eropa, secara realistis tentu menafsirkan Amerikalah atau negara tempat tinggalnya itulah tanah yang dijanjikan.

Taktik blokade yang dilakukan oleh Israel di jalur Gaza yang dikuasai Hamas hingga saat ini (Mei 2008) sebenarnya merupakan upaya penerapan power untuk mengubah dan melunakkan sikap Hamas. Akan tetapi militansi penduduk Gaza justru mengundang simpati Internasional dan usaha ini justru menjadi bumerang bagi Israel. Kondisi Penduduk Palestina yang sangat memprihatinkan akibat blokade ini justru merupakan kartu Hamas untuk mendapatkan dukungan dunia internasional khususnya dunia Islam.

Menteri Luar Negeri Belanda, Maxime Verhagen saat berkunjung ke Israel tanggal 21 Januari 2008 menegaskan” Tekanan dan sanksi kepada penduduk sipil tidak akan menghasilkan jalan keluar untuk membantu menghentikan tembakan roket Al-Qossam tetapi justru hanya akan memberikan dukungan yang lebih besar bagi Hamas”.<sup>14</sup>

Basis Hamas di Gaza City merupakan duri dalam daging Israel yang membuat pemukiman-pemukiman yang dibangun Israel kehilangan unsur kedamaian sebagai tempat tinggal. Serangan roket *Al Qasam* Hamas suatu saat dapat menghantam pemukiman dan membuat was-was penghuninya. Persenjataan Hamas dengan mengembangkan teknologi roket ini tentu sulit untuk dibendung Israel. Kualitas dan kuantitasnyapun semakin meningkat karena belajar dari praktek yang langsung diujicobakannya. Intifadah Hamas mulai berkembang dengan cara-cara yang lebih efektif dengan penguasaan teknologi roket ini. Bukan hanya dengan ketapel dan batu lagi. Amat sulit bagi Israel untuk mengontrol bantuan persenjataan dari negara- negara yang simpati terhadap perjuangan Hamas.

Disamping itu, upaya perdamaian yang digagas lagi oleh kelompok Fatah akan sia-sia saja tanpa mengikut sertakan Hamas. Hasil perlawanan di lapangan yang dilakukan oleh Hamas seharusnya dijadikan kartu oleh Fatah untuk menekan

---

<sup>14</sup> Republika, 23 Januari 2008.

Israel di meja perundingan. Bukan malah sebaliknya menjadi penyebab perpecahan intern Palestina.

Upaya diplomasi yang tidak disertai perjuangan fisik di lapangan tidak akan membuahkan hasil dan selalu berdampak pada perpecahan. Semestinya hasil dari perjuangan fisik di lapangan harus didahulukan untuk mengangkat posisi tawar menawar di arena perjuangan diplomasi dengan Israel.

Kunjungan Mahmoud Abbas ke Indonesia (2008), sebenarnya mendapat masukan yang berharga bahwa kemerdekaan Palestina tidak akan tercapai tanpa membangun persatuan dengan Hamas dan kelompok radikal lainnya demi *bargaining power* dalam meja perundingan setelah adanya perjuangan di lapangan.

Masalah besar yang sedang dihadapi rakyat Palestina sekarang ini adalah belum dapat diwujudkannya persatuan antara kelompok Hamas dan Fatah, sehingga mudah dipecah-belah oleh Israel. Palestina saat ini butuh tokoh pemersatu untuk dapat menggerakkan totalitas perjuangan fisik yang disertai keuletan diplomasi. Selama persatuan ini belum terwujud, maka sia-sialah membicarakan kemerdekaan Palestina.

Kesepakatan-kesepakatan perdamaian yang telah dilakukan oleh Yasser Arafat selalu dianulir dan menjadi batu sandungan bagi perjuangan kelompok radikal Palestina. Belajar dari kegagalan Yasser Arafat yang kurang memperhatikan militansi faksi-faksi perlawanan di luar Fatah telah merusak persatuan Palestina. Penyelesaian Palestina yang sepotong-potong (parsial) dan tidak tuntas justru memperlemah perjuangan di lapangan dalam wilayah pendudukan.

Ditambah kesalahan dukungan Arafat pada Saddam Hussein saat penyerangan Irak terhadap Kuwait tahun 1991, mengakibatkan PLO semakin tidak mendapat dukungan Barat maupun negara-negara Arab kaya minyak yang selama ini menjadi donaturnya.

Yasser Arafat kurang mampu memadukan perjuangan perlawanan fisik yang telah dicapai susah payah di lapangan oleh kelompok radikal Palestina (Hamas, Jihad Islam) dengan perjuangan diplomasinya. Beliau kurang memperhitungkan kekuatan militansi Hamas dan kelompok militan lain yang

cukup tangguh untuk menghentikan aksi-aksi kebrutalan Israel. Dengan demikian kelompok-kelompok radikal justru menjadi bumerang sendiri terhadap perjuangan diplomasinya.

Kesepakatan Oslo I pada tahun 1993 yang dilaksanakan di Norwegia dengan sponsor Amerika Serikat melarang segala bentuk perlawanan terhadap Israel dari wilayah otonomi Palestina akan selalu menjadi penghalang perjuangan kemerdekaan Palestina. Strategi perjuangan Hamas tidak terakomodasi dalam kesepakatan tersebut. Oleh karena itu langkah awal yang segera dilakukan Yasser Arafat untuk menetralsir Hamas adalah dengan menawarkan empat kursi di dewan pemerintahan otonomi. Walaupun dia mengetahui bahwa keberhasilan untuk membujuk Hamas sangat tipis.

Militansi kelompok Hamas dan kelompok radikal lainnya yang semakin mengeras karena digembleng terus menerus oleh perlakuan sewenang-wenang Israel di daerah pendudukan yang miskin dan amat sulit untuk hidup melahirkan semangat *nothing to lose* dalam perjuangan Palestina. Perjuangan, pengorbanan dan penderitaan panjang yang telah dialami penduduk Palestina di bawah pendudukan Israel, membuat Hamas hanya mengenal kata *Isy Kariiman aw Mut Syahiidan* (Hidup mulia atau mati sebagai syuhada).

Dalam situasi yang demikian sebenarnya tidak ada motivator yang lebih dahsyat untuk menggerakkan perjuangan rakyat Palestina kecuali dengan keyakinan agama. Sedangkan Islam mempunyai konsep yang mendasar mengenai perjuangan sebagai jawabannya, yaitu *jihad*. Suatu konsep kegigihan dalam berjuang dengan hasil akhir selalu positif karena tidak ada yang tidak baik bagi seorang muslim. Baik dalam keadaan perang maupun aman. Arti jihad justru sering lebih dipahami kebanyakan muslim dalam situasi konflik fisik seperti ini. Situasi konflik Palestina Israel justru merupakan lahan yang subur untuk mengartikan jihad sebagai suatu peperangan karena sesuai dengan fakta sosial yang dihadapi dan personifikasi musuh yang jelas yaitu Israel.

Islam hanya memberikan dua opsi dalam jihad semacam ini yaitu mati syahid atau meraih kemenangan. Keduanya merupakan pilihan yang baik bagi seorang muslim. Konsep kematian dalam Islam tidak dikenal dalam konsep jihad

ini. Hal ini terungkap dalam ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa orang yang mati syahid itu dikatakan hidup dan Tuhan memberikan rezekinya.<sup>15</sup>

Dalam pasal ketujuh Hamas dikutip Sabda Rasulullah SAW:

*" Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kaum Muslim memerangi orang-orang Yahudi, (lalu kaum Muslimin membunuh mereka) sehingga orang-orang Yahudi bersembunyi di balik tembok, batu-batu, dan pohon ; kemudian tembok, batu-batu, dan pohon itu berkata: " hai muslim, hai hamba Allah, di belakangku ada orang Yahudi, bunuhlah dia".kecuali ( yang tidak memberitahu) pohon gharqad karena pohon itu adalah pohon Yahudi, "(HR.Bukhari-Muslim).*

Hadist yang dicantumkan dalam piagam Hamas ini merupakan modal militansi Hamas bahwa suatu saat Israel akan dapat dikalahkan di bumi Palestina. Walaupun sampai saat ini kemungkinan kemenangan bangsa Palestina merupakan hal yang mustahil akan tetapi keyakinan Islam yang merupakan benteng pertahanan terakhir Hamas, masih mampu menahan laju ekspansi Israel untuk menguasai seluruh tanah Palestina.

Keyakinan semacam ini tertanam kuat sebagai motivator penggerak perjuangan Hamas, sehingga mampu membangkitkan gerakan *Intifadhah* dan membentuk sayap militer *Izzedin Al Qosam* yang terkenal dengan serangan bom bunuh dirinya, yang oleh Abdul Aziz Rantisi, tokoh Hamas menyebut taktik perjuangan ini sebagai *Martyrdom*.

Situasi Palestina di bawah pendudukan Israel menginspirasi perjuangan Hamas untuk mendapatkan legitimasi dari ajaran Islam bahkan akar dan hakekat ajaran Islam yang terdalam. Islam sebagai cara hidup memberikan solusi untuk menyelesaikan konflik dengan Zionis Israel yang sedang dihadapi dengan satu kata *Jihad*.

Istilah jihad ini memang merupakan kata kunci untuk membangun kekuatan dunia Islam dalam melawan dunia barat dan kata ini terbukti begitu menakutkan Israel dan barat.

Seruan Arafat kepada seluruh umat Islam untuk "berjihad" membebaskan kota suci Yerusalem pada saat ceramah di sebuah masjid di Johannesburg (10 Mei 1994) mendapat reaksi keras dari penguasa Israel dan AS. Rabin mengancam

---

<sup>15</sup> Al Qur'an surat Al Baqarah 154.

menghentikan semua bentuk perundingan dengan PLO yang berakibat pada gagalnya seluruh proses perdamaian yang sudah dirintis sejak 1993. Amerika Serikat memprotes pernyataan Arafat tersebut. Konsep jihad inilah yang sebenarnya dapat mempersatukan bangsa Palestina dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Bahasa perjuangan yang dikenal Kelompok Hamas dan Jihad Islami Palestina.

Sayangnya Arafat justru menghindari konsep jihad ini. Dia menjelaskan yang dimaksud dengan "jihad" adalah "perjuangan menuju perdamaian" padahal pepatah mengatakan jika ingin perdamaian bersiaplah untuk berperang .

Dengan penerapan konsep jihad di Palestina, Israel tidak akan mendapatkan kebutuhan pokok manusia yaitu perdamaian dan keamanan. Jadi sia-sia mendirikan sebuah negara yang tidak terjamin perdamaian dan keamanannya. Komplek-komplek perumahan mewah yang dibangun di kantung-kantung daerah Palestina sewaktu-waktu bisa mendapat serangan dari kelompok garis keras. Dengan teknologi sederhana kelompok Hamas telah dapat membuat roket-roket kecil yang dapat mencapai wilayah pemukiman Israel tersebut. Dengan demikian seruan gerakan Zionis yang mengajak kembali ke tanah yang dijanjikan di Israel juga tidak akan tercapai.

Ditinjau dari letaknya, negara Israel dikelilingi oleh negara-negara Arab yang menjadi musuh potensialnya. Bila keseimbangan kekuatan di Timur tengah tidak tercapai, negara Israel bisa menjadi kuburan masal bagi penganut gerakan Zionis. Kelompok Hizbullah dan Suriah di utara serta kekuatan Iran yang mulai tampak dalam konstelasi kekuatan di Timur Tengah merupakan masalah utama yang sangat mengkhawatirkan.

Kantong-kantong pemukiman Yahudi yang dibangun Israel di daerah pendudukan Palestina, rawan masalah keamanan yang sulit, Negara Israel yang menerapkan rasisme selalu memicu konflik antar penduduk sipil.

Kasus pembantaian di Hebron bulan Pebruari 1994 oleh seorang Yahudi Baruch Goldstein yang menelan korban 29 warga Palestina yang sedang sholat Subuh memaksa Hamas menerapkan hukum *Aksi-reaksi*.

Dalam ajaran Islam hal ini lebih dekat dengan hukum *Qishos*, sebagai reaksi balasan terhadap sasaran sipil Israel. Peristiwa ini membangkitkan cara

berfikir aksi-reaksi melekat pada sepak terjang Hamas dan Jihad Islam Palestina. Ajaran Islam ini merupakan pembeda dari aksi – aksi yang dilakukannya dan tertanam dalam setiap jiwa anggota Hamas. Kekerasan Israel selalu ditanggapi sebagai hutang yang harus dibayar. Hutang nyawa Israel selama ini karena aksi-aksi kekerasan yang dilakukannya telah menyebar ke pundak keluarga- keluarga Palestina yang siap membayarnya.

Belajar dari kegagalan Yaser Arafat tersebut maka Mahmoud Abbas sudah saatnya menyadari relita politik berkembangnya kekuatan Hamas untuk membawa kemerdekaan Palestina. Hamas dapat dijadikan lokomotif untuk membawa bendera menuju pembentukan sebuah negara Palestina yang merdeka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan konflik Palestina-Israel tidak dapat dipandang hanya sebuah konflik perebutan wilayah antara dua bangsa ( Palestina dan Israel) dengan batas-batanya saja, akan tetapi konflik ini telah meluas menjadi suatu konflik Ideologi antara Islam (Hamas) dan Zionisme (Israel).

Aktor yang terlibat dalam konflik tersebut juga bukan hanya negara Israel dengan bangsa Palestina, akan tetapi sudah meluas, yang melibatkan Amerika Serikat dan negara-negara Barat sebagai sekutunya melawan Palestina dan negara-negara Arab serta negara-negara Islam yang simpati pada perjuangannya.

Di level bawah, konflik ini telah merembes ke bawah antara pengikut Zionisme berhadapan dengan masyarakat Palestina yang berideologi Islam. Ideologi Islam ini semakin diyakini dapat memberikan solusi bagi tercapainya cita-cita rakyat Palestina terbukti dengan kemenangan Hamas dalam Pemilu legislative 2006.

Pengalaman sejarah keruntuhan Kekhalifahan Usmani memberikan kesadaran akan adanya ancaman terhadap Islam melalui konspirasi internasional zionisme dengan Barat. Oleh karena itu jalur diplomasi di forum internasional bukanlah jalur yang dapat dilalui untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Upaya-upaya ini oleh Hamas hanya dianggap mempermainkan nasib bangsa Palestina.



Pengingkaran kemenangan Hamas dalam pemilu legislative 2006 oleh Israel dan Amerika Serikat maupun PLO yang didominasi kelompok Fatah, dengan membubarkan Kabinet Ismail Haniyah, merupakan bukti tertutupnya jalur politik untuk dilalui Hamas. Keadaan ini menambah keyakinan Hamas dan memaksa untuk tetap konsisten pada strategi zero sum dalam menyelesaikan konflik dengan Israel.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Hamas menerapkan dan tetap komitmen dengan strategi zero sum dalam konflik Palestina – Israel.
2. Faktor apa saja yang membuat Hamas menerapkan strategi tersebut.
3. Manfaat apa saja yang diperoleh Hamas dalam menggunakan strategi tersebut.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang muncul maka tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan permasalahan tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Hamas menerapkan dan konsisten dengan strategi zero sum.
2. Menemukan fenomena realisme Islam dalam strategi zero sum yang digunakan Hamas.
3. Mendeskripsikan prinsip-prinsip Hamas yang terkait dengan realisme Islam.
4. Mendeskripsikan manfaat yang diperoleh Hamas dalam menerapkan strategi zero sum tersebut.

### **1.5 Kerangka Pemikiran.**

Berbaurnya manusia dalam satu wadah kehidupan ini menimbulkan benturan – benturan kepentingan yang berakar pada suatu ideologi atau konsep pemikiran yang ingin diterapkan. Konflik nilai-nilai ini merupakan konflik yang

seringkali tidak dapat dinegosiasikan.<sup>16</sup> Apalagi konsep pemikiran atau Ideologi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan seperti keadilan. Kelompok apapun dan dimanapun akan selalu berjuang mendapatkan keseimbangan dalam sistem sosial tersebut.

Jika ditinjau dari pasal-pasal piagam pendirian Hamas, tampak kesesuaian hakekat perjuangan dalam kehidupan dunia ini sebagaimana konsep yang digambarkan Al Qur'an. Hamas berbicara dengan gaya realisme sebagaimana realisme klasik dalam mainstream Hubungan Internasional.

Mengingat akar Hamas dari Ikhwanul Muslimin maka prinsip-prinsip Islam tentu tidak jauh berbeda. Sedangkan dasar pijakannya tentu Al Qur'an. Oleh karena itu unsur-unsur realisme dalam Al Qur'an tersebut tentunya dapat ditelusuri. Bagaimana Islam memandang dan menyikapi konflik ini sebagaimana strategi yang ditetapkan Hamas dalam piagam pendiriannya merupakan jawaban dari buah pemikiran yang dalam dari pengalaman perjuangan yang panjang.

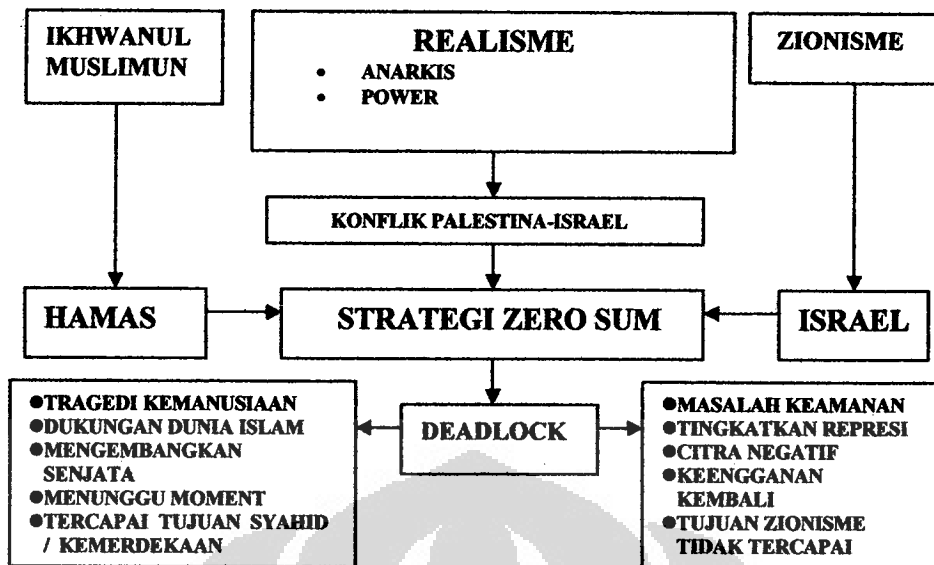
Dalam pembukaan piagam Hamas dikutip ayat Al Qur'an surat Ali imran 110 " *Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang dari mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.* "

Misi ini diemban Hamas untuk berkiprah dan melaksanakan tugas sosial kemasyarakatan dalam kehidupan dunia, khususnya di Palestina dengan berlandaskan pada moralitas Islam.

Untuk memudahkan pemahaman dalam kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse *Resolusi Damai Konflik kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, hal 13.



Gambar 1.1  
Kerangka pemikiran.

### 1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini diformulasikan ke dalam enam bab. Bab pertama Pendahuluan, dibagi ke dalam sub-sub bab, yaitu, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya dalam bab dua, membahas kerangka teori. Dalam penulisan tesis ini digunakan dua teori, yaitu: Teori Realisme dan Teori Resolusi Konflik. Pada bab tiga, membahas Metodologi dan Data Penelitian. Bab empat, adalah membahas profile Hamas dan aktifitasnya, dengan beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Dalam Bab lima, dibahas strategi zero sum yang digunakan Hamas dalam konflik Palestina Israel dan Hasil yang diperoleh dengan penerapan strategi tersebut. Disamping itu juga dibahas hubungan antara Hamas dan Fatah. Pada bab enam, kesimpulan, yang merupakan kesimpulan hasil penelitian yang penulis peroleh dalam penelitian tesis ini.

## Bab II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pengantar

Dalam era globalisasi dewasa ini, dimana kemajuan alat komunikasi dan transportasi yang semakin canggih maka manusia seolah-olah tinggal dalam satu komunitas yang disebut *global village* isu-isu internasional sebenarnya telah berkembang jauh saat ini. Kesadaran akan kepentingan bersama untuk menghadapi masalah global menjadikan manusia yang terdiri dari berbagai bangsa membentuk berbagai lembaga dan forum kerjasama guna mendiskusikan dan mencari solusinya sebagaimana pandangan kaum Idealis.

Akan tetapi fenomena neorealisme yang berupa kebijakan luar negeri negara-negara barat yang disponsori Amerika Serikat terhadap negara-negara muslim,<sup>1</sup> menghancurkan kepercayaan dan semangat negara-negara muslim akan keseriusan dalam membangun kerja sama menghadapi masalah global. Amerika Serikat, sebagai satu-satunya *Super Power* justru memimpin aksi-aksi unilateral diluar kerangka PBB. Hal ini sebenarnya dilakukan untuk mempertahankan fungsinya sebagai negara yang dibutuhkan untuk menjaga keamanan internasional serta menjaga posisinya sebagai pusat pasar dunia.<sup>2</sup> Akan tetapi hasilnya justru membangkitkan semangat anti Amerika dan barat karena kesewenang-wenangan.

Isu perang terhadap teror yang dihembuskan identik dengan perang terhadap Muslim dan mengundang kekhawatiran negara-negara berpenduduk mayoritas muslim. Hal ini serta membangkitkan kesadaran akan aktor negara sebagai pelaku teror. Tantangan Presiden Bush untuk memerangi teror dengan membagi kawan (bergabung melawan terorisme) atau lawan, justru membangkitkan sentimen mukmin atau kafir dalam Islam.

Pendekatan penyelesaian konflik internasional dengan aksi unilateral yang dipimpin Amerika Serikat, aksi-aksi Israel di Timur Tengah dengan menyerang

---

<sup>1</sup> Aksi-aksi Amerika Serikat menyerang Iraq, dukungan terhadap Israel (Israel first) dan memelopori penjatuhan sanksi atas isu nuklir Iran.

<sup>2</sup> Ancaman berkembangnya kerja sama regional yang melahirkan pusat-pusat pasar baru seperti Uni Eropa, China dan India semakin mengisolasi Amerika.

Hizbullah di Libanon serta memblokade jalur Gaza yang dikuasai Hamas, menjadi trend kembalinya fenomena neorealisme.

Dalam kondisi ini, idealisme perdamaian dan toleransi ajaran Islam, menjadi sulit dipahami jika tidak terpenuhi kondisi *balance of power*. Strategi *zero sum* Hamas yang semula kehilangan momentumnya di dunia internasional menjadi relevan kembali.<sup>3</sup>

Pemikiran realisme yang dianut oleh Ihwanul Muslimin dilakukan dengan mengangkat isu Palestina merupakan sarana efektif untuk menyatukan visi dunia Islam. Keruntuhan kekhalifahan Usmani di Turki menyadarkan akan adanya bahaya ekspansi Barat dengan kolonialisme yang memilah-milah wilayah muslim menjadi negara-negara bangsa.

Pandangan realis Ihwanul Muslimin dalam hubungan internasional dapat menyadarkan dunia Islam akan situasi anarkis dalam hubungan antar bangsa serta adanya ancaman ambisi negara-negara barat untuk menguasai wilayah yang dihuni oleh mayoritas muslim.

Perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa Asia-Afrika dari penjajahan negara-negara Barat merupakan upaya sendiri-sendiri karena kekhalifahan di Turki sudah tidak mampu lagi menjaga bahkan dengan susah payah membangun negara nasionalisme Turki terlepas dari cengkraman negara-negara barat.

Hanya bangsa Palestina yang masih tertinggal dan belum mampu melepaskan penjajahan barat karena berdirinya negara Israel di wilayah tersebut. Ibarat gunung es maka konflik Palestina Israel sebenarnya hanya merupakan puncak dari suatu konflik. Akan tetapi jika dilihat dari akar permasalahannya yang mendalam maka hal ini tidak lepas dari suatu perebutan ideologi dunia.

Keterlibatan Amerika Serikat dan negara-negara barat yang membidani lahirnya negara Israel merupakan bukti betapa seriusnya permasalahan ini. Sedangkan dipihak lain Hamas merupakan gerakan perlawanan yang berakar pada gerakan Ihwanul Muslimin dengan Ideologi Islam.

---

<sup>3</sup> Isu-Isu Hak Asasi Manusia yang hangat setelah Perang Dunia II melahirkan kemerdekaan sejumlah negara yang sebelumnya menjadi wilayah jajahan negara-negara maju. Negara-negara di Asia-Afrika yang tergabung dalam gerakan non blok sekarang ini telah merdeka di era tahun empat puluhan. Akan tetapi isu kemerdekaan bangsa Palestina masih menjadi permasalahan dan dapat dianggap sebagai tragedi kemanusiaan hingga saat ini. Isu ini terkubur dengan isu ekonomi, sosial, lingkungan hidup serta perubahan iklim. Banyak negara yang lebih terfokuskan pada isu-isu tersebut karena menyangkut kepentingan nasionalnya.

Belajar dari sejarah kehancuran kekhalifahan Usmani Turki hingga lahirnya negara Israel memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam bagaimana menyikapi skenario global dan membangun kekuatan penyeimbang sehingga mampu mempengaruhi penyelesaian masalah-masalah di negara muslim secara lebih adil.

Masalah Palestina tidak banyak diketahui oleh generasi bangsa, maka Hasan Al Banna, Mursyid Am Ikhwanul Muslimun menyerukan dan memutuskan dengan segenap kekuatannya untuk menjadikan semua manusia merasakan masalah Palestina itu, sehingga masalah Palestina menjadi masalah dunia, yang berhadapan dengan Inggris dan Yahudi.<sup>4</sup> Meningkatnya simpati dunia Islam<sup>5</sup> terhadap Hamas yang menempuh jalan perjuangan fisik dalam menyelesaikan konflik dengan Israel, tidak ubahnya dengan kemunculan pandangan kaum realis dalam mainstream hubungan internasional karena kegagalan pemikiran idealisme.

## 2.2 Teori Realisme

Pandangan realis dalam ilmu hubungan internasional muncul karena kegagalan Liga Bangsa-Bangsa (LBB) dalam mengatasi perang dunia kesatu.<sup>6</sup> Interdependensi yang dibayangkan ternyata tidak menghasilkan kerjasama damai sebagaimana diyakini selama ini. Liga Bangsa-Bangsa tidak berguna dalam menghadapi politik kekuatan kaum ekspansionis yang dilakukan oleh rejim otoriter di Jerman dan di Italia.

Pemikiran Wilson didasarkan pada pandangan liberal terhadap manusia dan masyarakat manusia: manusia adalah rasional, dan ketika mereka memakai alasan-alasan pada hubungan internasional mereka dapat membentuk organisasi internasional bagi keuntungan semua pihak. Opini publik adalah kekuatan yang konstruktif; menghilangkan diplomasi rahasia dalam perundingan antara negara-negara, bahkan membuka diplomasi untuk penyelidikan publik guna menjamin perjanjian itu akan masuk akal dan adil. Ide ini berhasil di tahun 1920-an ketika negara-negara besar mengambil langkah lebih jauh untuk menjamin satu sama lain atas niat damainya.

---

<sup>4</sup> Jami' Mahmud, *Ikhwanul Muslimun yang Saya Kenal*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta 2005, hal 25.

<sup>5</sup> Sikap lunak Mesir atas pembobolan perbatasan dengan Gaza karena blockade Israel serta pandangan Libya yang menyamakan kondisi jalur Gaza dengan kamp Yahudi yang dibangun Nazi.

<sup>6</sup> Pembentukan LBB atas prakarsa Woodrow Wilson (Presiden Amerika Serikat saat itu), akan tetapi Amerika Serikat tidak menjadi anggotanya.

Kaum liberal mengambil pandangan positif tentang sifat manusia dan berkeyakinan bahwa akal pikiran manusia dapat mengalahkan ketakutan manusia dan nafsu akan kekuasaan. Individu-individu mempunyai banyak kepentingan yang mendorong terlibat dalam aksi sosial yang kolaboratif dan kooperatif, baik domestik maupun internasional. Oleh karena itu fokus kaum liberalis pada Hukum Internasional, Organisasi Internasional, Interdependensi, kerjasama dan Perdamaian.

Sebaliknya, kaum realis melihat hubungan internasional pada dasarnya adalah tentang perjuangan antara kepentingan dan keinginan yang bertentangan .

Menurut E.H. Carr, titik awal yang benar dalam memandang Hubungan Internasional adalah menganggap adanya konflik kepentingan yang dalam baik antar negara maupun antar masyarakat<sup>7</sup>. Fenomena ini muncul kembali pada perang dunia kedua, bahkan lebih dahsyat lagi dengan keterlibatan Jepang didalamnya.

Dalam Buku Hans J. Morgenthau, seorang tokoh realisme yang paling berpengaruh berjudul *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, pertama kali dipublikasikan tahun 1948 merupakan buku yang paling berpengaruh di Amerika. Bagi Morgenthau, sifat manusia merupakan dasar hubungan internasional tidak lebih dari hubungan manusia lain yang manapun. Manusia mementingkan diri sendiri dan mengejar kekuasaan , dan itu dapat dengan mudah mengakibatkan agresi. Titik awal bagi analisis kaum realis adalah memandang sifat manusia yang buruk.

Dasar pijakan kedua kaum realis dalam memandang hubungan internasional adalah Politik Internasional sama dengan semua politik. Intinya adalah perjuangan demi kekuasaan. Apapun tujuan akhir politik internasional , kekuasaan merupakan tujuan yang selalu didahulukan. Dunia ini bagi kaum realis dipandang anarki karena tidak ada pemerintahan dunia. Dunia terdiri dari negara-negara berdaulat dan bersenjata yang berhadapan satu dengan lainnya. Oleh karena itu jawaban yang benar-benar tepat terhadap upaya seperti itu adalah pembentukan kekuatan penyeimbang dan penggunaan kekuatan tersebut dengan cermat untuk menyiapkan pertahanan nasional dan menolak agresor potensial.

---

<sup>7</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h.54.

Dalam upaya membendung ekspansi Barat, pemikiran Ikhwanul Muslimin dalam hubungan internasional dapat dikategorikan dalam mainstream pemikiran realisme dimana Power merupakan inti utamanya. Konsep power dalam studi politik dan Hubungan internasional merupakan topik utama pembahasan karena dianggap sebagai unsur utama tindakan politik.

Hans J Morgenthau, mendefinisikan politik sebagai perjuangan memperoleh kekuasaan. Sedangkan hubungan kekuasaan merupakan obyek studi bidang ini. Dia mendefinisikan Power sebagai suatu hubungan antara dua aktor politik, dimana Aktor A memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan aktor B.

Power bisa terdiri apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain yang meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik samapi ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.<sup>8</sup>

Dalam konteks konflik Palestina-Israel, Konsep power dalam pengertian ini dapat dikatakan seimbang antara Hamas dengan Israel, walaupun secara fisik persenjataan sudah amat jauh berbeda.

Power oleh K.J Holsti mengartikan power sebagai kemampuan umum suatu negara untuk menguasai atau mengawasi perilaku negara lain. Untuk itu setidaknya mengandung dua unsur dalam konsep power yaitu:

1. Pengaruh (*influence*), unsur ini diperlukan sebagai perangkat untuk mencapai atau mempertahankan tujuan.
2. Kapabilitas (*capability*), merupakan kekuatan fisik atau mental yang dipergunakan sebagai perangkat pendesak untuk membujuk, mengancam atau memberikan sanksi kepada negara lain.<sup>9</sup>

Oleh karena itu fokus kaum realis pada Politik Power, Keamanan, Agresi, Konflik dan Perang. Kaum realis menyebut kaum liberalis dengan sebutan yang agak sinis sebagai Liberalisme Utopia atau Idealisme.

---

<sup>8</sup> Mohtar Mas'oed, *Ilmu hubungan Internasional*, LP3ES, 1990 hal 117.

<sup>9</sup> Suryadi, Umar Bakry, *Pengantar Hubungan Internasional*, Jakarta, Jayabaya University Press. 1999,



### 2.3 Teori Resolusi Konflik

Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas. Kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. Namun cara menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan. Adalah mungkin merubah respon kebiasaan dan melakukan penentuan pilihan-pilihan yang tepat.

Satu kebiasaan khas dalam konflik adalah memberikan prioritas yang tinggi guna mempertahankan kepentingan pihaknya sendiri. Jika kepentingan Israel bertentangan dengan kepentingan Hamas, Israel cenderung mengabaikan kepentingan Hamas atau secara aktif menghancurkannya. Para pemimpin negara diharapkan mempertahankan kepentingan nasional dan mengalahkan kepentingan pihak lain jika mereka terpaksa masuk ke dalam konflik. Akan tetapi hal ini bukanlah satu-satunya respon yang mungkin terjadi. Pendekatan terhadap konflik ditentukan oleh apakah perhatian bagi diri sendiri atau perhatian bagi orang lain tinggi atau rendah.

Dalam situasi konflik Palestina Israel, dapat digambarkan beberapa sikap yang kemungkinan diambil, pertama bahwa Israel mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kepentingannya sendiri dan kepedulian yang rendah terhadap kepentingan rakyat Palestina. Ini biasa disebut zero sum yang tidak memberi sedikitpun kepentingan atau mengabaikan tuntutan pihak lain. Kemungkinan kedua adalah mengalah. Hal ini mengimplikasikan perhatian yang lebih terhadap kepentingan pihak lain daripada kepentingan diri sendiri. Kemungkinan ketiga adalah menghindari konflik dan mengundurkan diri. Hal ini menunjukkan kepedulian yang rendah bagi diri sendiri dan bagi pihak lain. Alternatif keempat adalah menyeimbangkan perhatian pada diri sendiri dengan pihak lain, mencari kompromi dan mencoba mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Kemungkinan terakhir dilihat oleh banyak orang dalam penyelesaian konflik sebagai salah satu tindakan yang direkomendasikan bila memungkinkan penghargaan yang tinggi bagi kepentingan diri sendiri dan kepentingan pihak lain. Ini mengimplikasikan penegasan yang kuat terhadap kepentingan diri sendiri, tetapi juga menyadari aspirasi dan kebutuhan pihak lain, berusaha untuk mencari hasil penyelesaian masalah yang kreatif.

Ketika pendekatan konflik Palestina-Israel dipertimbangkan secara bersama-sama, pihak-pihak yang bertikai biasanya cenderung melihat kepentingannya sebagai kepentingan yang bertentangan secara diametrikal. Hasil yang mungkin diperoleh adalah hasil kalah menang (satu pihak menang, pihak yang lain kalah) atau kompromi (mereka membagi-bagi perbedaan-perbedaan yang ada). Tetapi ada banyak hasil yang sama dalam konflik dengan kekerasan dengan hasil sama-sama kalah. Jika tidak ada yang mampu memaksakan sebuah hasil atau bersedia untuk kompromi, pihak yang bertikai dapat memaksakan biaya yang sangat besar pada masing-masing pihak dimana pada akhirnya semua pihak berakhir dalam keadaan lebih buruk dibandingkan dengan jika mereka menggunakan strategi yang lain.

Dalam analisa penyelesaian konflik ditemukan bahwa hal ini merupakan hasil yang sering muncul ketimbang yang diharapkan. Ketika hal ini menjadi jelas bagi pihak-pihak yang bertikai (seringkali disesali di kemudian hari). Ada motif kuat yang didasarkan pada kepentingan sendiri untuk mencapai hal yang lain, seperti umpamanya berkompromi atau mencari penyelesaian menang-menang. Spektrum hasil yang seperti ini dapat lebih luas dibandingkan dengan apa yang diharapkan oleh pihak-pihak yang bertikai.

Secara tradisional, tugas penyelesaian konflik adalah membantu pihak-pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi zero sum (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain) agar melihat konflik sebagai keadaan non zero sum (dimana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau keduanya dapat sama-sama tidak memperoleh hasil). Kemudian membantu pihak-pihak yang bertikai berpindah kearah hasil positif.

Bagian yang penting dalam teori konflik adalah pengantar teori-teori sistem musuh (*enemy system*), kebutuhan dasar manusia (*human needs*) dan resolusi konflik untuk menjelaskan konflik. Pembahasan teori konflik ini penting untuk memahami sifat konflik politik itu sendiri. Untuk menemukan pemecahannya (solusi) terhadap masalah-masalah yang nampaknya tak kunjung hilang dari berbagai belahan dunia itu, wilayah teoritis ini perlu dibahas secara mendalam. Pengembangan-pengembangan dalam bidang ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para peneliti untuk lebih memahami dan membantu mencari pemecahannya. Proses ini mempunyai tiga tujuan: Pertama, salah satu

cara untuk menemukan penjelasan yang layak terhadap sifat konflik; kedua, menggunakan model ini untuk menjelaskan konflik dalam konteks yang lebih khusus, dan ketiga, mencari berbagai jalan pemecahannya.

Beberapa ilmuwan yang membahas masalah konflik melihat juga dari ranah ilmu yang lain, seperti dari ilmu psikologi dan sosiologi. Konflik merupakan suatu hal yang sudah lama menjadi persoalan hidup manusia, sejak permulaan manusia ada pun konflik sudah ada. Tesis ini akan melihat masalah yang terjadi antara Israel dan Hamas sebagai konflik terbuka antar dua kepentingan yang masing-masing mempertahankan ideologinya.

Konflik menyebabkan terjadinya interaksi pada tataran yang lebih serius dari sekedar kompetisi. Meskipun, sebagaimana yang dinyatakan Schelling, konflik, kompetisi, dan kerjasama (*cooperation*) pada dasarnya saling-berkaitan, konflik terjadi manakala tujuan, kebutuhan, dan nilai-nilai kelompok-kelompok yang bersaing bertabrakan dan akibatnya terjadilah agresi, walaupun belum tentu berbentuk kekerasan (Schelling 1960).

Peperangan terorganisasi merupakan bagian dari alam sebelum manusia tiba di tempat itu. Nafsu menyerang yang terkoordinasi dan maksud politis yang jelas yang dengannya serangga-serangga sosial tertentu melakukan agresi menunjukkan bahwa, dari perilakunya, manusia bukan satu-satunya yang masuk tentara atau berperang sebagai bagian dari tentara. Namun yang menjadi kunci perbedaannya adalah motivasinya. Semut-semut berperang karena 'gene'-nya menuntut mereka supaya berperang. Sebaliknya, manusia menciptakan fenomena menurut versinya sendiri. Motif itu merupakan perangkat budaya (*cultural instrument*), hasil imajinasinya (O'Connell 1989:30). O'Connell berpendapat, manusia terlibat bermacam-macam/banyak sekali konflik. Keragaman konflik ini ditambah dengan berbagai motivator yang memaksanya melakukan konflik.

Unsur lain yang menentukan konflik manusia adalah aspek material. Seperti yang dinyatakan O'Connell, "Baru dengan datangnya pertanianlah, kemudian politik, peperangan yang sebenarnya menjadi bagian dari pengalaman manusia. Pada saat itu ada sesuatu yang bias dicuri dan pemerintah mengorganisasikan pencurian itu" (1989:26).

Di Seville, Spanyol pada tahun 1986 sekelompok ilmuwan bertemu untuk menyelidiki sebab-sebab agresi manusia. John E. Mack menjelaskan hasil-hasil *Pernyataan Kekerasan Seville: Dalam Pernyataan Seville* para penandatangan, termasuk ahli-ahli psikologi, ilmuwan syaraf (*neuroscientists*), ahli genetika, antropolog, dan ilmuwan politik, menyatakan bahwa tidak ada dasar ilmiah bagi anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang berpembawaan agresif, yang pasti akan berperang berdasarkan sifat biologisnya. Alih-alih, mereka menyatakan, perang adalah hasil sosialisasi dan kondisioning (rekayasa), suatu fenomena organisasi manusia, perencanaan, dan pemrosesan informasi yang bermain-main dengan potensi-potensi emosional dan motivasional. Singkatnya, Pernyataan Seville menyiratkan bahwa kita mempunyai pilihan-pilihan yang jelas dan bahwa mungkin ada jenis tanggung jawab baru dalam tingkah laku kehidupan kelompok manusia (Mack 1990:58).

Namun demikian konflik tidak selalu bermakna negatif. Dalam buku Lewis A Coser " *The function of Social Conflict*", 1956, ditemukan beberapa definisi tentang konflik, sebagai berikut"

1. Menurut Charles H Cooley, " konflik, pada beberapa sisi, adalah kehidupan dari masyarakat, dan kemajuan yang muncul dari suatu perjuangan dimana individu, kelas atau institusi mencari cara untuk merealisasikan ide ide mereka tentang sesuatu".
2. Menurut Park, " konflik memiliki posisi dalam tingkatan bentuk bentuk dasar dari interaksi antar manusia" ." Konflik, "lanjut Park," cenderung membawa suatu integrasi dan suatu super ordinasi maupun subordinasi dari kelompok kelompok yang bertikai".
3. Parson melihat konflik secara umum sebagai suatu hal yang disfungsional, biang perusak, dan tidak mendukung fungsi positif ( dari konflik itu sendiri). Konflik muncul sebagai hal yang sebagian yang bisa dihindari, sebagian tidak bisa, dan bentuk "endemik" dari penyakit dalam tubuh sosial.
4. Menurut George A, Lundberg, konflik lebih jauh pada dasarnya dilihat sebagai hal terpisah, karena ditandai oleh adanya " hambatan/ketiadaan komunikasi diantara kelompok yang bertikai". Bagi Lundberg, komunikasi adalah esensi dari

proses sosial dan karena "sikap menolak untuk berkomunikasi adalah esensi dari situasi konflik".

Kekerasan (violence) yang muncul dalam suatu konflik dilihat oleh Coser, dalam bukunya " *Continuity in the study of Social Conflict*", 1962, memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu, yaitu:

1. Kekerasan sebagai suatu pencapaian. Dalam kasus Israel-Hamas dimana saluran perundingan damai tidak terwujud, maka keyakinan akan nilai nilai jihad diwujudkan dalam aksi-aksi perang. Tindakan juga menunjukkan komitmen pelaku pada perjuangan mengenyahkan Israel dari pendudukan di Libanon Selatan.
2. Kekerasan sebagai suatu sinyal tanda bahaya. Sebagai contoh adanya bentrokan fisik antara Israel dan Hizbullah di Libanon setelah terjadinya penculikan dua prajurit Israel dan pembunuhan 8 Prajurit Israel. Israel lantas membombardir Libanon tanpa ampun sehingga membunuh ribuan nyawa rakyat sipil tak berdosa.
3. Kekerasan sebagai suatu katalis. Perang Israel Hamas sebagai suatu perlawanan yang sebenarnya tidak seimbang dengan kekuatan Israel yang merupakan kekuatan militer terkuat keempat di dunia, ini menjadi suatu katalis bagi serangan serangan Hamas yang lebih masif lagi.

Coser selanjutnya juga menyatakan bahwa kekerasan dapat menjadi suatu resolusi konflik dimana aksi irrasional dimata orang luar, adalah rasional bagi pelakunya.

Dalam strateginya, Israel selalu menolak kesepakatan solusi menyeluruh dalam setiap konferensi internasional dan menerapkan solusi "selangkah demi selangkah" dan memeta-metakan perundingan damai . Dengan demikian pihak-pihak yang berkonflik ada yang dilibatkan dalam suatu perundingan dan sebagian lagi tersingkir. Hal ini terjadi dalam perjanjian *Camp David* yang dapat mengisolasi keterlibatan Mesir untuk perundingan selanjutnya .

Dalam teori resolusi konflik Palestina-Israel secara sederhana digambarkan adanya beberapa kemungkinan hasil resolusi konflik. Pertama, hasil terbaiknya adalah Hamas memperoleh perkenan Tuhan. Kedua, situasi sebaliknya, Tuhan berpihak pada Israel. Semua kemungkinan yang lain terletak diantara kedua kemungkinan tersebut dimana Tuhan membagi perkenan-Nya kurang lebih sama antara dua bangsa ini. Ketiga,

Posisi kompromi yang mungkin terjadi. Akan tetapi ada kemungkinan lain dari penyelesaian konflik ini yaitu situasi sama-sama kalah atau sama-sama menang.<sup>10</sup>

Strategi zero sum yang diterapkan Hamas ini diluar semua kemungkinan yang telah diperkirakan dalam teori tersebut. Dasar Islam telah membawa keyakinan Hamas dalam menemukan hakekat perjuangan. Islam memberikan konsep perjuangan yang berbeda dan membawa situasi dimana hanya ada menang dan tidak mengenal kalah. Hamas telah menetapkan harga mati untuk kemerdekaan Palestina.

Suatu hal yang tidak mungkin diterima Hamas adalah mengakui eksistensi negara Israel karena pengakuan berarti meniadakan bangsa Palestina sendiri. Logika Hamas tidak dapat menerima Palestina dibagi-bagi, karena Palestina adalah wakaf buat umat Islam dan kewajiban bagi setiap muslim untuk merebutnya kembali.

Melihat jangka waktu konflik Palestina Israel yang berlarut-larut serta posisi yang diambil Hamas dalam menyikapi konflik tersebut, maka konflik ini sulit dipahami jika hanya melihat permukaannya saja. Mengapa justru bangsa Palestina secara sadar memberi dukungan Hamas pada pemilu legislatif 2006 yang menempuh strategi zero sum tersebut. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya keyakinan mereka dengan jalan yang ditempuh dan ketahanan mental yang kuat untuk berjuang.

Sebenarnya, baik kelompok Hamas yang selalu mengadakan perlawanan dari dalam, maupun kelompok atau negara disekitar negara Israel seperti Hamas, Iran dan Suriah merupakan musuh potensial yang sedang menunggu momen yang tepat. Bahkan rejim negara-negara Arab yang sekarang ini dibawah bayang-bayang Amerika Serikat saat ini ,memiliki potensi berbalik arah dan memperburuk situasi jika hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah pudar.

Isu demokratisasi yang dihembuskan Amerika Serikat saat ini justru memicu bangkitnya Islam politik dan sentimen anti Amerika. Konsep demokrasi dan terorisme yang dilontarkan Amerika masih merupakan konsep yang sangat kabur. Dengan isu demokratisasi menjadikan kekuatan Islam bangkit dan mendapat legitimasi politik dengan kemenangan-kemenangannya dalam pemilihan umum. Hal ini justru mengancam rezim yang mendukung kepentingan Amerika Serikat dan sedang berkuasa.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse

Isu demokratisasi dan terorisme ini sebenarnya dimunculkan demi alasan pragmatis untuk politik luar negeri Amerika Serikat. Dengan isu tersebut Amerika Serikat ingin menarik perhatian dunia dan mendapat dukungan internasional sehingga menganggap pentingnya berhubungan dengan AS.

Akan tetapi antara isu demokratisasi dengan isu Hak Asasi Manusia bagaikan mata uang yang mempunyai dua sisi. Dan dalam masalah Palestina, penolakan kemenangan Hamas dalam pemilu legislatif 2006 serta aksi blokade Israel terhadap jalur Gaza membuktikan diabaikannya kedua isu tersebut dalam menyelesaikan masalah konflik dengan Israel. Strategi zero sum Hamas dapat menyeret Israel dalam posisi kalah-kalah dimana kekalahan ini tidak dianggap sebagai kekalahan akan tetapi justru menjadi kebanggaan dengan sebutan "*Martyrdom*"



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengantar

Dalam penelitian ini tidak hanya akan dilakukan hingga tahap *diskriptif* saja, akan tetapi sampai tahap *inferensial*. Artinya penelitian ini tidak hanya semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa saja, akan tetapi juga berusaha mengambil suatu kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum dari bahan-bahan tentang obyek persoalannya. Kesimpulan-kesimpulan ini nantinya diharapkan dapat dijadikan dasar-dasar deduksi untuk menghadapi persoalan-persoalan khusus atau tindakan-tindakan praktis tentang kejadian-kejadian tertentu.

Mengingat tujuan tesis ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana diuraikan dalam perumusan masalah maka pendekatan kualitatif (*qualitative research*) merupakan cara yang dipandang cocok untuk penelitian ini. Pendekatan kualitatif dalam penelitian social adalah salah satu pendekatan utama yang pada dasarnya bersifat umum, dari sebuah rumpun besar metodologi penelitian. Sedangkan aspek-aspek yang bersifat kemetodean yang dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian kualitatif terdapat berbagai variasi atau jenis-jenis metode. Jenis-jenis tersebut yang utama misalnya ; metode atau studi etnografi, studi grounded, studi life history, observasi partisipan dan studi kasus.

Secara khusus dalam kegiatan pendekatan ini digunakan studi kasus (*case study*) dalam mendekati dan menelaah fenomena sosial yang berupa konflik Palestina Israel tersebut. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang *terinci* mengenai seseorang atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu atau suatu unit sosial yaitu organisasi Hamas. Disamping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga dan berbagai unit sosial lainnya. Jadi studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens , rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.



Sebuah definisi yang lebih tegas dan bersifat teknis sehingga sangat membantu tentang studi kasus diberikan oleh Robert K Yin (1996) yang menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Dilihat dari dimensi tertentu, studi kasus disebut pula sebagai *studi longitudinal* yang dikontraskan dengan *studi cross sectional*. *Studi longitudinal* berupaya mengobservasi obyeknya dalam jangka waktu lama dan terus menerus. Disamping itu juga menggambarkan suatu kecenderungan atau serangkaian observasi sebelum dan sesudah. Sedangkan *studi cross sectional* berupaya mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan dengan harapan dari sejumlah tahap atau tingkat tersebut akan dapat dibuat kesimpulan yang sama dengan longitudinal.

Dalam pengertian longitudinal, studi kasus dapat bersifat *retrospektif* dan *prospektif*. Studi yang bersifat *retrospektif* sering juga disebut dengan studi *ex post facto* bekerja mundur, mempergunakan data yang telah dicatat, misalnya dalam bentuk dokumen. Sedangkan studi yang bersifat *prospektif* berupaya melakukan telaah terhadap data yang ada saat ini, untuk kemudian dilanjutkan dengan pengamatan jauh kedepan dalam jangka waktu tertentu. Untuk menyelesaikan studi prospektif seringkali membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan biaya yang mahal, sehingga studi semacam ini tidak banyak dilakukan dan tidak populer dalam kegiatan penelitian. Studi kasus dapat merupakan *single case study* ( studi kasus tunggal), *multi case study* (studi banyak kasus) dan *comparative case study* ( studi perbandingan kasus).

Robert K.Yin (1996) mengintrodusir bahwa studi kasus itu lebih banyak berkuat pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apakah) dalam kegiatan penelitian. Menentukan tipe pertanyaan penelitian adalah tahap yang sangat penting dalam setiap penelitian. Oleh karena itu dituntut adanya kesabaran dan persediaan waktu yang cukup. Bentuk pertanyaan penelitian menentukan, strategi penelitian semacam apa yang akan digunakan. Bentuk

pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” lebih relevan dijawab dengan strategi studi kasus yang membedakan dengan jenis studi-studi lainnya seperti studi survey, histories dan eksperimen dalam rumpun penelitian kualitatif.

Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dalam bidang penelitian social, karena memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Keunggulan-keunggulan studi kasus antara lain:

- a. Dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
- b. Memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan – hubungan yang mungkin tidak diharapkan atau diduga sebelumnya.
- c. Dapat menyajikan data-data dan temuan – temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Disamping itu, studi kasus memiliki keunggulan spesifik lainnya seperti diungkap Black dan Champion (1992) yaitu:

- a. Bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan.
- b. Keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topic yang diselidiki.
- c. Dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial
- d. Studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori.
- e. Studi kasus bisa sangat murah, tergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

Sedangkan kelemahannya *pertama*; biasanya kurang memberikan dasar yang kuat untuk melakukan suatu generalisasi ilmiah. *Kedua*, kedalaman studi

tanpa banyak disadari ternyata justru mengorbankan tingkat keluasan yang seharusnya dilakukan sehingga sulit digeneralisasikan pada keadaan yang berlaku umum. *Ketiga*, ada kecenderungan studi kasus kurang mampu mengendalikan bias subjektivitas peneliti. Kasus yang dipilih untuk diteliti cenderung lebih karena sifat dramatisnya akan tetapi bukan karena sifat khas yang dimilikinya. Dengan demikian subjektivitas peneliti dikhawatirkan terlalu jauh mempengaruhi hasil penelitian.

Untuk menghindari kelemahan-kelemahan dimaksud, Robert K Yin memberikan terobosan yang pada gilirannya membuat hasil studi kasus sebagai suatu yang patut diteladani. *Pertama*, studi kasus harus signifikan, artinya kasus yang diangkat mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas serta menyangkut kepentingan publik atau kepentingan masyarakat umum. *Kedua*, studi kasus harus "lengkap" yang dicirikan dengan tiga hal yaitu (1) kasus yang diteliti memiliki batas-batas yang jelas (ada perbedaan antara fenomena dengan konteksnya); (2) tersedianya bukti-bukti relevan yang meyakinkan, (3) mempermasalahkan ketiadaan buatan tertentu. Terobosan *ketiga*; studi kasus mempertimbangkan alternatif perspektif. Kemungkinan munculnya bukti-bukti atau jawaban yang berbeda dari perspektif yang berbeda harus dapat diantisipasi dengan baik. *Keempat*, studi kasus harus menampilkan bukti yang memadai dan secara bijak mendukung atas kasus yang diteliti. *Kelima*, laporan hasil studi kasus harus ditulis dengan cara yang menarik dan menggugah minat pembaca dan tidak selayaknya disajikan dengan hanya menggelar data-data yang melimpah saja.

Yin (1996) hanya mengkategorikan studi kasus dalam tiga tipologi saja yaitu: eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Tipologi ini merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan "how", "why" dan "what" tersebut.

Sedangkan untuk mendesain penelitian studi kasus maka harus diperhatikan antara desain kasus tunggal (*single case*) dan multi kasus (*multicase*). Dalam mendesain penelitian studi kasus tunggal perlu diperhatikan rasionalitasnya yaitu:

1. Kasus tunggal pada dasarnya analog dengan eksperimen tunggal dalam penelitian kuantitatif. Dalam konteks ini rasionalisasi muncul ketika kasus itu tampak sebagai kasus penting dan relevan untuk menguji suatu teori yang diletakkan sebelumnya sebagai perspektif.

2. Sebuah kasus merefleksikan suatu yang ekstrim atau penuh keunikan sehingga menarik dan bermakna untuk ditelusuri.
3. Sebuah kasus yang dapat dikatakan sebagai kasus penyingkapan.

### **3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **3.2.1 Batasan Obyek Masalah**

Obyek masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah strategi zero sum Hamas dalam konflik Palestina Israel terkait pengepungan dan penyerangan Israel atas Palestina terutama di jalur Gaza. Penelitian ini akan mencari sejauh mana strategi zero sum ini mempengaruhi Israel dan kelompok Fatah serta negara-negara Islam terhadap perjuangan Palestina.

#### **3.2.2 Karakteristik Data yang Ada pada Obyek Masalah**

Karakteristik yang ada dalam penelitian ini meliputi data kasus, dimana peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data kasus terkait dengan strategi zero sum Hamas dalam konflik Palestina Israel. Data kasus yang mayoritas penulis dapat melalui data dokumen dari berbagai sumber akan menjadi salah satu bahasan pada penelitian ini.

Data dokumen dalam penelitian ini lebih kepada dokumen eksternal, dimana dokumen eksternal disini berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, jurnal, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain.<sup>25</sup>

Karakteristik data yang ada pada penelitian ini adalah data diklasifikasikan menjadi:

- a. Data Primer :Piagam pendirian Hamas, press release, surat surat resmi
- b. Data sekunder: Jurnal, majalah, Koran, situs internet, buku dll

### **3.3 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian kualitatif memiliki akar dalam antropologi budaya dan sosiologi Amerika (Kirk & Miller, 1986). Baru belakangan ini saja paradigma ini digunakan oleh peneliti pendidikan (Borg & Gall, 1989). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok atau interaksi tertentu (Locke, Spirduso, Silverman, 1987). Pada umumnya paradigma

---

<sup>25</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 219

ini merupakan sebuah proses investigasi dimana peneliti secara bertahap berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan obyek studi (Miles & Huberman, 1984). Marshall dan Rossman (1989) menyatakan bahwa paradigma ini perlu dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari lokasi penelitian yang dipilih; peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi yang terus menerus, mencari sudut pandang dan arti informan.

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Dedy N Hidayat, digunakannya paradigma ini adalah dalam rangka memahami dan menafsirkan bagaimana perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola suatu dunia sosial.

### **3.4 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif, karena merujuk kepada suatu penekanan terhadap proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas dan frekuensi.

Esensi dari penelitian kualitatif terdiri atas dua kondisi, yaitu:

- a. Penggunaan gambar jarak dekat dan rinci dari observasi dunia alami oleh peneliti,
- b. Upaya untuk menghindari komitmen terdahulu terhadap model teoritis apapun<sup>26</sup>

Adapun menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati secara menyeluruh. Maka sebagai peneliti kualitatif, penulis berusaha mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana strategi zero Sum Hamas diimplementasikan dalam konflik dengan Israel.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, dalam penelitian kualitatif usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

---

<sup>26</sup> Van Maanen, Dabbs dan Faulkner, 1982, hal. 16

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata kata, gambaran holistik dan rumit.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti<sup>27</sup>.

Dari Kajian tentang definisi definisi tersebut dapatlah disintesisasikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dll.

Asumsi asumsi dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa realitas sosial yang terjadi dalam konflik Israel-Palestina adalah fakta subyektif, fakta perilaku manusia yang harus dipahami dari subjek penulis sendiri. Dengan kata lain , dalam melakukan penelitian ini penulis dituntun oleh norma kesetaraan antara penulis (sebagai peneliti) dengan yang diteliti (hubungan subyek-subyek) sehingga yang muncul kemudian adalah kebenaran intersubyektifitas.

Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metode eksploratif-deskriptif dan analitis. Tujuan dari metode eksploratif adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana suatu peristiwa atau gejala terjadi. Sementara deskriptif bertujuan untuk menerangkan mengapa suatu gejala sosial bisa terjadi. Artinya, penelitian ditujukan untuk melakukan analisa mengapa suatu fakta atau kondisi sosial –perang Israel Palestina- muncul.

### **3.5 Metode Penelitian**

Metodologi penelitian pada hakekatnya merupakan operasionalisasi dari epistemologi ke arah pelaksanaan penelitian. Epistemologi memberi pemahaman tentang cara/teori menemukan atau menyusun pengetahuan dari idea, materi atau dari kedua-duanya serta merujuk pada penggunaan rasio, intuisi, fenomena atau dengan metode ilmiah (Rusidi, 2004 :3). Sehingga bagaimana menemukan atau menyusun pengetahuan memerlukan kajian atau pemahaman tentang metode-metode. Dalam pengertian ini perlu dibedakan antara metode dan teknik. Secara keilmuan, metode dapat diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan teknik

---

<sup>27</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006

diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berpikir. Jadi dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

Makna penelitian secara sederhana ialah bagaimanakah mengetahui sesuatu yang dilakukan melalui cara tertentu dengan prosedur yang sistematis (Garna, 2000:1). Proses sistematis ini tidak lain adalah langkah-langkah metode ilmiah. Jadi pengertian dari metodologi penelitian itu dapat diartikan sebagai pengkajian atau pemahaman tentang cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir menurut langkah-langkah ilmiah.

Terhadap cara untuk mengetahui dan memahami sesuatu, Babbie (1992) berpendapat :” ... *science as a method of inquiry – away of learning and knowing things about the world around us* “. Dengan demikian untuk memahami dan mempelajari sesuatu yang terjadi di sekeliling kita akan terdapat banyak cara. Walaupun demikian ilmu tetap memiliki ciri tertentu, yang sesungguhnya ciri tersebut berada dalam berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Menurut Pierce (dalam Kerlinger, 1973) terdapat empat metode untuk memahami sesuatu (methods of knowing) yaitu : *the method of tenacity* (wahyu), *the method of authority* (otoritas), *the a priory method* (intuisi) dan *the method of science* (metode ilmiah). Penelitian termasuk ke dalam metode ilmiah, sebagai metode memahami yang paling baik guna memperoleh kebenaran ilmiah.<sup>28</sup>

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana kasus pada konflik Palestina-Israel menjadi perhatian utama dan diteliti akibatnya terhadap eksistensi kedua belah pihak. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus (*case Study*). Metode studi kasus adalah suatu pendekatan mempelajari, menerangkan dan menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa ada intervensi dari pihak luar.<sup>29</sup> Metode penelitian studi kasus mempunyai manfaat menjelaskan hubungan sebab akibat dalam hubungan nyata, menggambarkan sebuah konteks kehidupan, evaluasi, dan eksplorasi.

Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya suatu penelitian berkaitan dengan how atau why, bila peneliti

---

<sup>28</sup> <http://irf4n.wordpress.com/2006/05/09/system-dynamics-metodologi-penelitian/>

<sup>29</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 219

hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>30</sup>

### 3.6 Unit Analisis Penelitian

Objek kajian ini adalah Piagam Hamas dalam menyikapi konflik dengan Israel, dimana strategi zero sum yang dilakukan oleh Hamas efektif dalam mencapai tujuannya. Kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah Hamas sebagai unit analisis primernya dan Israel sebagai unit analisis sekundernya.

Unit analisis merupakan komponen yang secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan.<sup>31</sup>

Tabel 1.1  
Unit Analisa Penelitian

<b>Objek kajian</b>	Piagam Hamas
<b>Unit analisis</b>	Strategi zero sum yang digunakan oleh Hamas dalam konflik dengan Israel.
<b>Sub unit analisis</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konflik dengan Israel</li> <li>2. Pertikaian dengan faksi Fatah</li> <li>3. Dukungan Internasional kepada kelompok Hamas</li> </ol>

### 3.7 Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah melalui studi dokumen. Melalui metode ini akan dilakukan pengamatan dan penelaahan secara sistematis terhadap data-data sekunder yang terdapat dalam buku-buku, dokumen resmi, rekaman, arsip wawancara, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah, koran, situs internet serta media lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menganalisa data-data yang ada saat ini dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Teknik pencarian data lewat internet juga dilakukan dalam melakukan

<sup>30</sup> Robert K Yin, hal: 1

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 30



penelitian ini dimana data dari internet juga dapat dijadikan acuan dalam melakukan suatu penelitian.<sup>32</sup>

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu pemverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dan organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam hasil wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain; jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen sebagai contoh, dengan mengobservasi pola tembosan karbon dari dokumen tertentu.<sup>33</sup>

Penelusuran yang sistematis terhadap dokumen penting sekali bagi rencana pengumpulan data. Data dikumpulkan dan diolah kembali kedalam rangkaian yang mendukung jawaban permasalahan penelitian ini.

---

<sup>32</sup> <http://www.virtualsalt.com>

<sup>33</sup> R.K. Yin, *Op.cit*, hal. 103-104

Tabel 1.2

## Hubungan Masalah Penelitian dengan Metode Penelitian

<i>Rumusan Masalah</i>	<i>Deskripsi Masalah</i>	<i>Data Yang Diperlukan</i>	<i>Sumber Data</i>	<i>Pengumpulan data</i>	<i>Analisis Data</i>
1. Mengapa Hamas menerapkan dan tetap komitmen dengan strategi zero game dalam konflik Palestina – Israel.	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kemenangan Hamas dalam pemilu legislative Januari 2006</li> <li>-Proses perdamaian deadlock</li> <li>-Untuk menekan Hamas Israel dan AS tidak mengakui kemenangan Hamas dan melemahkannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Piagam Hamas</li> <li>-Pernyataan Politik pejabat Hamas</li> <li>-Aksi kekerasan Israel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Buku</li> <li>-Koran</li> <li>-Majalah</li> <li>-Situs Internet</li> </ul>	Pengumpulan Dokumen	Analisa Kasus
2. Faktor apa saja yang membuat Hamas menerapkan strategi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegagalan diplomasi PLO dan Fatah.</li> <li>- Aksi aksi kekerasan Israel.</li> <li>-Pelanggaran kesepakatan yang dilakukan Israel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perundingan terdahulu</li> <li>- Siaran berita, koran, internet.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aksi aksi Israel</li> <li>- pernyataan politik Israel dan Hamas</li> <li>- Siaran berita, koran dan Internet</li> </ul>	Pengumpulan Dokumen	Analisa Kasus
3. Manfaat apa saja yang diperoleh Hamas dalam menggunakan strategi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masalah keamanan</li> <li>-Tingkatkan represi</li> <li>-Citra negatif</li> <li>-Keengganan kembali</li> <li>-Tujuan zionisme tidak tercapai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dukungan rakyat</li> <li>- Siaran berita, Koran, internet.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- buku, koran, majalah</li> <li>- Press release, situs internet</li> </ul>	Pengumpulan Dokumen	Analisa Kasus

### **3.8 Metode analisis data**

Merriam (1988) dan Marshall & Rossman (1989) berpendapat bahwa pengumpulan dan analisa data harus merupakan sebuah proses yang bersamaan dalam penelitian kualitatif. Schatzman dan Strauss (1973) menyatakan bahwa analisa data kualitatif terutama bertujuan pengelompokkan benda, orang, dan peristiwa dan property yang menjadi karakteristiknya.

Analisa data dalam penelitian ini diawali dengan reduksi data kemudian menyajikan data dan dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun cara-caranya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah langkah berikutnya setelah data data terkumpul. Setelah data yang diperoleh dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Unit-unit data yang bermanfaat dapat diidentifikasi, dipanggil, dipisahkan dan dikelompokkan, serta dikelompokkan kembali untuk dianalisa, selain itu juga membuang data yang tidak diperlukan

2. Penyajian Data

Dengan adanya penyajian data, dapat dipahami apa yang akan terjadi dan apa yang akan dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan tiga tahapan diatas baru kemudian data hasil penelitian dapat disimpulkan.

## BAB IV

### PROFIL HAMAS

#### 4.1 Pengantar

*Harakah Al-Muqaawamah Al-Islaamiyyah* atau disingkat Hamas adalah sebuah pergerakan rakyat Palestina yang berusaha membebaskan tanah airnya dari penjajahan Israel dan menjadikan Islam sebagai asas pergerakan tersebut. Organisasi ini merupakan organisasi militan yang paling berpengaruh dan sangat besar di Palestina. Hamas berdiri pada tanggal 14 Desember 1987 akan tetapi akar dari gerakan ini sudah ada sebelum tahun 1948 dengan nama lain seperti *Al-Muraaabithun 'Ala Ardhi Al-Isra'* dan *Harakah Al-Kifah Al-Islami* dan keberadaan organisasi ini dianggap sebagai kepanjangan dari Jamaah Ikhwanul Muslimin yang didirikan di Mesir pada tahun 1928<sup>1</sup>.

Sebagaimana diketahui bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin yang berdiri pada tahun 1928 di Mesir adalah organisasi Islam yang pertama kali menjadikan masalah Palestina sebagai permasalahan internasional dunia Islam. Organisasi ini semula adalah sebagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial yang membuat jaringan- jaringan dan kemudian masuk dalam kancah politik. Untuk memperjuangkan Palestina tersebut maka berdiri juga cabang-cabang organisai gerakan Ikhwanul Muslimin di Palestina seperti disebutkan di atas.

Syekh Akhmad Yasin mendirikan pergerakan Hamas bersama sahabat-sahabatnya dari unsur Ikhwanul Muslimin yang juga berjuang untuk Palestina seperti .Abdul Aziz Rantisi, Mahmud Zhihar dan yang lainnya.

Banyak faktor yang mendukung lahirnya pergerakan Hamas, seperti situasi dalam negeri, situasi regional dan internasional. Faktor dalam negerinya adalah semakin ganasnya aksi-aksi warga Yahudi terhadap rakyat Palestinan yang memancing amarah dan menjadi motivator munculnya Hamas.

Pergerakan ini mengeluarkan pernyataan pertama yang dianggap sebagai hari jadi gerakan Hamas yaitu ketika seorang Yahudi pengemudi truk trailer membunuh empat orang pekerja Palestina pada tanggal 6 Desember 1987 dan pergerakan ini mengadakan aksi balasan terhadap pemerintah Israel pada tanggal 15 Desember 1987. Tindakan ini

---

<sup>1</sup> Syammakh Amir, *Syekh Akhmad Yasin, Syahid yang membangunkan Umat*, terjemahan, Ahmad Yaman dan Arif Rahman, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2004.

diambil untuk membantu aksi Intifadah yang meletus saat itu dan memasifkasi medan perjuangan agar dikenal oleh seluruh bangsa palestina dan bangsa-bangsa Arab lainnya.

Faktor kedua adalah kekalahan-kekalahan perjuangan Palestina di bawah pimpinan bangsa Arab, terutama sejak kekalahan perang Arab-Israel tahun 1967 yang berlangsung selama enam hari,<sup>2</sup> memaksa bangsa Palestina harus memikul perjuangan diatas pundak sendiri. Palestinian Liberation Organization (PLO) yang berdiri tahun 1964 menjadi organisasi resmi yang mewakili bangsa Palestina.

Pada tahun 1973 terjadi lagi peperangan antara Israel dengan Mesir dan Syiria yang dikenal dengan Perang Yom Kippur. Negara-negara Liga Arab melakukan embargo minyak yang mengakibatkan harga minyak melambung tinggi. Untuk menyelesaikan masalah ini diadakan konferensi di Jenewa pada bulan Desember 1973 namun tidak menghasilkan apa-apa. Situasi di Palestina sendiri berakhir tanpa kejelasan.

Atas inisiatif sendiri, Presiden Mesir Anwar Sadat berunding dengan Israel dan Amerika Serikat di Camp David tanggal 26 Maret 1979. Mesir mendapatkan kembali Semenanjung Sinai akan tetapi kesepakatan ini menuai reaksi keras dari negara-negara Arab lainnya hingga ketegangan memuncak kembali.

Dalam situasi seperti ini, PLO mengambil sikap yang keras terhadap Israel dan Israel menyambut perlawanan PLO dengan menginvasi Libanon tahun 1982 yang menjadi markas PLO serta mengibarkan bendera perang terhadap PLO. Ikhwanul Muslimin Palestina yang tergabung dengan Fatah juga ikut ambil bagian dalam perseteruan ini walaupun posisinya belum kelihatan dan tidak menentukan.

Pada tahun 1981-1987 kader-kader Hamas yang dibina Ikhwanul Muslimin Palestina sudah cukup siap untuk bergerak di medan perjuangan politik dan militer menghadapi Israel. Tokoh yang terkenal saat itu, Syekh Ahmad Yasin mendirikan sayap militer Mujahidin Palestina tahun 1982 di Jalur Gaza yang dipersiapkan sebagai jembatan untuk kembali mentransformasikan gerakan Ikhwanul Muslimin Palestina dari gerakan sosial pendidikan ke gerakan militer dan politik. Pemicu utamanya adalah serangan Israel terhadap kekuatan Palestina (PLO) di Lebanon dan pembantaian Shabra dan Shatilla oleh orang-orang Kristen Maronit yang menewaskan lebih dari 700 orang. Situasi ini memicu

---

<sup>2</sup> Dalam perang ini Israel justru dapat menguasai wilayah Tepi Barat, Jalur Gaza dan Dataran Tinggi Golan serta semenanjung Sinai.

Ikhwanul Muslimin Palestina untuk mengambil langkah militer dengan mendirikan Mujahidin Palestina tahun 1982.

Berdirinya Mujahidin Palestina membuat Israel sangat terancam. Pada tahun 1983 Syekh Ahmad Yasin ditangkap karena dituduh membentuk kelompok militer bersenjata dan menggerakkan berbagai aksi kerusuhan. Tahun 1985 dia dibebaskan dari penjara melalui program pertukaran tawanan antara Israel dengan Front Rakyat untuk pembebasan Palestina.

Di pihak lain PLO yang dipercaya mewakili Palestina tidak memperlihatkan keseriusan menghadapi aksi-aksi Israel bahkan diantara mereka terlibat konflik memperebutkan posisi. Inilah yang kemudian membuat Ikhwanul Muslimin Palestina semakin jauh dari PLO dan memilih jalan perjuangannya sendiri.

Tanggal 8 Desember 1987 meletus pemberontakan rakyat Palestina yang hanya menggunakan batu dan ketapel melawan tentara Israel yang bersenjata lengkap. Aksi ini dikenal perlawanan "Intifadah". Para pemuda yang melakukan perlawanan itu sebagian besar adalah anak-anak muda yang dididik oleh Syekh Ahmad Yasin. Agar aksi-aksi dan pasukan-pasukan intifadah terorganisir dengan baik, maka pada tanggal 14 Desember 1987 Syekh Ahmad Yasin mendeklarasikan berdirinya *Harakah Muqawamah Al-Islamiyyah* (HAMAS).

#### 4.2 DASAR DAN TUJUAN HAMAS

Sebagaimana tercantum dalam pasal pertama Piagam dari gerakan ini, Islam menjadi dasar landasan utama yang menentukan untuk menuntun seluruh tindakan dan langkah gerakan ini. Islam menjadi sumber pemikiran, pemahaman dan konsepsinya mengenai alam, kehidupan dan manusia.

Dasar pemikiran ini tidak berbeda dengan tujuan Ikhwanul Muslimin yang ingin mewujudkan kekuasaan Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu Hamas selalu mengedepankan upaya kerjasama dan menjalin dukungan dengan seluruh negara Arab dan negara-negara Islam di seluruh dunia.

Tujuan utama Hamas adalah menegakan dan mendirikan negara Islam di Palestina. Hal ini jelas tercantum dalam pasal sembilan Hamas yang menyatakan:

*” Hamas mendapati dirinya berada di suatu masa dimana Islam telah lenyap dari realitas kehidupan. Karena itu semua kriteria, ajaran dan nilai terjungkir balik sedemikian rupa. Sehingga tersebarlah kejahatan, kezaliman, dan kegelapan. Penjajahan negeri dan pengusiran penduduknya secara sadis terjadi dimana-mana. Negara kebenaran tumbang, digantikan negara kebatilan. Tidak ada satupun yang tidak bergeser dari posisinya yang benar. Demikian juga Islam jadi surut dari pentas kehidupan. Semua itulah yang motivasi yang membangkitkan Hamas.*

*Adapun sasarannya ialah: menumbangkan kebatilan dan menggantinya dengan kebenaran; mengembalikan negeri –negeri yang dijarah; mengumandangkan suara adzan di menara masjid- masjid pertanda berdirinya negara Islam; megalikan manusia dan segala sesuatu kepada posisi yang benar. Allah tempat memohon pertolongan.”<sup>3</sup>*

Dengan dasar dan tujuan tersebut maka aktifitas Hamas tidak lain kecuali menanamkan keyakinan dan faham Islam yang kuat pada masyarakat Palestina. Modal keyakinan ini merupakan prasyarat mutlak menuju kemerdekaan Palestina. Kekuatan moral inilah yang akan dapat menopang tegaknya negara Islam di Palestina. Kekuatan keyakinan ini merupakan modal utama dan kunci kekuatan Hamas untuk terus melakukan perlawanan terhadap Israel.

Penanaman nilai-nilai Islam ini dilakukan Hamas dengan mengorganisir berbagai kegiatan dakwah, sosial dan pendidikan yang diorientasikan untuk mewujudkan masyarakat Palestina yang menjalankan Islam secara kaffah (sempurna). Dengan pemahaman yang kaffah tentang Islam, maka tidak ada pengorbanan yang berat bagi rakyat Palestina untuk dijalani demi tegaknya kebenaran Islam dalam menentang kebatilan Zionisme.

Penanaman ideologisasi Islam ini telah menampakan hasilnya dengan adanya aksi-aksi intifadah yang dilakukan bangsa Palestina, kemenangan Hamas dalam pemilu legislatif 2006 serta ketahanan masyarakat Gaza dibawah blokade Israel (2008). Dengan Ideologi Islam bangsa Palestina semakin sadar memaknai Islam dalam konteks kehidupan perjuangan bangsanya melawan kebatilan Zionisme.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Piagam Hamas.

Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan Israel semakin menyadarkan mereka akan kesementaraan hidup di dunia dan semakin mengukuhkan keyakinan mereka akan kehidupan bahagia di akherat yang kekal. Oleh karena itu aksi-aksi kekerasan Israel selalu direspon dengan dengan aksi balasan yang dilakukan tanpa emosi oleh pengikut Hamas pada sasaran target Israel yang tepat. Bahkan dengan keyakinan mereka, rela melakukan aksi bom bunuh diri yang diyakinya sebagai *martyrdom* (bom Syahid).

Situasi di Palestina serta aksi-aksi kekerasan yang dilakukan Isreal mendorong pengikut Hamas dan bangsa Palestina pada umumnya pada suatu kesimpulan bahwa hidup di bumi Palestina adalah berjuang melawan kebatilan Zionis Israel. Palestina bukan tempat untuk berdiam dan mencari hidup yang layak. Akan tetapi Palestina adalah medan yang layak untuk mengantarkan pada suatu kehidupan bahagia yang kekal di surga . Oleh karena itu gerakan radikal ini dengan cepat mendapat dukungan masyarakat Palestina karena perjuangan mereka mendapatkan legitimasi dari ajaran agama.

Hamas meyakini bahwa melawan pendudukan Israel di Palestina adalah tugas yang legal, baik secara agama maupun undang-undang internasional. Oleh karena itu disamping bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, Hamas juga membentuk sayap militer dan terus mempromosikan gerakan gerakan militemnya agar mendapat pengakuan dan dukungan dari negara-negara Arab dan dunia Islam.

Mengingat Islam sebagai dasarnya maka masjid-masjid dijadikan sebagai basis utama untuk melakukan kegiatan membangun karakter dan kepribadian masyarakat. Hamas mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam seperti Al Qur'an dan Al Hadis melalui berbagai pengajian-pengajian, khutbah-khutbah Jum'at, kelompok-kelompok diskusi sebagai program dan aktivitas memakmurkan masjid. Oleh sebab itu gerakan Hamas sangat mengakar pada masyarakat.

### **4.3. AKTIFITAS HAMAS**

Hamas berpendirian bahwa sebagai modal dasar untuk mencapai kemerdekaan Palestina adalah bagaimana menciptakan tatanan Islami masyarakat Palestina. Rasa persaudaraan masyarakat Palestina yang dilandasi nilai-nilai Islam akan memperkuat persatuan kelompok-kelompok perjuangan menuju kemerdekaan Palestina. Tanpa modal



penanaman nilai-nilai Islam yang kuat di masyarakat Palestina, kelompok-kelompok ini akan mudah dipecah belah. Oleh karena itu Hamas mengorganisir berbagai kegiatan dakwah, sosial dan pendidikan yang diorientasikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bidang pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengimplementasikan tujuan tersebut. Dengan banyak memperhatikan dunia pendidikan, Hamas mempersiapkan kader-kader Palestina di masa yang akan datang. Bidang pendidikan ini sesungguhnya hanya melanjutkan program yang telah dirintis oleh Ikhwanul Muslimun sebelumnya.

Disamping itu, Hamas juga membangun sayap militer yang dinamakan brigade Izzudin Al Qossam. Nama ini diambil dari nama pejuang Palestina yang syahid pada tahun 1936. Dia adalah simbol perlawanan bangsa Palestina yang syahid saat melawan penjajahan Inggris dan dibunuh oleh Inggris di sebuah desa bernama Ya'bad di wilayah Tepi Barat. Sayap militer ini dibangun Hamas untuk melindungi masyarakat Palestina dari aksi-aksi serangan yang dilakukan oleh Israel secara sewenang-wenang di tengah-tengah ketidakberdayaan masyarakat Palestina.

Gerakan militer dalam pandangan Hamas merupakan sebuah strategi untuk menghadapi rencana Zionis dalam memusnahkan eksistensi Arab dan Islam secara keseluruhan. Hamas meyakini bahwa cara tersebut dapat mencegah ekspansi Israel terhadap dunia Arab dan Islam. Konflik Palestina-Israel bagi Hamas bukan hanya sekedar penjajahan dan pendudukan wilayah, akan tetapi sudah merambah menjadi konflik ideologi.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak meletusnya intifadah pertama<sup>4</sup> tanggal 8 Desember 1987, Hamas selalu menyerukan terus melancarkan perlawanan aksi-aksi kekerasan Israel. Intifadah merupakan salah satu cara berjihad membebaskan Palestina dari cengkraman Israel, bersama-sama dengan gerakan radikal lainnya seperti Jihad Islami.

Aksi-aksi intifadah yang dijalankan selama enam tahun (intifadah I tahun 1987-1993) ini memang kelihatan sporadis dan tidak terlihat efektif mengusir Israel. Akan

---

<sup>4</sup> Intifadah adalah gerakan perlawanan rakyat sipil Palestina yang bersenjata apa adanya (lemparan batu dan ketapel) melawan tentara Israel yang bersenjata modern.

tetapi dalam gerakan intifadah yang dilakukan pada tahun 2000 (intifadah II) dampak aksi ini mulai terlihat dan Hamas memang serius dengan aksi intifadah ini.

Disamping itu Hamas juga berusaha membebaskan seluruh tawanan yang ditawan Israel dan terus berupaya mencegah terjadinya penyerangan tentara Israel terhadap warga sipil Palestina yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Hamas telah berulang kali memperingatkan Israel agar tidak menyerang warga sipil Palestina dan sebaliknya Hamas berkomitmen untuk tidak menyerang warga sipil Yahudi Israel yang tidak bersenjata.

Dengan sikap yang seperti ini, Hamas ingin menampakkan citranya sebagai pelindung warga sipil yang dapat diandalkan dibanding dengan Pemerintah Otoritas Palestina yang tidak mampu berbuat apa-apa terhadap aksi-aksi kekerasan Israel. Aksi-aksi Hamas hanya dilakukan sebagai balasan atas aksi-aksi Israel serta menetralkan kekuatan militer Israel agar tidak terlampaui merasuk ke kantong-kantong pertahanan rakyat Palestina.

Untuk menjaga kesatuan nasional, Hamas selalu menekankan komitmennya untuk tetap menghormati sesama warga Palestina termasuk non-Muslim serta menghargai keberadaan organisasi-organisasi gerakan lain. Hamas ingin selalu membuktikan bahwa di bawah naungan nilai-nilai Islam semua warga Palestina dapat terlindungi dan tidak mudah dipecah belah.

Dengan aktifitas-aktifitas nyata yang dilakukan Hamas, masyarakat Palestina mulai menaruh simpati dan dukungannya kepada gerakan ini. Pada bulan Januari 2006, Hamas memenangkan pemilihan umum legislatif Pemerintahan Palestina, mengalahkan kelompok Fatah, partai presiden Palestina, Mahmoud Abbas.

Sejak memegang kekuasaan, Hamas tetap berpegang teguh pada prinsipnya untuk tidak mengakui berdirinya negara Israel. Amerika Serikat dan Israel dengan segala alasan tidak mengakui kemenangan Hamas yang dianggapnya sebagai suatu gerakan radikal bahkan teroris yang menolak berdamai dengan Israel sehingga sah untuk dihancurkan.

Berkali-kali para petinggi Hamas, seperti Khaled Meshal dan Ismail Haniyah menegaskan bahwa Hamas bersedia berunding dengan Israel, asalkan Israel juga bersedia mengakhiri penjajahan atas wilayah Palestina. Akan tetapi AS dan Israel tetap pada strategi membangun opini internasional bahwa organisasi Hamas adalah termasuk kelompok teroris sehingga sah untuk dihancurkan. Dengan situasi yang demikian maka semua

bentuk perundingan yang digagas dan diprakarsai AS dan Eropa tidak mendatangkan perdamaian yang haqiqi di Palestina.

Konferensi Perdamaian Timur Tengah yang digagas oleh Presiden AS George W Bush di Annapolis, Maryland AS dan dihadiri Presiden Mahmoud Abbas tidak akan ada artinya tanpa melibatkan Hamas. Mantan periden AS Jimmy Carter bahkan menilai permasalahan konflik Palestina Israel sebenarnya justru di pihak Israel. Israel yang memainkan kartu akan tercainya perdamaian atau tidak.

#### 4.4. STRUKTUR ORGANISASI HAMAS.

Secara resmi struktur Organisasi Hamas terdiri dari Majelis Syura yang dipilih oleh seluruh kader serta Badan Pelaksana (Maktab Qiyadi) yang bertanggung jawab kepada Majelis Syura. Sedangkan keanggotaan Hamas terdiri dari anggota biasa yang merupakan kader-kader Hamas yang telah dibina secara khusus dan anggota luar biasa yang terdiri dari kaum muslimin pada umumnya yang menyatakan bergabung dengan Hamas namun belum dibina secara khusus oleh Hamas. Dalam pasal ketiga piagam Hamas disebutkan

” Struktur keanggotaan Hamas terdiri atas kaum muslimin yang telah menyerahkan *Wala'* (loyalitas) nya kepada Allah. Kemudian beribadah kepada-Nya secara benar.

Pada awalnya antara tahun 1988-1989 Maktab Qiyadi terdiri dari tiga divisi yaitu:

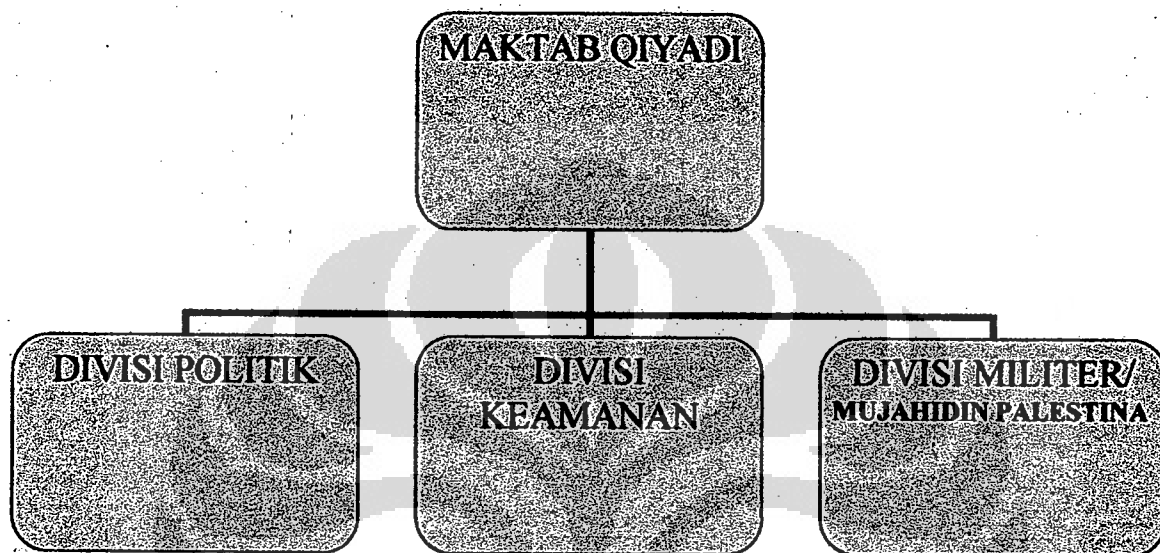
1. Divisi Politik yang bertanggung jawab memberikan statemen, menerbitkan berbagai publikasi dan menyelesaikan berbagai problem politik.
2. Divisi Keamanan yang bertanggung jawab mengumpulkan berbagai informasi intelijen tentang Israel dan agen-agenya.
3. Divisi Militer yang dikenal dengan "Mujahidin Palestina" yang bertanggung jawab menggalang kekuatan untuk melakukan kontak-kontak senjata dan penyerangan kepada kelompok bersenjata Israel.

Setelah tahun 1989 hanya Divisi Politik dan Militer yang aktif . Kemudian antara tahun 1990-1991 terjadi perubahan mendasar dalam struktur Organisasi Hamas karena terjadi

perubahan strategi perjuangan. Struktur organisasi Hamas menjadi Majelis Syura yang disebut *Qiyadah Tanfidziyyah 'Ulya* (Badan Pelaksana Pusat) dan *Ajhizah Fanniyah Tanfidziyyah Mutkhashishah* (Pelaksana Teknis Khusus). Sedangkan sayap militernya berganti nama dengan Batalyon Izzudin Al- Qassam.

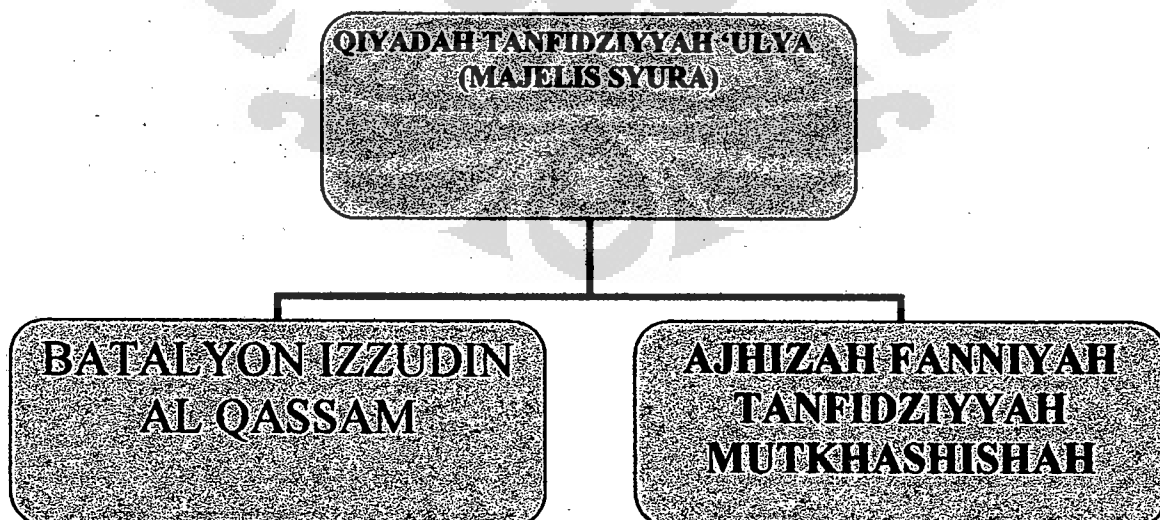
Gambar.4.1

STRUKTUR HAMAS TAHUN 1988-1989



Gambar.4.2

STRUKTUR HAMAS TAHUN SEJAK TAHUN 1990



Di lapangan, Hamas senyatanya menerapkan struktur organisasi seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir. Struktur organisasi Hamas mengenal pimpinan puncak, pimpinan menengah dan pemimpin dasar. Pemimpin dasar ini adalah setiap kepala keluarga di rumah masing-masing. Sedangkan pemimpin menengah adalah para imam shalat di masjid-masjid yang dikuasai Hamas. Pemimpin puncaknya adalah para intelektual faksi militan tersebut.

Dalam menanam doktrin, Hamas menggunakan sistem secara bertahap. Setiap anggota pemula Hamas ditanamkan doktrin politik dengan menggunakan legalisasi ayat-ayat Al Qur'an dan pemikiran tokoh-tokoh intelektual Islam seperti Hasan Al Banna, Sayyid Qutub dan Abul 'Alla Al Maududi.

Bila dia menerima doktrin politik Hamas tersebut, kemudian langsung direkrut sebagai anggota penuh. Tahap terakhir adalah tahap taat dan jihad. Dalam tahap terakhir itu para pemimpin gabungan Hamas ( pemimpin puncak, menengah dan bawah) memilih para anggota faksi militan itu untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Hamas kemudian memberikan pelatihan kepada para anggota dalam melaksanakan tugas masing-masing selama satu sampai tiga tahun.

Sistem penanaman doktrin dan struktur organisasi yang cukup mapan itu, membuat organisasi yang baru lahir tahun 1988, cepat merebak terutama di Jalur Gaza. Hamas kini menguasai sebagian organisasi profesi di Palestina seperti ikatan dokter dan ikatan insinyur.

Hamas praktis memang merupakan perpanjangan sejarah Ikhwanul Muslimin di Palestina. Pada awal berdirinya, tahun 1988, Hamas mendeklarasikan dirinya sebagai cabang Ikhwanul Muslimin di Palestina.<sup>5</sup> Perilaku politik dan cara menjalin hubungan dikalangan interen Hamas tidak lebih dari duplikat organisasi keagamaan Mesir tersebut.

Pendiri Hamas, Syekh Akhmad Yasin, memang simpatisan Ikhwanu Muslimin di Mesir. Dia semula mendirikan sebuah lembaga kebajikan Islam di Gaza City pada akhir tahun 1970-an untuk memberi pelayanan jasa kesehatan, pendidikan dan bimbingan agama kepada segenap penduduk Jalur Gaza.

Kemudian dalam perkembangannya, lembaga kebajikan Islam itu, berkembang dan memiliki taman kanak-kanak, sekolah, gedung drama dan menguasai sekitar 40%

---

<sup>5</sup> *Ibid.* Piagam Hamas, Pasal kedua

masjid di Jalur Gaza. Puncak keberhasilan Hamas, adalah mendapat simpati dari sejumlah intelektual Palestina yang mengantarkannya menguasai universitas Islam di Gaza City, dan sejumlah organisasi profesi.

Namun demikian banyak pengamat menyebutkan, Hamas justru memiliki legitimasi perjuangan jauh lebih kuat dibanding Ikhwanul Muslimin, karena sasaran perlawanannya hanya ditujukan kepada Israel yang jelas-jelas merampas tanah Palestina. Dalam Hal ini, Hamas diilhami oleh gaya perjuangan tokoh legendaris Palestina seperti Amin Al-Husaini dan Izzudin Al Qosam pada dekade 1940-an.

Gaya perjuangan Hamas saat ini memiliki ciri-ciri, pertama jelas dan tepat memilih sasaran musuh. Kedua, tidak memusuhi aliran tradisional Islam Palestina. Ketiga, menggunakan brigade ukuran kecil, seperti Brigade Izzudin Al Qassam dalam melaksanakan operasi lapangan. Keempat, meredam sedapat mungkin pertentangan intern dan berkonsentrasi melawan musuh.

Karena itu Hamas selalu berhasil menembus sistem keamanan Israel seperti keberhasilan serangan bom bunuh diri di Yerusalem, Ashkelon, dan Tel Aviv. Israel maupun pemerintah Otonomi Palestina tidak pernah berhasil memecah Hamas, yang tampak selalu berani tawar menawar dengan PLO dan Faksi Fatah dalam setiap menghadapi suatu persoalan.

Hamas menolak ajakan PLO berada dalam satu komando menggerakkan gerakan intifada. Hamas memberi syarat mendapat jatah 40 kursi untuk masuk ke lembaga Dewan Nasional Palestina. Terakhir Hamas menolak bujukan Yasser Arafat untuk ikut pemilu Palestina yang diadakan pada bulan Januari 1996. Sikap keras Hamas itu, tampaknya untuk menunjukkan jati diri Hamas.

#### **4.5. HUBUNGAN HAMAS DENGAN PLO.**

Sebenarnya, sejak tahun 1970-an, Ikhwanul Muslimin Palestina sudah memperlihatkan kekecewaan pada berbagai sepak terjang PLO yang dipimpin Yasser Arafat yang menggantikan Yahya Hammuda tahun 1969. PLO lebih mengedepankan nasionalisme dan semangat kebangsaan. Hal ini berbeda dengan ideologi Islam Ikhwanul Muslimin yang bercita-cita besar atas " tegaknya Islam". Walaupun demikian sampai tahun 1970 Ikhwanul Muslimin Palestina mengambil langkah-langkah politis untuk

mengakhiri hubungannya dengan PLO dengan memfokuskan kegiatannya dalam kegiatan dakwah, gerakan sosial dan pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader yang pada saatnya akan menegakkan Islam di Palestina.

Puncak ketidak cocokan antara Hamas dengan PLO pada saat ditanda tangani Kesepakatan Oslo di Washington tahun 1993. Yasser Arafat merasa sangat kecewa sekali terhadap sikap faksi-faksi Palestina (kecuali Fatah) yang menentang ditandatanganinya kesepakatan tersebut.

Arafat menganggap kesepakatan itu sebagai pintu, ke arah terwujudnya negara Palestina. Akan tetapi faksi-faksi lain menganggap kesepakatan tersebut sebagai konsesi berlebihan dan menyerah diri kepada zionisme.

Sejumlah pemimpin PLO menganggap kehadiran Arafat di wilayah otonomi merupakan kemenangan PLO dan rakyat Palestina yang memunculkan kembali tanah Palestina ke peta geografis dunia walaupun tanah itu masih sejeنگkal. Akan tetapi kubu oposisi melihat hal ini malah sebaliknya. Israel mengizinkan Arafat masuk Jalur Gaza setelah menandatangani kesepakatan bersyarat dengan Israel.

Kehadiran Arafat di wilayah otonomi Palestina (Jalur Gaza dan kota Jericho) bulan Juli 1994 telah menggeser bentuk perbedaan dikalangan Palestina yang semula hanya sebatas perbedaan pendapat itu hanya sebatas teori dan terbatas antara pemimpin intern PLO, kemudian beralih menjadi perbedaan di lapangan antara pemerintah otonomi Palestina yang menguasai wilayah dengan polisi-polisinya dengan faksi-faksi oposan kesepakatan Oslo yang dipimpin Hamas.

Arafat merasa harus melakukan dialog intensif dengan kesadaran bahwa dia masuk ke Gaza berdasarkan kesepakatan Oslo yang melarang segala bentuk perlawanan militer terhadap Israel dari wilayah otonomi Palestina. Memang sejak kedatangan Arafat di Gaza City dia sudah melakukan dialog secara intensif dengan Hamas dan ketua PLO itu tentu menyadari kekuatan dan popularitas Hamas di Gaza.

Langkah awal yang dilakukan Arafat adalah bagaimana menetralsir Hamas. Dia menawarkan kepada Hamas untuk ikut dalam pemerintahan otonomi dengan mengirim seorang utusan kepada pimpinan Hamas yang menawarkan 4 kursi kepada Hamas di dewan pemerintahan otonomi. Walaupun dia mengeahui bahwa keberhasilan membujuk

Hamas sangat tipis akan tetapi tekadnya untuk tetap dapat menetralsir faksi militan itu tetap kukuh dan terus dilanjutkan.

Hubungan Arafat dengan Hamas ini mulai berubah setelah terjadi kasus kekerasan di Masjid Palestina Gaza City tanggal 18 Nopember 1994 yang menyebabkan tewasnya sejumlah anggota Hamas. Arafat mulai kehilangan kesabaran menghadapi faksi radikal Palestina itu dan untuk pertama kalinya polisi Palestina menangkap sejumlah simpatisan Hamas setelah kasus masjid tersebut. Arafat melihat kegiatan faksi radikal itu dari hari kehari semakin dirasakan sebagai ancaman terhadap kewibawaan Pemerintah Palestina.

Hal ini diperparah dengan kasus ledakan bom di kawasan Sheikh Ridwan, Gaza tanggal 2 pebruari 1995 yang menewaskan dua anggota Izzudin Al Qassam oleh pemerintah Palestina. Pemimpin Hamas mulai melihat sinis Pemerintah Palestina dan tindakan tersebut dianggap sebagai isyarat perang total terhadap Hamas. Puluhan ribu simpatisan Hamas saat itu sempat turun ke jalan-jalan di Gaza City meneriakkan slogan anti Arafat dan Pemerintah Palestina akan tetapi pemimpin Hamas masih bisa menahan emosi dan berusaha menenangkan keadaan.

Setelah kasuh Sheikh Ridwan , dialog intensif antara Hamas dengan Arafat dimulai lagi dengan tujuan membebaskan Jalur Gaza dari aksi kekerasan, antara sesama Palestina maupun Israel- Plestina. Sempat dicapai kesepakatan dasar antra Hamas dengan Arafat yang isinya antar lain adalah kesediaan Hamas menghentikan aksi kekerasan di Gaza dengan imbalan Arafat harus berusaha membebaskan tahanan anggota Hamas yang meringkuk di penjara Israel, membatalkan keputusan melucuti senjata di Gaza dan menjamin keamanan terhadap anggota Hamas, khususnya anggota sayap militer Izzudin Al Qassam. Hamas juga meminta pemerintah Palestina menjamin keberadaan lembaga sipil yang dikuasai Hamas seperti masjid-masjid milik Hamas dan menjamin kebebasan bergerak para anggota Hamas. Dr Hasan Turabi pemimpin spiritual Sudan dikabarkan memiliki andil besar dalam mencetuskan kesepakatan tersebut.

Kedua pihak sama-sama mendapatkan keuntungan dari forum dialog tersebut. Bagi Hamas ini merupakan pengakuan dari Pemerintah Palestina sebagai faksi oposisi kuat yang tidak mungkin lagi dikesampingkan dan dihancurkan dengan kekuatan. Bagi Arafat, forum ini merupakan pengakuan dari oposisi terkemuka Palestina terhadap keberadaan Pemerintah Palestina.



Kesepakatan ini tentu berdampak pada Israel karena Israel adalah mitra Arafat dalam perundingan damai. Apalagi Arafat belum memiliki kebebasan politik dan kedaulatan penuh selama masa transisi ini. Kegagalan atau keberhasilan hubungan dengan salah satu pihak akan terkait pada kegagalan atau keberhasilan dengan pihak lainnya.

Kelemahan dari kesepakatan berantai ini adalah tekad Israel yang terus memburu aktivis Hamas, khususnya sayap militer Izzudin Al Qassam, apalagi Hamas tidak mengakui Kesepakatan Oslo tersebut. Tindakan kekerasan Israel terhadap Hamas akan menyebabkan kesepakatan yang dicapai Hamas dengan Arafat hanya menjadi tulisan diatas kertas saja, karena pemerintah Palestina juga berkewajiban menjamin keamanan dan melindungi para aktifis Hamas dari aksi kekerasan Israel tersebut.

Sayangnya kesepakatan ini akhirnya hancur total karena tewasnya tokoh idola Hamas, Yahya Ayash pada bulan Januari 1996 di tangan dinas intelijen Israel, Shin Beth. Aksi kekerasan ini dibalas Hamas dengan empat aksi ledakan bom di Jerusalem, Ashkelon dan Tel Aviv dan mengakibatkan tewasnya 50 orang warga Israel dan ratusan luka-luka suatu jumlah korban yang cukup besar dalam sejarah Israel setelah perang Oktober 1973.

Penegasan Arafat maupun Simon Peres yang bertekad menyapu bersih Hamas sampai ke akar-akarnya pada awal Maret 1996 merupakan titik balik hubungan Hamas, Arafat dan Israel. Hamas benar-benar terkucil baik di wilayah otonomi Palestina maupun di negara-negara Arab lainnya. Polisi Palestina dan tentara Israel terus menggerebek dari rumah ke rumah para simpatisan Hamas di Gaza dan Tepi Barat. Pemimpin Hamas di Gaza, Dr.Mahmud Zahar mengingatkan jika operasi polisi Palestina dan pasukan Israel secara berlebihan tersebut terus dilakukan, dikhawatikan akan reaksi individual dari simpatisan Hamas yang bisa lepas dari organisasi induknya. Konflik Palestina –Israel akan menjadi konflik horizontal antar penduduk dengan hukum aksi-reaksi dan menjadi lingkaran setan yang sulit terselesaikan.

Hamas memang memandang bahwa pemerintahan otonom yang pembentukannya telah disepakati Israel yang diperuntukkan bangsa Palestina serta didukung oleh sekitar 40 ribu polisi dan petugas keamanan guna mewujudkan berbagai komitmen, intinya hanyalah ingin menghancurkan gerakan-gerakan perlawanan yang ada. Hubungan antara

Israel dan Pemerintah Otonomi Palestina dipandang semakin harmonis ketika pemerintah Palestina melakukan berbagai penangkapan terhadap rakyatnya sendiri serta melakukan berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Hamis meyakini kesalahan proses perdamaian yang dilakukan oleh negara-negara Arab pasca Konferensi Madrid tahun 1991 serta Kesepakatan Oslo 1993 antara PLO dan Israel yang dianggap sebagai pengakuan hak Israel terhadap bumi Palestina. Perjanjian itu dianggap tidak adil dan tidak dapat mengantarkan bangsa Palestina untuk mewujudkan kemerdekaannya. Oleh karena itu Hamis selalu menolak setiap perjanjian damai yang pernah ada. Ditegaskannya bahwa penolakan ini bukan berarti penolakan atas berbagai upaya untuk mewujudkan perjanjian perdamaian. Bahkan Hamis akan menjadi pendukung pertama jika perjanjian itu dianggap adil dan bisa mengantarkan kemerdekaan bangsa Palestina.

Sayangnya sikap ini disalah pahami dengan menyudutkan Hamis sebagai kelompok yang tidak menginginkan perdamaian dan selalu ingin menggunakan aksi-aksi kekerasan. Amerika Serikat dan Israel bahkan menggolongkan gerakan Hamis dalam kelompok teroris karena aksi perlawanannya terhadap penjajahan Israel. Oleh karena itu tindakan Israel untuk memusnahkan gerakan Hamis dengan berbagai cara termasuk diantaranya membunuh dan menghabisi nyawa para pemimpinnya secara langsung tidak pernah dikecam oleh negara-negara Barat dan tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia. Hamis berani secara terang terangan mengakui dan bertanggung jawab atas beberapa aksi kekerasan yang dilakukannya seperti pemboman di pasar sayur Kahane Yehuda yang menewaskan 18 orang ( dua diantaranya pelaku pemboman) pada tanggal 30 Juli 1997. Akan tetapi kekerasan Hamis selalu dikaitkan dengan aksi kekerasan Israel sebelumnya.

Masyarakat dunia dan bangsa Arab menyesalkan terjadinya kasus pemboman tersebut karena aksi tersebut terjadi ketika proses perdamaian di Timur Tengah mulai memberi harapan untuk bangkit kembali dengan rencana kedatangan utusan khusus Amerika Serikat Denis Ross di Timur Tengah (28 Juli 1997).

Ross membawa konsep baru AS yang sudah siap menembus kemacetan proses perdamaian yang *deadlock* karena sikap keras Israel membangun pemukiman Yahudi Harhoma (Maret 1997). Dua hari sebelum kedatangannya, Menlu Israel, David Levi dan

Menteri Perencanaan Palestina, DR Nabil Shahath telah sepakat memulai perundingan lagi tingkat komite. Dua ledakan bom secara beruntun tersebut benar-benar membuyarkan harapan tersebut. Ross sendiri langsung membatalkan keberangkatannya ke Timur Tengah begitu mendengar ledakan bom itu. Israel juga langsung membekukan kesepakatan memulai tingkat komite dengan Palestina. Berita yang munculpun bukan perundingan alot Israel-Palestina tetapi nama Izzudin Al Qassam menghis halaman media massa dunia. Aksi kekerasan ini mencerminkan cara berfikir Hamas tentang Aksi Reaksi, karena aksi kekerasan yang lain akan segera menyusul cepat atau lambat sebagai balasan atas aksi kekerasan Israel.

Operasi Militer atau tindak kekerasan memang mendapat tempat prioritas dalam doktrin, pelaku dan strategi perjuangan Hamas, khususnya setelah didirikan sayap militer Izzudin Al Qassam pada tahun 1992. Tidak dapat dipungkiri lewat operasi militer tersebut Hamas memperoleh legitimasi politik dan simpati massa Palestina menghadapi pendudukan Israel. Namun demikian hal itu menjadi titik sentral perbedaan pendapat antara Hamas dan Pemerintah Otoritas Palestina pimpinan Yasser Arafat yang berasal dari kelompok Fatah dan berkuasa di Jalus Gaza dan Tepi Barat sejak tahun 1994.

Setelah penandatanganan kesepakatan Oslo di Washington bulan September 1993 dan penandatanganan Kesepakatan Gaza-Jericho I di Kairo bulan Mei 1994 yang mengantarkan terbentuknya pemerintah Otoritas Palestina pimpinan Yasser Arafat di Jalur Gaza dan kota Jericho, Hamas menghadapi dilema dalam melancarkan operasi militernya. Hamas menentang keras kesepakatan Oslo dan meneguhkan tekadnya untuk melanjutkan perjuangan militernya.

Padahal Jalur Gaza semula merupan basis utama kelompok Izzudin Al Qassam dalam menyiapkan logistik, konsep, organisasi dan titik tolak sasaran Israel. Sedangkan pasca kesepakatan Oslo, Jalur Gaza menjadi wilayah kekuasaan Yasser Arafat, dimana menurut kesepakatan tersebut serangan terhadap sasaran Israel dilarang keras bertolak dari Jalur Gaza.

Bagi Hamas saat itu hanya ada dua pilihan. Tidak mengindahkan kesepakatan Oslo yang berarti perang saudara dengan Yasser Arafat, atau mencari wilayah lain di luar kekuasaan Yasser Arafat. Hingga saat ini (2008), Aktifitas Hamas tidak pernah tegas

memilih dari dua pilihan tersebut. Tetapi yang jelas aksi militer Hamas tetap berlanjut sesuai tekadnya.

Memberi prioritas atas operasi militer merupakan konsekuensi logis gerakan Hamas akibat penjajahan Israel di atas tanah mereka. Hal itu merupakan prinsip yang tertera jelas dalam piagam Hamas. Faksi radikal ini menganggap perjuangan bersenjata merupakan cara asasi membebaskan Palestina. Sedangkan perjuangan politik hanya pelengkap cara militer.

Ketika terjadi intifadah Palestina bulan Desember 1987, perjuangan rakyat Palestina melawan pendudukan Israel sebatas unjuk rasa massa, pelemparan batu, menutup jalan raya dan membakar ban mobil. Babak berikutnya senjata api ringan semacam pistol mulai digunakan para pemuda Palestina secara perseorangan tanpa ada koordinasi.

Titik balik sejarah dalam perjuangan cara kekerasan bagi rakyat Palestina di tanah pendudukan adalah berdirinya sayap militer Hamas Izzudin Al Qassam pada awal 1992. Berbagai operasi militer setelah itu berhasil dilancarkan oleh sayap militer Hamas tersebut.

Operasi militer pertama adalah menangkap serdadu Israel, Nasim Tulidano, yang kemudian dibunuh pada bulan Desember 1992. Aksi militer Izzudin al Qassam semakin meningkat pada tahun 1993, dan 1994 dengan meledakkan kendaraan militer Israel dan menyerang para pemukim Yahudi yang bersenjata.

Operasi militer yang sangat menghebohkan adalah ledakan bom bunuh diri di Jerusalem, Ashkelon dan Tel Aviv bulan Pebruari dan Maret 1996 yang menelan korban sekitar 60 orang penduduk sipil Israel tewas dan menyebabkan kekalahan Simon Peres dari Netanyahu pada pemilu Israel pada Mei 1996.

Di kancah internasional aksi kekerasan Hamas selalu dicap teroris dan dikedam khususnya oleh media massa Barat karena adanya ketimpangan informasi dan komunikasi, dimana media massa Barat memegang supremasi.

Sesuai garis politik Hamas yang menyangkut operasi militer, baik yang tertera dalam piagam maupun pernyataan resmi para pemimpinnya, ada sejumlah prinsip pokok antara lain; pertama membatasi operasi bersenjata di tanah pendudukan dan akan konsisten tidak akan melahirkan aksi militer terhadap sasaran Israel di luar negeri.

Dalam prinsip ini, para pemimpin Hamas selalu mengacu pada piagam PBB yang tidak membenarkan adanya penjajahan lagi di muka bumi. Kedua; hanya , mengarahkan serangan bersenjata terhadap sasaran militer bukan sipil Israel. Hal ini selalu ditegaskan oleh para pemimpin Hamas.

Kasus pembantaian Hebron tahun 1994 oleh ekstrimis Yahudi Baruch Goldstein yang membawa korban 29 orang warga Palestina yang sedang menjalankan shalat Subuh memaksa Hamas mengubah prinsipnya yang kedua.

Kelompok Izzudin Al Qassam mulai mengarahkan tindak kekerasannya terhadap sasaran sipil Israel sebagai reaksi balas dendam Baruch Goldstein tersebut. Dari peristiwa pembantaian Hebron itulah, mulai dikenal cara berpikir atau prinsip *aksi-reaksi* yang kini sangat melekat pada sepak terjang Hamas atau faksi radikal lainnya seperti Jihad Islami, yaitu serangan terhadap sasaran sipil akan dibalas dengan serangan atas sipil pula. Karena itu kasus pembantaian Hebron tersebut mulai merupakan titik awal sejarah aksi kekerasan terhadap sasaran sipil bagi kedua belah pihak.

Ketiga, Hamas selanjutnya secara politik dan publikasi selalu mengaitkan tindak kekerasannya dengan aksi kekerasan yang dilancarkan Israel sebelumnya. Menurut Hamas ledakan bom bunuh diri di Jerussalem, Ashkelon dan Tel Aviv merupakan aksi balas dendam terhadap tewasnya pemimpin idola faksi tersebut Yahya Ayyash bulan Januari 1996 oleh dinas intelijen dalam negeri Israel ( Shinbet).

Aksi dua ledakan bom di pasar Kahane Yehuda merupakan aksi balas dendam atas diculiknya aktivis Hamas di kota Tulkaren oleh pasukan komando Israel serta penghinaan terhadap Islam yang dimuat dalam poster di Hebron.

Hal ini berarti Hamas selalu mengambil kesempatan maraknya kemarahan rakyat Palestina untuk melancarkan tindak kekerasan terhadap sasaran Israel. Selain itu, Hamas selalu menyuarakan tuntutan rakyat Palestina seperti tuntutan pembebasan tahanan politik Palestina di penjara Israel. Hal ini bisa dilihat dari tuntutan Hamas dalam kasus ledakan bom di pasar Kahane Yehuda, dimana mereka memberi ultimatum kepada Israel untuk membebaskan para tahanan politik Palestina selambat-lambatnya pukul 21.00 waktu setempat (minngu 3 Agustus 1997). Dari cara tersebut, mereka merasa bisa tetap mendapat legitimasi politik dan simpati massa Palestina.

Dalam konteks ini, Hamas berusaha mencoba menepis provokasi media massa Barat, khususnya AS dan Israel yang menamakan faksi Hamas sebagai faksi teroris. Para pemimpin Hamas giat menyebarkan selebaran yang dikirim langsung ke kantor media massa Barat, untuk menyampaikan bahwa perjuangan melawan penjajahan dengan kekuatan bersenjata adalah hak yang dijamin agama samawi.

Keempat, meski operasi militer mendapat tempat prioritas bagi Hamas, namun pelaksanaannya selalu tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan setempat. Misalnya, ketika Israel dengan gencar membangun pemukiman Yahudi atau para pekerja Palestina dipersulit menuju tempat kerjanya, maka saat itulah Hamas mulai berpikir melancarkan operasi militer, dengan resiko apapun yang akan menimpa rakyat Palestina.

Hal ini bisa dilihat dari kasus ledakan bom di pasar Kahane Yehuda yang diduga ada hubungan kuat dengan keputusan Israel membangun pemukiman Yahudi di Harhoma, Isahoma dan Ras-El Hamud yang kemudian dibekukan.

Kelima, Kecaman dunia dan sanksi massa Israel atas rakyat Palestina seperti menutup Tepi Barat dan Jalur Gaaza atau melarang pekerja Palestina menuju tempat kerjanya, tidak menjadi hambatan bagi Hamas melancarkan aksi kekerasan lagi dan tindakan yang lebih dahsyat lagi jika faktor-faktor di atas yang mendorong mereka melakukan gerakan balasan telah terpenuhi.

Hal tersebut karena yang menjadi ukuran Hamas adalah simpati massa dan legitimasi politik dari rakyat Palestina. Dua faktor ini menjadi pendorong atau mencegah Hamas melancarkan tindak kekerasan. Hamas selama ini merasa memperoleh dua elemen tersebut, bila tindakannya dimaksudkan sebagai reaksi atau balas dendam atas aksi kekerasan Israel. Dari beberapa hal di atas, para aktivis Hamas ingin menegaskan pesan, bahwa penyebab kekerasan adalah tindakan kekerasan Israel (aksi) yang dibalas Hamas sebagai reaksi dari aksi Israel terlebih dahulu tersebut.

### **4.3 TOKOH HAMAS YANG BERPENGARUH**

#### **4.3.a.SYEKH AHMAD YASIN**

Dia dilahirkan di desa Al-Jurah , sebelah selatan kota Gaza pada tahun 1938.Saat kecil dipanggil dengan nama Ahmad Sa'dah yang dinisbatkan kepada nama ibunya Sa'dah Abdullah Al-Hubael. Ayahnya meninggal ketika berusia 3 tahun. Ia anak ketiga

dari empat bersaudara laki-laki. Mereka semua tinggal di desa Al-Jurah sampai timbulnya pengusiran yang dilakukan oleh kelompok bersenjata Yahudi di Palestina pada tahun 1948. Peristiwa ini mengakibatkan mereka sekeluarga mengungsi ke wilayah Gaza dan tinggal disana hingga sampai hampir 25 tahun.

Pada saat pendudukan Palestina oleh tentara Israel tahun 1948, dia baru bersekolah kelas tiga SD dan saat mengungsi dilanjutkan di sekolah Al-Imam Asy-Syafi'i, sebuah sekolah pusat di kota Gaza saat itu. Dia menamatkan sekolah dasar sekitar tahun 1952 dan melanjutkan sekolah menengah pertamanya di Ar-Ramal yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak pengungsi dan lulus tahun 1955 serta menjadi pengajar di sekolah tersebut. Sekolah SMA ia tamatkan pada tahun 1958.

Sejak menjadi guru, Syekh Akhmad Yasin sering mengumpulkan murid-uridnya di masjid dan memberikan pengarahan kepada mereka. Dibentuk perkumpulan pelajar di setiap masjid. Masjid dijadikan sentral kegiatan oleh raga dan pembinaan yang berupa halaqah-halaqah kajian, pertemuan, perlombaan olah raga dan lain-lain. Program memakmurkan masjid ini banyak memberikan kontribusi dalam memberikan pendidikan keimanan dan jihad kepada para pemuda. Seringkali para pemuda di bawa ke garis perbatasan untuk melihat secara nyata bagaimana pemandangan tanah air mereka yang dipenuhi kawat berduri dan memikirkan bagaimana cara membebaskan dari penjajahan Israel.

#### **4.3.b. ABDUL AZIZ AR-RANTISI**

Abdul Aziz Ar-Rantisi dilahirkan di Yubna, dekat Jaffa. Tidak berbeda dengan keluarga Syekh Akhmad Yasin, keluarganya juga ikut mengungsi ke Gaza saat perang Arab Israel tahun 1948. Dia belajar kedokteran di Mesir selama sembilan tahun dan mulai berkenalan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di sana.

Pada tahun 1976 dia kembali ke Gaza dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin sayap Palestina. Dia termasuk salah seorang yang ikut membidani lahirnya Hamas tahun 1987 bersama Syekh Akhmad Yasin.

Pada bulan Desember 1992 dia dideportasi ke Libanon Utara bersama dengan 416 anggota Hamas dan Jihad Islami karena alasan memprovokasi kerusuhan di Gaza. Berkali-kali dia keluar masuk tahanan karena sikap kritisnya terhadap pemerintahan Otoritas Palestina dan terhadap Arafat.

Saat dia dijadikan tangan kanan Syekh Akhmad Yasin maka mulailah dia mengendalikan secara efektif Hamas bersama Ibrahim Macadma. Bersama-sama Syekh Akhmad Yasin yang dibebaskan dari penjara tahun 1997 dia juga turut membangun kembali Hamas yang berantakan oleh pemerintah Otoritas Palestina. Rantisi menggantikan Syekh Akhmad Yasin memimpin Hamas yang dibunuh Israel dengan serangan udara. Nasib serupa juga dialami Rantisi dibunuh Israel dengan serangan misil yang diarahkan pada mobil yang ditunggangnya pada tanggal 17 April 2004, hanya selang sebulan dari peristiwa pembunuhan Syekh Akhmad Yasin.

Pandangan Rantisi sama kerasnya seperti para pemimpin Hamas yang lain terhadap masalah Israel. Dia sama sekali tidak mau berkompromi dengan Israel dan Israel harus angkat kaki dari bumi Palestina. Seluruh wilayah Palestina harus dibebaskan melalui jalan jihad termasuk yang dikuasai Israel. Baginya peristiwa Holocaust (pembantaian Yahudi oleh Nazi Jerman) hanyalah alasan bagi bangsa Yahudi untuk bereksodus ke Palestina.

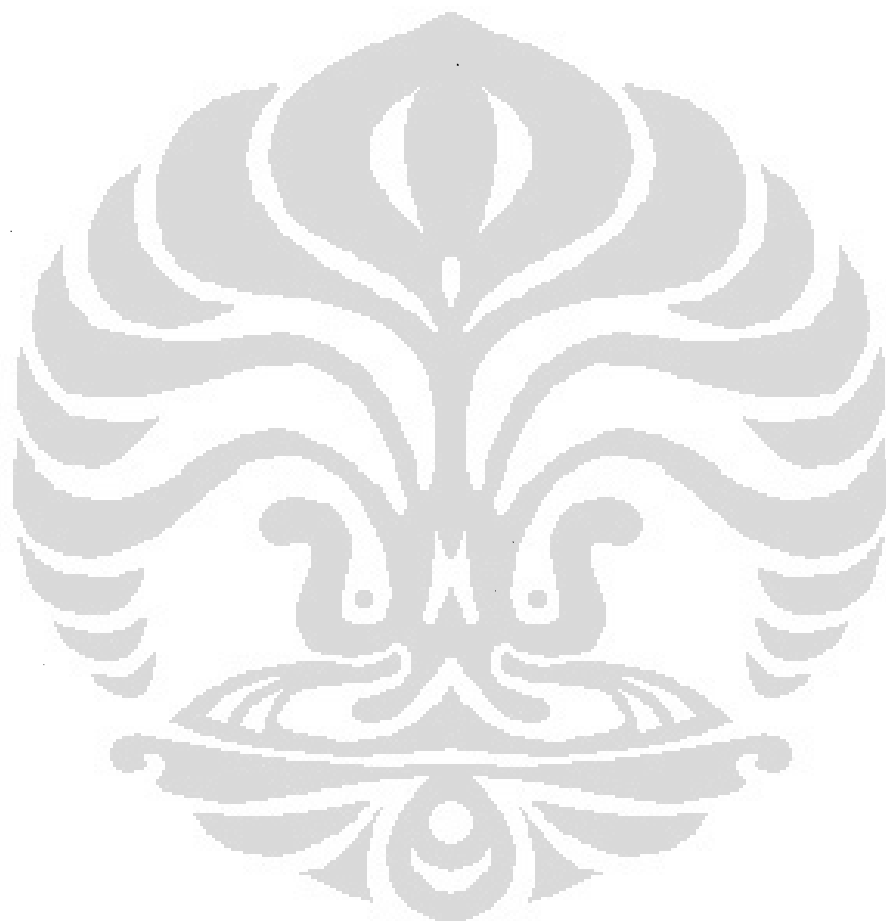
#### **4.3.c. ISMAIL HANIYAH.**

Sama seperti keluarga Syekh Akhmad Yasin dan Rantisi, keluarga Ismail Haniyah juga mengungsi ke Gaza pada tahun 1948. Dia dilahirkan di Ash-Shati salah satu kamp pengungsian di Gaza. Ismail Haniyah adalah generasi muda Palestina yang dibina Ikhwanul Muslimin Palestina, terutama saat memasuki Universitas Islam Gaza. Dia menyelesaikan sarjananya dalam bidang Sastra Arab Universitas Islam Gaza. Tahun 1989 dia ditangkap oleh tentara Israel tanpa alasan yang jelas. Tahun 1992 dia dibebaskan dan langsung dideportasi ke Libanon Utara bersama-sama aktivis Hamas lainnya termasuk Rantisi. Satu tahun kemudian, Ismail Haniyah diangkat menjadi dekan di alamaternya.

Ketika Syekh Akhmad Yasin keluar dari penjara tahun 1997, Haniyah diangkat menjadi kepala kantor Hamas. Posisinya di Hamas semakin menguat karena bakat kepemimpinannya yang menonjol dan dekat dengan Syekh Akhmad Yasin. Hal ini menjadikan dia target serangan bom Israel yang bertujuan membunuh para pemimpin Hamas. Tahun 2003 dia terluka dan luput dari maut ketika dirinya menjadi target serangan Israel.



Bulan Desember 2005 dia terpilih menjadi pimpinan Hamas yang akan ikut pemilu legislaif Palestina yang diadakan pada tanggal 25 Januari 2006. Kemenangan Hamas dalam pemilu legislatif ini mengantarkannya menjadi Perdana Menteri Palestina yang dilantik pada tanggal 20 Pebruari 2006 oleh Presiden Otoritas Palestina Mahmoud Abbas. Walaupun akhirnya dia juga yang membubarkan kabinet PM Ismail Haniyah, menggantinya dengan Salam Fayyad. Ismail Haniyah tetap bersikukuh dan tidak menganggap pembubaran ini dan tetap menguasai wilayah Gaza yang menjadi basis Hamas.



## BAB V

### SOLUSI KONFLIK PALESTINA –ISRAEL.

#### 5.1 Pengantar.

Dalam teori resolusi konflik secara sederhana digambarkan adanya beberapa kemungkinan hasil resolusi konflik. Pertama, hasil terbaiknya adalah Hamas memperoleh perkenan Tuhan. Kedua, situasi sebaliknya, Tuhan berpihak pada Israel. Semua kemungkinan yang lain, terletak diantara kedua kemungkinan tersebut dimana Tuhan membagi perkenan-Nya kurang lebih sama antara dua bangsa ini. Ketiga, Posisi kompromi yang mungkin terjadi. Akan tetapi ada kemungkinan lain dari penyelesaian konflik ini yaitu situasi sama-sama kalah atau sama-sama menang.<sup>1</sup>

Dengan masuknya partai Hamas dalam kancah politik di Palestina (pemilu legislatif tahun 2006), Hamas mulai memasuki jalur konstitusional dalam mencapai kekuasaan. Akan tetapi kemenangan Hamas dalam pemilu ini mengubah aktor penyelesaian konflik Palestina-Israel. Hamas yang memenangi kursi Parlemen 76 kursi (57,6%) dibanding Fatah yang mendapat 43 kursi (32,6%) tentunya membentuk pemerintahan yang kental dengan warna Islam.

Demokratisasi yang dihembuskan AS justru mengantarkan kelompok Muslim ke puncak kekuasaan, bertolak belakang dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemerintahan Hamas mengalami banyak hambatan baik internal Palestina maupun eksternal (AS-Israel).

Perbedaan pandangan dalam penyelesaian konflik dengan Israel yang telah digagas PLO sejak perjanjian Oslo I 1993 yang tidak mengakomodasi cara-cara perjuangan Hamas tentu akan menimbulkan konflik internal dengan Fatah. Sedangkan hambatan eksternal yang berupa tekanan AS dan Israel karena membentuk opini bahwa Hamas sebagai kelompok teroris yang sah untuk dihancurkan, semakin mengucilkan posisi Hamas melalui jalur diplomasi. Dengan pembubaran kabinet Ismail Haniyah oleh Presiden Mahmud Abbas, semakin tertutup langkah Hamas menyelesaikan konflik Palestina-Israel melalui jalur politik.

---

<sup>1</sup> *Ibid*, Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse, hal 10.

## 5.2 Strategi Zero Sum Hamas.

Pilihan Strategi zero sum yang diterapkan Hamas dalam konflik Palestina Israel merupakan satu-satunya pilihan untuk menghadapi skenario Israel. Dasar Islam telah membawa keyakinan Hamas dalam menemukan hakekat perjuangan. Islam memberikan konsep perjuangan yang berbeda dan membawa situasi dimana hanya ada menang dan tidak mengenal kalah.

Konflik dalam Al Qur'an dianggap sudah merupakan suatu ketentuan Tuhan di dunia. Allah telah mengganti cerita roman Adam dan Hawa di Surga dengan cerita jihad, suatu cerita perjuangan yang heroik dengan diturunkannya Adam dan Hawa ke dunia. Pertumpahan darah antar manusia sudah menjadi kehendak Tuhan dan malaikat menanyakan maksud Dia menciptakan manusia yang akan menumpahkan darah di bumi. Akan tetapi Tuhan menjawab hanya Dia-lah yang tahu rahasianya.<sup>2</sup> Kontestan dalam permainan ini hanya digolongkan tiga kelompok yaitu kelompok yang beriman, kelompok kafir dan kelompok munafik. Dengan demikian yang menjadi akar konflik dari permasalahan dalam Islam, obyeknya bukanlah suatu yang tidak prinsipil seperti wilayah ataupun kekuasaan, akan tetapi pelanggaran suatu nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang menjadi kewajiban setiap muslim untuk meluruskannya dengan cara berjihad.

Dalam konsep ini tidak ada yang tidak baik bagi seorang muslim. Baik dalam keadaan perang maupun aman. Bahkan arti jihad justru sering lebih dipahami kebanyakan muslim dalam situasi seperti ini. Situasi konflik Palestina Israel sekarang ini justru merupakan lahan yang subur untuk mengartikan jihad semacam itu karena sesuai dengan fakta sosial yang dihadapi dan personifikasi musuh yang jelas yaitu Israel.

Islam hanya memberikan dua opsi dalam jihad semacam ini yaitu mati syahid atau meraih kemenangan. Keduanya merupakan pilihan yang baik bagi seorang muslim. Konsep kematian dalam Islam tidak dikenal dalam konsep jihad ini. Hal ini terungkap dalam ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa orang yang mati syahid itu dikatakan hidup dan Tuhan memberikan rezekinya.<sup>3</sup> Keyakinan semacam ini tertanam kuat sebagai motivator penggerak perjuangan Hamas, sehingga mampu membangkitkan gerakan

---

<sup>2</sup> Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30.

<sup>3</sup> Al Qur'an Surat al Baqarah ayat 154.

Intifadah dan membentuk sayap militer Izzedin Al Qosam yang terkenal dengan serangan bom bunuh dirinya. Akan tetapi bagi mereka aksi semacam ini dianggap sebagai *Martyrdom*.

Dengan Hamas membawa konflik Palestina-Israel kedalam konflik ideologi, maka tuntutan Hamas yang telah menetapkan harga mati untuk kemerdekaan Palestina tidak hanya terkait dengan masalah wilayah saja untuk berdirinya suatu negara Palestina. Dengan berdirinya negara Israel di wilayah Palestina, maka konflik ini telah memasuki pelanggaran nilai-nilai moral yang berupa perampasan hak oleh pihak lain yang harus dikembalikan pada yang berhak.

Ideologisasi yang ditanamkan Hamas pada pengikutnya hanya melihat konflik dengan Israel adalah konflik antara kebenaran dan kebathilan. Dan sudah menjadi kewajiban setiap muslim yang komitmen terhadap aqidahnya untuk bergabung ke dalam barisan-barisannya untuk menunaikan kewajiban. Kemudian pahalanya terserah kepada Allah.<sup>4</sup>

Bagi Hamas gerakan ini memang merupakan kelanjutan risalah Islamiyah. Generasi awal Islam telah membuktikan bagaimana dapat mengibarkan bendera kemenangan dalam perlombaan tersebut. Tidak mengherankan bila dalam pembukaan piagam Hamas dikutip ayat Al Qur'an surat Ali imran 110 " *Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang dari mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.* "

Dalam konteks nasionalnya, Hamas tidak mengakui eksistensi negara Israel karena pengakuan berarti meniadakan bangsa Palestina sendiri. Zionisme telah mendirikan sebuah negara Israel diatas tanah bangsa Palestina sehingga bangsa tersebut harus tinggal di wilayah hasil pemberian negara tetangganya (Jalur Gaza dari Mesir dan Tepi Barat dari Jordania). Logika Hamas juga tidak dapat menerima Palestina dibagi-bagi, karena Palestina adalah wakaf buat umat Islam dan kewajiban bagi setiap muslim untuk merebutnya kembali.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid* Piagam Hamas pasal keempat

<sup>5</sup> *Ibid*, Piagam Hamas pasal kesebelas.

Tuntutan Hamas ini menegaskan ketidak absahan berdirinya negara Zionisme Israel di wilayah tersebut. Pertikaian di wilayah tersebut sebagai tanda masih diperebutkannya kekuasaan di wilayah tersebut. Secara nyata memang tampak bahwa Israel dapat menguasai dan berusaha menegakkan kekuasaannya di wilayah tersebut akan tetapi perlawanan Hamas menunjukkan masih belum sepenuhnya wilayah tersebut dibawah kendali negara Israel. Disamping itu, belum adanya pengakuan negara-negara sekitar Israel yang menganggap Zionisme Israel sebagai suatu entitas Asing dalam komunitas Islam, menjadikan wilayah Palestina masih merupakan ajang perebutan kekuasaan antara kedua ideologi tersebut.

Melihat jangka waktu konflik Palestina Israel yang berlarut-larut serta posisi yang diambil Hamas dalam menyikapi konflik tersebut, maka konflik ini sulit dipahami jika hanya melihat permukaannya saja. Hamas yang menerapkan strategi zero sum dalam konflik ini telah menempatkan konflik wilayah Palestina tersebut pada pokok persoalan yang sebenarnya yaitu konflik ideologi.

Kesepakatan damai yang telah dilakukan Yaser Arafat secara otomatis bertentangan dengan keyakinan mayoritas rakyat Palestina khususnya yang dianut Hamas. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan damai tersebut bukan merupakan cerminan seluruh aspirasi rakyat Palestina. Terbukti dengan kemenangan Hamas dalam pemilu legislatif (2006) yang dapat dikatakan suatu legitimasi dari rakyat Palestina akan keyakinan dan pandangan Hamas dalam menyikapi konflik dengan Israel.

Suatu pertanyaan besar, mengapa justru bangsa Palestina secara sadar memberi dukungan Hamas pada pemilu legislatif 2006 yang menempuh strategi zero sum. Hal ini tidak lain merupakan indikasi semakin kuatnya keyakinan mereka dengan jalan yang ditempuh Hamas sehingga melahirkan semangat dan ketahanan mental juang yang tangguh untuk mengemban keyakinan rakyat Palestina tersebut.

Bertemunya kepentingan dan tujuan bersama serta kesadaran akan adanya musuh bersama antara Hamas yang merupakan kelompok Sunni radikal dengan Hizbullah dan Iran ( Syi'ah) serta Suriah, bukanlah suatu kebetulan. Dasar Islam telah memberikan seruan yang sama sehingga melahirkan semangat menentang kebathilan dan menegakkan kebenaran.

Sebenarnya, baik kelompok Hamas yang selalu mengadakan perlawanan dari dalam, maupun kelompok Hizbullah atau negara disekitar negara Israel seperti Iran dan Suriah merupakan musuh potensial bagi Israel yang sedang menunggu waktu yang tepat untuk menyerang Israel. Bahkan rejim negara-negara Arab yang sekarang ini dibawah bayang-bayang Amerika Serikat, memiliki potensi berbalik arah dan memperburuk situasi jika hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah pudar.

Di kancah internasional, isu demokratisasi yang dihembuskan Amerika Serikat justru memicu bangkitnya Islam politik dan sentimen anti Amerika di wilayah Timur Tengah. Konsep demokrasi dan terorisme yang dilontarkan Amerika memang masih merupakan konsep yang sangat kabur. Dengan isu demokratisasi menjadikan kekuatan Islam bangkit dan mendapat legitimasi politik dengan kemenangan-kemenangannya dalam pemilihan umum. Hal ini justru mengancam rezim-rezim pendukung kepentingan Amerika Serikat yang sedang berkuasa.

Resolusi konflik Palestina Israel telah melahirkan berbagai macam pertemuan dan terobosan perdamaian yang digagas oleh berbagai pihak untuk mengakhiri konflik tersebut. Konflik telah berjalan enam puluh tahun tanpa menghasilkan solusi yang mendasar bagi bangsa Palestina. Resolusi demi resolusi yang dikeluarkan PBB tidak pernah efektif dapat diimplementasikan di lapangan karena sikap Israel yang merasa di atas angin sebab didukung oleh Amerika Serikat dan negara-negara Barat.

Disamping itu Hamas juga tidak dapat menerima wilayah palestina dibagi-bagi. Hal ini jelas tertera dalam pasal kesebelas piagamnya. Bumi Palestina diyakini sebagai tanah wakaf Islam. Tidak boleh dikurangi sebagian apalagi seluruhnya atau diserahkan kepada pihak lain.

Konflik ini telah dialami oleh satu generasi bangsa Palestina yang sejak lahir hingga masa tuanya. Hal ini melahirkan ketidak percayaan dan ketidak keseriusan akan adanya upaya-upaya perdamaian internasional untuk menyelesaikan konflik tersebut. Suatu tragedy kemanusiaan yang telah berjalan selama satu generasi ini menyadarkan kembali keyakinan bangsa Palestina akan kebenaran Islam yang telah dijadikan jalan hidupnya selama beratus-ratus tahun di jaman kejayaannya. Dengan demikian Hamas telah sampai pada kesimpulan bahwa konflik ini bukan hanya sekedar konflik wilayah akan tetapi sudah menjadi konflik ideology.

Pasal ke duapuluh dua Hamas meyakini adanya konspirasi zionis internasional yang menjadi dalang dalam berbagai revolusi di berbagai penjuru dunia dalam rangka mewujudkan kepentingan mereka. Dengan dukungan dana yang mereka kuasai dibentuk organisasi-organisasi yang tersebar di seluruh dunia untuk menghancurkan tatanan masyarakat dan mewujudkan impian Zionisme.

Hamas berkeyakinan dengan diterapkannya nilai-nilai Islam dalam masyarakat Palestina, semua keyakinan dapat hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai keadilan Islam telah terbukti dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa Palestina selama beratus-ratus tahun. Inilah cita-cita dan harapan yang ingin dicapai Hamas, yang tercantum dalam piagamnya pendiriannya.

Pandangan tersebut tercermin dalam pasal sembilan piagam Hamas yang menyebutkan " *Hamas mendapati dirinya berada di suatu masa dimana Islam telah lenyap dari realitas kehidupan. Karena itu semua criteria, ajaran dan nilai terjungkir balik sedemikian rupa. Sehingga tersebarlah kejahatan,kezaliman, dan kegelapan. Penjajahan negeri dan penduduknya secara sadis terjadi di mana-mana. Negara kebenaran tumbang digantikan oleh Negara kebatilan. Tidak ada satupun yang tidak bergeser dari posisinya yang benar. Demikian juga Islam jadi surut dari pentas kehidupan. Semua itulah yang membangkitkan Hamas.*"<sup>6</sup>

Demikian pula ketidakpercayaan Hamas atas prakarsa perdamaian yang digagas dunia internasional. Hal ini tercermin dengan jelas dalam piagamnya yang digambarkan bahwa semua prakarsa dan muktamar internasional dianggap hanya membuang-buang waktu dan sia-sia belaka dan justru mempermainkan nasib bangsa Palestina.

Hamas melihat pihak-pihak yang terlibat dalam muktamar internasional serta sikap-sikapnya yang tidak pernah mendukung seluruh permasalahan kaum Muslimin baik dimasa lalu dan masa sekarang, tidak melihat muktamar-muktamar itu akan dapat mewujudkan beberapa tuntutan atau mengembalikan hak-hak yang telah hilang atau memberi keadilan kepada orang-orang yang tertindas. Oleh karena itu bagi Hamas tidak ada alternative bagi penyelesaian masalah Palestina kecuali dengan jihad. Hal ini tercantum dengan jelas dalam pasal ketiga belas piagam Hamas.

---

<sup>6</sup> *Ibid*,Piagam Hamas

Hamas memandang bahwa Zionisme telah menguasai berbagai macam forum internasional, berhasil mengadu kekuatan besar dunia hingga terjerumus dalam perang dunia pertama dan kedua sehingga berhasil menumbangkan negara *Khalifah Islamiyah*.

Dengan kemenangan Hamas dalam pemilu legislative tanggal 25 Januari 2006, maka prinsip-prinsip yang dipegang Hamas dalam menyelesaikan Palestina Israel me mentahkan kembali semua kesepakatan yang telah dibuat PLO dengan Israel. Hamas memiliki perbedaan mendasar dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh PLO. PLO mengakui eksistensi Israel sebagai sebuah negara yang sah di Palestina serta terikat dengan perjanjian yang mengharuskan PLO meninggalkan jalan kekerasan dan menempuh jalan diplomatik untuk mencapai kemerdekaan Palestina dengan wilayah yang hanya mencakup Jalur Gaza dan Tepi Barat dengan ibu kota Yerusalem Timur.

Perbedaan prinsip dalam menempuh strategi menuju kemerdekaan Palestina ini membuat kemenangan Hamas bukan hanya kemenangan sebuah partai saja yang mengalahkan partai Fatah yang mendominasi PLO selama ini, akan tetapi kemenangan ini berarti sebuah bentuk kemenangan ideology Islam yang mengganti rezim nasionalis sekuler di Palestina. Oleh karena itu partai Fatah tidak mau dengan begitu saja ikhlas menyerahkan bangsa Palestina ini menjadi sebuah negara Islam. Bentrokan bersenjata antar kedua faksi ini-pun tidak dapat dihindari yang menelan korban 100 orang lebih dari kedua belah pihak. Sebuah bentrokan bersenjata sesama pejuang Palestina yang menelan korban terbesar yang pernah terjadi.

### **5.3. Perubahan Kekuatan Politik Palestina.**

Awal perubahan kekuatan politik Palestina sebenarnya dimulai sejak tahun 1993, dimana PLO mengadakan negosiasi secara rahasia dengan Israel di Oslo, Norwegia, yang kemudian disebut sebagai Perjanjian Oslo. Meskipun perjanjian ini secara resmi dilakukan dan ditandatangani oleh Yasser Arafat dan Yitzak Rabin di Washington DC tahun 1993 bukan di Oslo dengan disaksikan oleh presiden Bill Clinton. Perjanjian memutuskan berdirinya otoritas Palestina di Jalur Gaza dan Jericho di Tepi Barat. Perjanjian ini oleh banyak kalangan dianggap sebagai terobosan sejarah perdamaian di Timur Tengah, dan diharapkan dapat menyelesaikan konflik Palestina-Israel yang sudah berjalan lima puluh Tahun. Perjanjian ini disebut Perjanjian Oslo I.



Disatu sisi perjanjian ini dianggap sebagai bentuk kekalahan PLO. Yasser Arafat yang menjadi penanggung jawab, dianggap terlalu mengalah pada kemauan Israel. Hal ini disebabkan oleh posisinya yang melemah karena sejak Perang Teluk 1991 ditinggalkan oleh para penyandang dana kuatnya seperti Saudi Arabia dan negara-negara Teluk. Waktu itu Arafat mendukung pemerintahan Saddam Hussein berhadapan dengan tentara koalisi yang didukung negara-negara Teluk. Arafat mengambil jalan pragmatis dengan menerima perjanjian Oslo I dan II (1993) yang secara substansial merugikan Palestina sehingga perjanjian ini justru menjadi bibit perpecahan antara PLO dan para faksi penentangannya baik yang ada di PLO sendiri maupun di luarnya. PLO hanya didukung faksi utamanya yaitu Fatah, *Democratic Front for Liberation of Palestine* (DFLP) dan *Palestine People's Party*. Sementara mayoritas faksi yang didalam maupun di luar PLO seperti Hamas dan Jihad Islami tidak mendukung perjanjian ini.

Hal ini secara diplomatik dapat dianggap sebagai kemenangan Israel, dimana pemberian konsesi tanah kepada PLO sebagai bagian dari perjanjian Oslo, hanya mencakup jalur Gaza dan Jericho. Suatu hal yang jauh lebih kecil dari pada yang dideklarasikan PLO pada tahun 1988 yang mencakup Jalur Gaza dan Tepi Barat. Perjanjian Oslo ini menghapus keputusan Piagam Nasional Palestina di Kairo pada tahun 1968 yang menyatakan penghancuran negara Israel. Dalam perjanjian ini pula dicantumkan bahwa Palestina harus mengakui eksistensi Isrel dan harus meninggalkan cara-cara perlawanan bersenjata (terorisme).

Di sisi lain tindakan Yitzhak Rabin untuk mengambil langkah perdamaian dan pengakuan Israel terhadap PLO sebagai kekuasaan yang memiliki otoritas di Jalur Gaza dan Jericho, merupakan langkah berani mengambil sikap yang ditentang oleh banyak lawan politiknya. Hal ini akhirnya harus dibayar mahal dengan terbunuhnya Yitzhak Rabin pada bulan Nopember 1995 oleh seorang ekstremis Yahudi.

Sementara penerimaan PLO terhadap perjanjian Oslo ini menyebabkan pertentangan yang mendalam antara PLO dengan para pejuang Palestina yang menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan melawan Israel, khususnya Hamas yang mendukung kuat gerakan intifadah.

Dengan kemenangan Hamas pada pemilu legislatif tanggal 25 Januari 2006 yang mengantarkan Ismail Haniyah ke kursi Perdana Menteri maka berubah pula haluan peta kesepakatan-kesepakatan damai dengan Israel.

### **5.3. Legitimasi Rakyat Palestina pada Hamas.**

Presiden Mahmud Abbas terpilih menjadi presiden pemerintah otoritas Palestina pada pemilihan umum yang diadakan pada tanggal 9 Januari 2005. Akan tetapi pemilihan presiden tersebut tidak diikuti oleh Hamas. Hamas memboikot pemilihan presiden tersebut dan saat itu masih belum mau berjuang di dalam sistem pemerintahan otoritas Palestina. Pemilu ini diadakan pada saat hilangnya tokoh rujukan (Yaser Arafat dan Syekh Ahmad Yasin) dalam pengambilan keputusan resmi di Palestina.

Dengan ikutnya Hamas dalam pemilu legislative 2006 yang memperoleh 76 kursi (57,6%) dibanding Fatah 43 kursi (32,6%), menunjukkan Hamas-lah yang dapat dianggap menjadi wakil resmi dan dapat menyuarakan cita-cita bangsa Palestina.

Seiring dengan kemenangan Hamas, terancam pula haluan politik Palestina yang selama ini dipimpin kelompok Fatah sehingga menimbulkan konflik intern. Atas inisiatif Raja Abdullah dari Arab Saudi, pada tanggal 7 Februari 2007 diadakan perundingan yang menghasilkan Deklarasi Makkah. Akan tetapi Mahmud Abbas sebagai Presiden Palestina dari partai Fatah merasa terancam eksistensinya dengan Pemerintahan yang dipimpin Ismail Haniyah sebagai Perdana Menternya dari Hamas. Dia membubarkan *Pemerintahan Bersatu* pimpinan PM Ismail Haniyah dan membentuk pemerintahan darurat di bawah pimpinan Salam Fayyad. PM Ismail Haniyah tetap bersikukuh bahwa pemerintahannya masih berkuasa dan menjadikan jalur Gaza sebagai basis pemerintahannya.

Kemenangan Hamas atas Fatah yang mendominasi PLO sebenarnya sudah lama dapat diprediksikan. Pendukung Fatah yang dulu merupakan pejuang tangguh di banyak medan pertempuran mulai mengalami penurunan moral. Perjuangan yang seharusnya keluar melawan Israel telah diubah hanya menjadi perjuangan domestic untuk membangun sebuah negara. Mereka menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan

yang hanya mengandalkan sebagian pajak yang dipungut Israel dan bantuan internasional dan tergiur memanipulasi kekayaan atas nama kepentingan rakyat. Oleh karena itu perjuangan PLO bergeser hanya menjadi perjuangan para elit yang tidak mengakar pada rakyat.

Hamis yang menyebarkan piagamnya tahun 1988 tumbuh menjadi wadah yang dapat membawa harapan baru bagi masyarakat Palestina. Juru bicara Hamas di Al-Khalil (Hebron), Mohammed Jamal Natshi secara terang-terangan mengatakan bahwa gerakan Islam pada umumnya dan Hamas khususnya, berada dalam posisi yang semakin kuat. Hal ini terbukti bahwa dalam pemilihan di berbagai lembaga mahasiswa di wilayah pendudukan dimana sebagian besar wakil dari Hamas mampu meraih kemenangan. Bukti lainnya adalah keberhasilan Hamas memobilisir sekitar 25.000 massa di Al-Khalil (19 Juli 1997) yang memprotes penghinaan terhadap Nabi Muhammad yang dilakukan oleh warga Yahudi. Menurutnya mayoritas warga Palestina semakin percaya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi atas segala permasalahan bangsa Palestina secara umum.

Walaupun tidak mengakui keberadaan PLO namun dalam piagamnya menyebutkan bahwa PLO adalah organisasi yang sangat dekat dengan Hamas karena memiliki tujuan yang sama yaitu melawan musuh yang sama, Israel. Hal ini merupakan upaya Hamas untuk senantiasa menjaga persatuan nasional Palestina agar tidak mudah dipecah belah oleh Israel. Di level bawah-pun Hamas secara aktif bekerja mengusahakan terjaganya keutuhan nasional bangsa Palestina dan selalu menekankan komitmennya untuk tetap menghormati sesama warga Palestina walaupun dari kalangan non Muslim dan dari organisasi-organisasi gerakan yang lain.

#### **5.4. Tantangan Penerapan Strategi Zero Sum Hamas.**

Sebagai konsekuensi kemenangan Hamas dalam pemilu legislatif adalah bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip dan strategi yang dipegang teguhnya menghadapi permasalahan domestik dan tekanan internasional. Masalah domestiknya adalah bagaimana melanjutkan kehidupan sehari-hari rakyat serta membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak. Sedangkan yang kedua adalah bagaimana

keluar dari kebuntuan dan situasi sulit menghadapi tekanan internasional agar Hamas mengakui Israel dan meletakkan senjata.

Urusan intern Palestina terkait urusan dalam negeri memang merupakan tantangan tersendiri bagi Hamas. Penanganan masalah terkait program pembentukan pemerintahan yang menggabungkan antara kebijakan politik dan proyek perlawanan akan terbentur dengan program pembangunan perbaikan aparatur negara dan pengawasan atas penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh aparat sebelumnya. Hal ini untuk memastikan bahwa pembangunan bantuan dari luar negeri secara adil sampai kepada seluruh rakyat dan tidak jatuh ke tangan-tangan koruptor yang pada gilirannya dapat mencoreng kredibilitas Hamas.

Masalah dalam negeri lainnya terkait dengan kekhawatiran terjadinya konflik dalam negeri sebagai imbas dari penolakan para petinggi Fatah yang menolak menyerahkan dinas keamanan ke tangan Hamas. Ada beberapa langkah yang sudah dirancang Hamas dalam mengatasi masalah intern palestina; Pertama, melakukan penyempurnaan program nasional serta merekonstruksi apa yang telah dibangun PLO dan Fatah sejak kesepakatan Oslo, serta memperbaiki kekurangan yang ada. Hal ini ditegaskan oleh para pemimpin Hamas termasuk Khaled Meshal dan Musa Abu Marzuq bahwa Hamas akan memperbaharui proyek nasional dan terus menyempurnakan apa yang telah dimulai dengan memberikan hal-hal yang baru. Namun ditegaskan, terkait masalah rekonstruksi PLO, pentingnya merubah tatanan dasar organisasi yang lama, termasuk masalah keanggotan dan pemilihan ketua secara bebas dan langsung, serta penggabungan semua unsur dan kekuatan yang ada kedalam organisasi ini.

Kedua, membahgun masyarakat palestina menangani urusan rumah tangga melalui agenda pembicaraan dan kesepakatan nasional atau musyawarah bersama seluruh elemen, agar semua kebijakan diputuskan secara bersama, bukan monopoli kelompok tertentu. Hal ini ditegaskan Abu Marzuq “ kami mengusulkan tentang keikutsertaan politik agar keputusan politik tidak didominasi faksi-faksi tertentu. Kami meminta keikutsertaan politik bagi seluruh faksi Palestina, untuk menanggung semua beban nasional”.

Ketiga; membangun struktur pemerintahan teknokrasi, bukan yang berbasis politik. Tujuan pokoknya membangun Palestina dari dalam dengan menggunakan semua

potensi dan pribadi-pribadi yang mempunyai kemampuan dan keikhlasan dalam menjawab semua tuntutan rakyat.

Keempat; menjamin pembagian bantuan luar secara adil, memotong jalur birokrasi yang panjang dan praktek korupsi serta pajak-pajak dari bantuan ini. Hamas juga akan melakukan revitalisasi kerja social, sebagai suatu gerakan yang selama ini sudah berjalan. Hamas dapat mencukupi 27,5% keperluan rakyat Palestina melalui pusat-pusat dana social gerakan, sedangkan sisanya akan diperoleh dari bantuan luar negeri.

Kelima; prioritas ekonomi yang bertumpu pada sumber pendapatan sendiri disamping sumber lain dari Arab dan dunia Islam guna menghentikan ketergantungan terhadap ekonomi Israel. Keenam; mencari solusi penanganan masalah dinas keamanan dengan meminta presiden membagi komando dinas keamanan kepada Dewan Kabinet.

Semua masalah dalam negeri tersebut tidak begitu berat dibandingkan dengan masalah luar negerinya. Ketergantungan dana yang besar dari bantuan internasional untuk menjalankan roda Pemerintahan Palestina menjadi alat ampuh bagi Israel, Amerika dan Barat untuk menekan Hamas. Bila ingin diakui di tingkat internasional, Hamas memang dituntut untuk mengikuti dan bergabung dengan PLO sebagai kuasa resmi Palestina di tingkat internasional. Disini Hamas dituntut untuk mengakui entitas "Negara Israel", sebagai syarat terjadinya perundingan dan pengakuan Barat terhadap pemerintahan Hamas. Akan tetapi yang terpenting adalah membuat strategi untuk bergaul dengan dunia internasional, terutama dengan Arab dan dunia Islam. Disamping berusaha mencari alternative bantuan selain dari Arab dan dunia Islam jika tiba-tiba bantuan itu terputus.

Selanjutnya adalah melakukan rekonstruksi PLO mencakup perubahan prioritas perundingan dan menghentikan penyerahan yang tidak berguna, mengaitkan gencatan senjata dengan penyerahan wilayah oleh Israel termasuk penarikan mundur dari wilayah Palestina yang didudukinya. Dengan jelas hal ini diungkapkan para pemimpin Hamas. Dengan demikian, jelas bahwa Hamas tidak sekedar menolak pengakuan terhadap Israel, namun menolak pengakuan PLO terhadap Israel. Meshal dan Abu Marzuq menyampaikan" kesalahan sudah terjadi sejak lama, maka bagi kita untuk memperbaikinya pada kesempatan ini. Kita tidak mungkin mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya."

Hal ini berarti Hamas akan tetap menghormati kesepakatan yang telah ditandatangani sebelumnya, akan tetapi pihaknya akan mengkaji ulang dan meninjau kembali bila itu melanggar prinsip-prinsip dasar hak Palestina.

Sayangnya semua rencana tersebut tidak dapat terwujud seiring pembubaran kabinet persatuan oleh Presiden Mahmud Abbas. Dengan situasi dan kondisi yang terpecah seperti sekarang ini, dimana Tepi Barat dikuasai oleh Fatah dan Jalur Gaza dikuasai oleh Hamas, sebenarnya kedua kelompok tersebut hidup di luar wilayah Palestina sebagaimana awal perebutan wilayah dengan Israel.

Dilihat dari sejarah sebelum negara Israel berdiri tahun 1948, Jalur Gaza dikuasai Mesir, sedangkan Tepi Barat dikuasai Jordania. Jadi tanah asli Palestina itu justru yang dikuasai Israel sebelum perang tahun 1967, sesuai UN Partition Plan 1947. Mesir dan Jordania mempersilahkan dan membantu rakyat Palestina merebut tanah yang diduduki Israel. Mesir mempersilahkan Hamas menguasai Jalur Gaza sebagai basis untuk melawan Israel, sedangkan Jordania memberikan Tepi Barat kepada kelompok Fatah untuk memperjuangkan kemerdekaan Palestina dari sana.

Dari peta geografi ini dapat dikatakan bahwa masalah yang berat justru di Tepi Barat, karena terletak Jerusalem yang merupakan tanah suci dari kedua belah pihak terutama Jerusalem Timur. Setelah perang 1948, Jerusalem Barat dikuasai Israel dan Jerusalem Timur oleh Jordania yang kemudian oleh Palestina. Sesuai dengan UN Partition Plan 1947, kota Jerusalem (Barat dan Timur) berstatus sebagai "wilayah internasional". Disitulah terletak antara lain masjid Al Aqsa, Masjid Qubbat Asakhrah dan Tembok Ratapan yang disakralkan oleh kedua belah pihak.

Masalah Tepi Barat adalah masalah yang sangat krusial dalam penyelesaian konflik palestina-Israel dan merupakan hambatan terbesar berdirinya negara Palestina merdeka. Situasinya lebih sulit lagi karena wilayah ini dikuasai kelompok Fatah yang didukun oleh Israel dan kelompok Kuartet ( PBB, Uni Eropa, Rusia dan Amerika). Sedangkan Hamas yang menguasai tanah yang tidak bermasalah yaitu jalur Gaza justru bertentangan dengan Kuartet dan tidak sejalan dengan kesepakatan damai yang ditandatangani Arafat. Tekad Hamas untuk mengusir Israel merupakan konsekwensi logis dari terusirnya rakyat Palestina yang sekarang hidup di wilayah pemberian bangsa lain yaitu Mesir dan

Jordania. Kemerdekaan Palestina yang diperjuangkan kelompok Fatah dengan janji-janji<sup>7</sup> oleh Kuartet merupakan hal yang membahayakan Hamas yang menguasai wilayah Gaza. Hamas dapat dianggap sebagai kelompok separatis di negara Palestina merdeka karena tidak mengikuti pemerintahan pusatnya yang didukung kelompok Kuartet. Kemerdekaan yang diberikan kepada kelompok Fatah justru dapat memicu perang saudara dengan Hamas. Hal ini memang sesuatu yang diinginkan Israel yaitu membasmi Hamas melalui pemerintahnya sendiri. Oleh karena itu penyelesaian secara parsial ini akan selalu ditolak oleh Hamas. Kesepakatan damai yang dilakukan Arafat menjadi pelajaran untuk masalah ini.

### 5.5 Kebuntuan jalur Politik bagi Hamas.

Pemilu anggota Parlemen Palestina yang diadakan pada tanggal 25 Januari 2006 secara fair dimenangkan oleh Hamas. Dari 132 kursi yang diperebutkan, Hamas mendapatkan 76 kursi (57,6 %). Sedangkan Fatah yang selama ini mendominasi PLO dan menjadi wakil resmi rakyat Palestina hanya mendapatkan 43 kursi(32,6%). Kemenangan ini melengkapi kemenangan Hamas dalam pemilihan Dewan Kota di Gaza dimana Hamas mendapat 77 kursi dari 118 kursi yang diperebutkan. Sedangkan Fatah hanya memperoleh 26 kursi. Barisan populer mendapat 1 kursi dan sisanya di rebut oleh calon independent (14 kursi).

Kejelasan Ideologi Hamas yang berdasar Islam serta kebosanan masyarakat Palestina dengan berbagai upaya perdamaian yang selama ini ditempuh oleh Fatah namun tidak pernah membuahkan hasil yang konkrit menjadi alasan kemenangan ini. Kesalahan strategi perjuangan Fatah untuk mewujudkan Palestina merdeka hanya melalui jalur diplomasi terbukti gagal. Situasi rakyat Palestina yang telah menderita berpuluh-puluh tahun mengharapkan terobosan-terobosan baru untuk mengakhiri keadaan ini dengan semangat *nothing to lose* sebagaimana yang diyakini Hamas.

Keikutsertaan Hamas dalam pemilu legislative di Palestina tersebut adalah cara konstitusional yang pertama diikuti Hamas. Sebelumnya, Hamas tidak ikut dalam pemilu presiden tanggal 9 Januari 2005 yang dimenangkan Mahmud Abbas dari kelompok Fatah. Mahmud Abbas memperoleh suara 62 %. Sedang Mustafa Barghouti memperoleh 20%,

---

<sup>7</sup> Janji kemerdekaan Palestina bulan September 2005 telah terlampaui dan dijanjikan lagi bulan Desember 2008.

11 % lainnya terbagi antara para kandidat lainnya dan 7% suara tidak sah. Perlu diingat bahwa kemenangan Mahmud Abbas terjadi saat hilangnya tokoh rujukan dalam pengambilan keputusan resmi di Palestina (Yaser Arafat dan Syekh Ahmad Yasin).

Dengan kemenangan pemilu legislative, mengantarkan Ismail Haniya ( Hamas ) pada jabatan Perdana Menteri yang berbagi kekuasaan dengan Mahmud Abbas ( Fatah ) sebagai Presiden. Sayangnya, sikap Israel dan dunia Barat yang menolak kemenangan Hamas dengan memboikot pemerintahannya, menjadikan Mahmud Abbas tidak percaya diri menghadapi tekanan tersebut dan justru berbalik menekan pemerintahan Ismail Haniya. Berkali-kali dia menyampaikan bahwa untuk mengatasi boikot internasional akan diusulkan adanya pemilu yang dipercepat. Tentu saja usul tersebut ditentang Hamas yang mendapat legitimasi rakyat Palestina untuk memegang pemerintahan periode 2006-2010.

Pertikaian kedua belah pihak tidak dapat dihindari. Para pendukung Hamas dan Fatah bentrok yang menewaskan empat orang pendukung Fatah dan seorang pendukung Hamas, sedangkan 18 orang luka-luka. Perpecahan di pihak Palestina ini terulang kembali antara Hamas dan Fatah sebagaimana di tandatanganinya perjanjian Oslo I tahun 1993 oleh Yaser Arafat. Perpecahan ini bahkan lebih parah lagi karena kekosongan figure pemersatu di Palestina.

Untuk meredakan ketegangan kedua kelompok faksi Palestina ini diadakan pertemuan di Makkah pada bulan Pebruari 2007 yang disonsori Arab Saudi. Mahmud Abbas dan Khaled Meshal dari Hamas mengadakan perundingan perdamaian dengan mediator Raja Abdullah dari Arab Saudi. Perundingan ini melahirkan Deklarasi Makkah yang berisi antara lain pembentukan pemerintahan persatuan nasional.

Sayangnya kabinet persatuan nasional ini tidak berlangsung lama. Mereka berusaha untuk saling merebut kekuasaan. Bentrokan bersenjata kembali pecah dan Hamas menguasai seluruh wilayah Jalur Gaza. Presiden Palestina Mahmud Abbas yang bemarkas di Tepi Barat melakukan maneuver politik dengan membubarkan Kabinet Ismail Haniya dan membentuk Kabinet baru di bawah Salam Fayyad. Hamas menganggap pemecatan Ismail Haniyah tidak sah dan Kabinet dibawah Salam Fayyad adalah illegal. Agar pemerintahan Salam Fayyad dianggap sah, Mahmud Abbas mengeluarkan dekrit yang berisi pemberian kekuasaan penuh kepada Fayyad untuk dapat



mengatasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan Palestina. Dengan dekrit tersebut, pemerintahan bentukan Abbas tidak membutuhkan pengesahan dari parlemen yang didominasi oleh Hamas. Sekali lagi bangunan persatuan nasional yang dirintis Hamas harus dimulai dari awal dengan pertemuan kedua faksi tersebut di Sana'a pada pertengahan Maret 2008.

### **5.6.Iran sebagai Kekuatan Penyeimbang.**

Revolusi Islam Iran tahun 1979 adalah titik penentu gerakan kebangkitan Islam. Revolusi ini memberikan nafas baru bagi gerakan kebangkitan Islam tersebut disamping memberikan muatan politik. Sebelumnya gerakan kebangkitan Islam masih merupakan gerakan ideologis –kultural yang seruannya hanya untuk kembali pada identitas dan nilai-nilai Islam yang mesti dilakukan semua negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim. Dengan adanya pesan Revolusi Islam Iran yang dicetuskan oleh Imam Khomeini menggerakkan kaum muslim serta menarik sentiment dan focus perhatian para pejuang Muslim di seluruh dunia termasuk para pejuang Palestina yang membangkitkan fundamentalisme Islam bangkit kembali.

Sebelum Revolusi Islam Iran, kaum muslim Palestina masih terikat oleh ikatan nasionalisme Arab dan Islam dijadikan nomor dua. Dengan kemenangan revolusi Islam Iran keyakinan bahwa kekuatan Islam dapat menyatukan dan memberikan kemenangan menjadi semakin kuat dan menarik perhatian para pejuang tersebut.rkan

Hubungan antara gerakan Revolusi Islam Iran dengan Palestina dibangun jauh sebelum kemenangan di front-front pertempuran melawan Israel. Para gerilyawan Iran sering datang ke basis-basis Palestina dimana para pejuang Palestina memberikan latihan-latihan untuk membantu perjuangan melawan Syah Iran. Sebaliknya Imam Khomaeni memberikan ijin atas sepertiga penerimaan pungutan zakat dan *hums* (semacam pajak pendapatan bagi penganut Syi'ah) untuk digunakan mendukung gerakan pejuang Palestina.

Slogan “Hari ini Iran, esok Palestina“yang diteriakkan di tengah revolusi, memberikan rasa takut para zionis dan membangkitkan harapan bagi bangsa Palestina. Revolusi Islam Iran dan Imam Khomaeni menentang keberadaan Israel sebagai sebuah negara yang sah. Mereka melihat Israel sebagai perampas, dan menganggap bahwa

membiarkan pemerintah zionis hidup dalam bentuk apapun berarti membiarkan konflik di wilayah kaum Muslim. Pandangan Iran ini akan tetap dijaga oleh pemimpin Iran, presiden Ahmadinejad. Jadi pandangan ini menjadi ajaran Sang Imam yang akan selalu dipegang teguh penerus kepemimpinan di Iran. Kemenangan Revolusi Islam Iran ini mempengaruhi pemikiran orang-orang Palestina ke puncak baru kebanggaan nasional dan religius.

Dukungan Iran terhadap rakyat Palestina sempat tersendat dengan adanya perang Irak-Iran selama delapan tahun. Pertemuan Liga Arab yang diadakan pada bulan Nopember 1987 di Amman, Jordania tidak mengambil sikap apapun bagi perjuangan melawan rezim zionis Israel. Masalah Palestina secara umum justru mengikuti jalur Kesepakatan Camp David.

Selama bertahun-tahun rakyat Palestina baik yang tinggal di pengungsian maupun yang berada di wilayah pendudukan berharap akan aksi pemerintah negara-negara Arab. Kelompok - kelompok dan partai-partai di Palestina asyik dengan perbedaan dan perpecahan yang berkelanjutan. Pengabaian para rezim Arab atas nasib bangsa Palestina ini menghancurkan semua harapan akan aksi efektif demi kepentingan mereka dan pudarnya kepercayaan pada bangunan Pan Arabisme (nasionalisme Arab). Akibatnya, perhatian mulai beralih pada Islam dan aksi dari dalam sebagai satu-satunya solusi yang dipercayai dapat mengantarkan pada cita-cita bangsa Palestina dengan contoh di depan mata yaitu keberhasilan Revolusi Islam Iran.

Kebangkitan dan keyakinan bahwa Islam dapat menjadi solusi bagi persoalan-persoalan bangsa Arab ini menimbulkan tragedy berdarah di Makkah. Lebih 400 orang jama'ah haji dari Iran ( sepuluh orang diantaranya dari wilayah pendudukan Palestina) dibunuh oleh para agen Arab Saudi karena mengadakan demonstrasi yang meneriakkan “ Mampus Amerika, mampus Israel! Wahai kaum Muslim bersatulah, bersatulah!” yang disambut dengan tembakan senjata oleh pasukan Arab Saudi yang dipimpin oleh Jenderal Ulrich Wegener, warga negara Jerman. Simpati rakyat Palestina tampak pada peringatan bagi para syahid korban tersebut yang diadakan di Ramallah dan Al Khalil (Hebron) serta di daerah pendudukan lainnya di Palestina.

Kejadian-kejadian semacam ini menjadi basis dari pemberontakan dan perjuangan model baru melawan Israel yang dimulai dengan gerakan intifadah yaitu pemberontakan rakyat dalam memprotes pendudukan tanah-tanah Palestina pada tahun 1987.

Keterlibatan Iran dalam konflik Israel- Palestina ini memang bisa ditafsirkan secara berbeda mengenai arti keterlibatan Iran dalam masalah tersebut. Pertama, masalah ideologi. Secara Ideologi, Iran memandang berdirinya negara Zionis Israel di jantung-negara-negara Arab merupakan bentuk penyakit yang harus dihilangkan. Akar permasalahan berdirinya negara Israel di Palestina merupakan bentuk kesalahan sejarah dalam memberikan konsesi atas pembantaian yang dilakukan oleh Nazi, pada peristiwa Holocaust. Sehingga Ahmadi nejad sendiri melakukan kritik terhadap kesimpulan sejarah Holocaust yang menurutnya ada unsur provokasi dan pengelembungan jumlah korban, guna memunculkan empati yang besar terhadap kaum Yahudi sebagai korban Nazi. Empati ini kemudian dimunculkan sebagai dukungan terhadap orang Yahudi, Khususnya pada Zionis yang mendirikan negara di Palestina. Akhmadi nejad melihat jika seandainya orang Yahudi harus mendapatkan ganti rugi mestinya tidak mendirikan negara di wilayah Arab akan tetapi di wilayah Eropa atau di tempat lain .

Kedua, masalah strategi Iran dalam konflik dengan Amerika. Hal ini dilihat dari strategi Iran untuk memperbanyak “kartu” yang dimiliki dalam menghadapi politik AS di Timur Tengah. Iran bukan hanya memiliki hubungan politik strategis dengan beberapa kelompok pejuang Syi’ah di tempat berbeda, seperti wilayah teluk khususnya Irak dan Libanon Selatan (Hizbullah). Sekarang Iran menjalin hubungan strategis dengan Hamas, sebagai partai pemenang pemilu secara sah di Palestina yang mempunyai ideology sama dalam hal menyikapi keberadaan Israel di Palestina. Keberadaan Irael sekarang ini dapat diartikan sebagai representasi politik AS di Timur Tengah, atau paling tidak semua gerak politik Israel selalu mendapatkan dukungan tanpa batas dari AS, sehingga mengusik keberadaan Israel, berarti mengusik AS. Dalam kaitan strategi Iran menghadapi AS, Iran melakukan pelebaran wilayah medan konflik dengan AS, bukan hanya di Iraq, Libanaon Selatan, tetapi sudah masuk jantung Palestina yang berhadapan dengan Israel. Sehingga hal ini membuat konflik AS dan Iran yang diberi symbol pembangkangan Iran terhadap resolusi PBB atas pengembangan reaktor nuklirnya menjadi lebih rumit dan tidak mudah bagi AS untuk menyelesaikannya.

Dalam hal penolakan terhadap keberadaan Israel di Palestina itu, bertemulah Iran dengan Ideologi Hamas yang mempunyai pendapat sama tentang hal itu, sehingga tujuan perjuangan Hamas di Palestina adalah mendirikan negara Palestina di wilayah Palestina, membentang diantara sungai Jordan dan Laut Tengah, artinya tidak tersisa sedikitpun tanah untuk Israel. Jadi titik temu target politik antara Hamas dan Iran ini yang membuat keduanya mudah untuk bersinergi. Disatu sisi, Iran dan Hamas sulit untuk bekerjasama dengan PLO yang awalnya merupakan representasi dari mayoritas gerakan perlawanan terhadap pendudukan Israel. Meskipun PLO pada tahun 1968 pernah mengeluarkan piagam yang isinya, Negara Palestina yang akan didirikan mencakup semua wilayah Palestina termasuk wilayah sebelum perang 1948.

Tafsiran ketiga merupakan perwujudan riil dari keinginan Iran untuk menjadi pemimpin dunia Islam yang telah lama diinginkan Imam Khomaeni dengan judul “eksport “ revolusi Iran. Sehingga Iran menetapkan dirinya di garda terdepan berhadapan langsung dengan AS yang melakukan intervensi terhadap dunia Islam. Ini merupakan usaha yang lebih universal dari yang dilakukan Khomaeni, karena waktu itu masih terlihat unsure Syi’ahisme, sementara sekarang dengan melakukan koalisi dengan Hamas yang berideologi Sunni, Iran tidak hanya mementingkan Ideologi Syi’ah tetapi juga membela kepentingan Sunni. Dukungan terhadap Hamas ini, memberikan kemudahan bagi Iran yang berlatar belakang Syi’ah untuk masuk wilayah Sunni bahkan ke wilayah fanatic seperti Hamas yang berideologi Ikhwanul Muslimin. Memang disamping Hamas ada gerakan gerakan yang jauh lebih dekat dengan Iran dan Syria, yakni kelompok Jihad Islami. Suatu gerakan yang independent, terlepas dari gerakan PLO tetapi strateginya banyak diatur di Syria dan Iran.

Dukungan Iran terhadap Hamas-pun bukan retorika politik, sebagaimana diberitakan media. Iran terbukti membantu pemerintahan Ismail Haniyah 50 juta dollar disamping bantuan lainnya. Bantuan Iran ini bisa menggagalkan langkah politik Israel terhadap perlawanan Hamas dengan cara membuatnya lapar, sehingga politik Israel ini tidak efektif dengan adanya campur tangan Iran. Khususnya melalui pemberian bantuan terhadap Hamas tersebut. Sehingga hal ini membuat AS lebih berhati-hati dalam menekan pemerintahan Ismail Haniyah agar tidak berakibat pada makin kuatnya pengaruh Iran terhadap Hamas. Dengan masuknya Iran dalam kancah politik Palestina,

maka makin kokoh dualisme ideology gerakan perlawanan terhadap pendudukan Israel, yaitu Nasionalis Sekular (PLO) dan Islam radikal ( Hamas).

Sebenarnya kontak Hamas dengan Iran telah dimulai secara langsung, tahun 1992, ketika Israel mengusir 416 tokoh gerakan Perlawanan Palestina ke Libanon Selatan. Banyak pemimpin Hamas seperti Abdul Aziz al-Rantisi dan Ismail Haniyah yang dibuang ke wilayah tersebut berkesempatan berhubungan dengan pejuang Hizbullah yang didukung Iran. Hubungan Hamas dan Iran makin erat ketika kantor pusat Ikhwanul Muslimin di Jordania ditutup dan dipindahkan ke Syiria, sehingga Iran yang mempunyai hubungan kuat dengan Syiria melakukan kontak langsung dengan Hamas di Syiria dan Hamas membuka kantornya di Iran. Hal ini membuat hubungan antara Iran dan Hamas makin kokoh sehingga ketika Khaled Mish'al berada di Iran menyatakan bahwa Hamas adalah "anak ruhani" dari Imam Khomaeni. Dengan kondisi terpecahnya kekuatan Palestina, dimana Hamas kembali pada basisnya di jalur Gaza maka dukungan Iran terhadap Hamas merupakan pengimbang yang signifikan untuk menghadapi tekanan Israel dan Barat. Kucuran dana Iran terhadap Hamas membuat blockade Israel terhadap Jalur Gaza tidak efektif.

#### **5.7 KESADARAN MUSUH BERSAMA ISLAM**

Ada dua kelompok besar dalam Islam yang dalam sejarah perkembangannya selalu saling berebut pengaruh dan kekuasaan yaitu kelompok Syi'ah dan Sunni. Perebutan ini masih berlangsung seperti yang terjadi di Irak setelah tumbangny rezim Saddam Husein. Akan tetapi kedua kelompok ini mempunyai pandangan yang sama dalam masalah Palestina.

Iran sebagai basis Syiah juga menjadikan Palestina sebagai masalah internasional dunia Islam. Dengan isu ini bertemu pandangan yang sama antara Ikhwanul Muslimin (Sunni fundamentalis) dengan kelompok Syiah. Pandangan Imam Khomeini mengenai masalah Palestina tidak berbeda dengan gerakan Ikhwan. Imam Khomaeni menyadari adanya konspirasi kekuatan antara zionisme dengan kekuatan Barat dalam masalah Palestina. Tidak ada solusi utama menghadapi kekuatan ideology di luar Islam ini selain membangun persatuan dan membentuk Pan Islamisme. Imam Khomaeni tidak hanya memandang konflik Palestina Israel hanya sebatas konflik wilayah. Akan tetapi konflik ini juga sudah menjadi konflik ideology antara Islam dengan selain Islam.

Sebagaimana diketahui tradisi kepemimpinan dalam Syiah, pandangan seorang Imam seperti Imam Khomaeni dijadikan sumber hukum dan arah kebijakan dalam menyikapi suatu masalah. Seruan jihad sang Imam untuk membebaskan Palestina menjadi menjadi garis kebijakan yang akan senantiasa dilanjutkan oleh penguasa-penguasa selanjutnya di Iran. Kemenangan Ahmadinejad dari partai konservatif yang mengambil sikap keras terhadap barat atas kelompok modernis yang lebih moderat dengan Barat di Iran merupakan refleksi kuatnya tradisi ini.

Bagi Imam Khomeini, konflik- konflik yang terjadi di Libanon, Palesina, Afganistan dan di tempat lain di wilayah penduduk Muslim tidak lain adalah konflik Ideologi yang ingin meruntuhkan Islam. Tidak ada solusi untuk menghadapi tantangan ini selain dengan membangun kekuatan Islam. Bagaimanapun, jika saja kaum Muslim bersatu, maka mereka tidak akan menghadapi masalah seperti yang terjadi di Al Quds, Afganistan dan isu-isu lain yang telah muncul dan akan uncul bagi kaum Muslim di daerah-daerah lainnya.<sup>8</sup>

Pandangan Imam Khomaeni tentang masalah Palestina sama seperti strategi zero sum Hamas bahwa tidak ada tawar menawar lagi bagi Israel kecuali hengkang dari bumi Palestina. Israel harus diusir dari tanah-tanah Arab, tidak hanya puas hanya dengan berbicara tanpa memberikan apapun bagi Bait al Muqaddas. Umat Islam tidak boleh diperdaya oleh Amerika dan lembaga-lembaga internasional yang diciptakan oleh mereka maupun oleh sandiwara yang mereka sutradarai dengan tujuan untuk menelan kaum Muslimin.

Ketidakpercayaan pada lembaga-lembaga internasional ini sama dengan apa yang dipahami Hamas dalam Piagamnya. Adalah menjadi kewajiban setiap Muslim untuk bangkit dan melawan kebatilan tersebut. Mereka tidak bisa berharap pada pemerintah mereka untuk melakukan hal ini, karena pemerintah mereka tidak akan melakukan apa-apa. Rakyat sendiri yang harus bertindak. Kaum Muslim tidak semestinya mencari perlindungan pada tangan seorang penguasa saja dengan harapan melindungi mereka dari yang lain. Kaum Muslim harus melindungi diri mereka sendiri dengan hanya berpegang pada Allah dan Islam.

---

<sup>8</sup> Maulachela M. Anis, *Palestina dalam pandangan Imam Khomeini*.(terjemahan), Pustaka Zahra,2004.

Dengan adanya isu demokratisasi di Timur Tengah, kebangkitan ideology Islam ini merupakan ancaman bagi tergulingnya rezim-rezim pendukung Barat baik secara konstitusional maupun inkonstitusional. Sebelum kembali kepada Islam, yaitu Islamnya Rasulullah, permasalahan umat Islam akan tetap ada. Sebelum hal itu terjadi umat Islam tidak akan dapat memecahkan permasalahan Palestina maupun permasalahan yang menimpa Afganistan dan tempat-tempat lainnya. Umat Islam harus kembali kepada masa awal Islam, jika pemerintah mereka melakukan hal ini, maka tidak ada masalah; jika tidak maka rakyat harus berlepas diri dari taat kepada pemerintah mereka dan bertindak atas mereka (pemerintah mereka) sebagaimana rakyat Iran bertindak atas pemerintah mereka; sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

Suatu hal yang tidak logis dengan populasi kaum Muslim yang berjumlah sekitar satu milyar, kalah dengan para zionis dan dapat menguasai Al Quds dengan mengendalikan pemerintahan-pemerintahan lainnya. Jika para pemerintah ini bersatu maka mereka akan membentuk sebuah pemerintahan besar. Masing-masing akan tetap memerintah wilayahnya sendiri, tetapi semua akan bersama di bawah bendera Islam. Permasalahan Palestina bukanlah permasalahan personal maupun permasalahan khusus untuk satu negara atau kaum Muslim di dunia di masa kini. Ini merupakan masalah yang berkaitan dengan para monotheis di dunia dan kaum beriman sejak fondasi masjid Al Aqsa diletakkan hingga sekarang dan akan terus terkait dengan mereka di masa mendatang. Iran tidak akan berputus asa atas pemerintahan muslim tersebut, Iran masih berharap bahwa Islam akan berhasil dan para pemerintah ini akan menyesuaikan diri pada Islam. Pandangan Imam Khomaeni ini merupakan pedoman untuk solusi konflik Palestina- Israel bagi Aliran Syiah.

Ulama Sunni Dr. Yusuf Qardawi, ketua asosiasi internasional ulama Islam menegaskan agar umat Islam mendukung rakyat Palestina karena mereka akan melawan arogansi dan kekejaman yang ada di Palestina. Dalam muktamar ahli fiqh dan ulama Islam untuk pembelaan terhadap rakyat Palestina yang juga dihadiri oleh delegasi faksi-faksi Palestina termasuk Hamas, Al-Qardlawi menegaskan, karena alasan di atas maka umat Islam harus membela Hamas yang mewakili rakyat Palestina dan akan merepresentasikan proyek Islam di Palestina sebab ini adalah kewajiban agama, nasional, dan moral.

Penegasan Syaikh Al-Qardawi yang menyatakan, harus mendukung saudara-saudara di Hamas untuk melakukan tugas mereka dalam menghadapi konspirasi melalui Fatah dan presiden Palestina. Ia juga meminta kepada presiden Mahmud Abbas untuk respek dengan ajakan dialog yang diserukan oleh gerakan Hamas sebab logika, akal, akhlak, dan kepentingan menuntut hal itu. Qardlawi juga menyerukan agar menciptakan pemerintahan persatuan nasional yang bekerja untuk mencairkan kebekuan hubungan dengan internal Palestina untuk menghadapi Israel.

Al-Qardawi melanjutkan, sudah menjadi kewajiban pemerintah-pemerintah yang ada adalah membela pemerintah yang terpilih di Palestina yaitu Hamas, "Saudara-saudara yang di Hamas bukan sendirian tapi mereka bersama rakyat Palestina yang memilihnya serta bersama bangsa Arab dari barat hingga timur serta dunia seluruhnya. Lebih dari itu, Allah bersama Hamas sebab gerakan ini membela kebenaran sehingga gerakan ini tidak akan kalah." tegas Syaikh Al-Qardlawi. Kesamaan pandangan Sunni dan Syiah dalam masalah Palestina ini merupakan modal dasar dalam menyingkirkan Israel dari wilayah Palestina. Hambatan terbesar dari terbentuknya Pan Islamisme ini adalah rezim-rezim di negara-negara Muslim sendiri. Oleh karena itu isu demokratisasi yang dilontarkan Amerika bagai senjata bumerang yang dapat menghantam pelemparnya sendiri. Kebangkitan Pan Islamisme tergantung pada kesadaran setiap Muslim untuk memanfaatkannya.

Strategi zero sum yang diterapkan Hamas masih mampu mengganjal ekspansi Israel merambah daerah muslim lainnya. Mata tombak ini masih menunggu waktu kekuatan pendorong di belakangnya untuk menembus kekuatan zionis. Akan tetapi kemenangan ini hanyalah penutup episode cerita heroik manusia di dunia yaitu peperangan antara kebenaran dan kebathilan. Hal ini tercantum dalam pasal ketujuh Piagam Hamas yang mencantumkan Sabda Rasulullah SAW: " *Tidak akan terjadi Hari Kiamat sehingga kaum Muslimn memerangi orang Yahudi, ( lalu kaum Muslimin membunuh mereka) sehingga orang-orang yahudi bersembunyi di balik tembok, batu-batu dan pohon; kemudian tembok, batu-batu dan pohon itu berkata: "Hai Muslim, hai hamba Allah, di belakangku ada orang yahudi, bunuhlah dia". Kecuali (yang tidak memberitahu) pohon gharqad kerana pohon itu adalah pohon Yahudi.*" ( HR Bukhari-Muslim). Wallahu A'lam.



## BAB VI

### KESIMPULAN

Konflik Palestina Israel tidak hanya merupakan konflik perebutan wilayah serta batas- batasnya sebagai syarat berdirinya suatu negara. Akan tetapi konflik ini telah meluas menjadi suatu konflik ideologi antara Islam dengan Zionisme. Aktornya-pun semakin meluas, bukan hanya suatu entitas negara atau kelompok tertentu, akan tetapi sudah mengakar ke dalam masyarakat serta individu-individu yang menjadi korban aksi-aksi kekerasan yang berusaha untuk membalas aksi kekerasan tersebut.

Bagi Hamas, ideologi Zionisme Israel dipandang sebagai ideologi yang berbahaya yang selalu bertindak keji dan sewenang-wenang sehingga harus dihancurkan. Mereka memandang sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menghancurkan kebathilan. Sasarannya jelas yaitu entitas negara Israel dengan warganya yang dipersonifikasikan sebagai penjajah yang harus di singkirkan.

Dengan mengakarnya permasalahan ke masyarakat bawah serta berlarut-larut, maka permasalahan menjadi semakin kompleks. Secara psikologis, masyarakat Palestina yang hidup dalam situasi konflik dan sangat memprihatinkan selama berpuluh-puluh tahun, memaksa mereka merenungi kembali makna kehidupan dari ajaran Islam yang selama ini dijadikan pandangan hidup masyarakat mereka. Cara pandang mereka terhadap suatu entitas Zionis Israel yang menjadi penyebab permasalahan menjadikan masalah ini menjadi konflik ideologi yang sulit untuk diselesaikan.

Masyarakat Palestina yang hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan melahirkan semangat *nothing to lose* semakin menginternalisasi ajaran-ajaran Islam yang secara terus menerus didakwahkan Hamas sehingga menimbulkan harapan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya berupa kehidupan akherat dan bumi Palestina adalah tempat perjuangan serta jalan untuk mengantarkan pada kehidupan bahagia di akherat tersebut.

Hamas sebagai kelompok yang berideologi Islam, dapat mengakomodasi dan mewakili perasaan masyarakat Palestina akan adanya suatu pengorganisasian aksi-aksi untuk membalas kesewang-wenangan Israel yang disebut sebagai intifadah. Dengan diorganisasikannya aksi perlawanan oleh Hamas serta legalisasi ajaran Islam untuk

mengadakan perlawanan atas aksi-aksi kekerasan Israel maka Hamas merupakan wadah perjuangan yang sangat cocok dan dibutuhkan masyarakat Palestina. Bahkan dengan cara-cara yang paling ekstrim yaitu dengan melakukan bom bunuh diri yang dianggapnya sebagai martyrdom atau mati syahid.

Jalur Gaza yang merupakan basis gerakan Hamas walaupun situasinya sudah sangat memprihatinkan dan diperparah dengan blockade Israel, tidak akan melunakkan sikapnya meninggalkan aksi-aksinya menyerang Israel. Negara Israel kehilangan faktor keamanan karena aksi-aksi Hamas tersebut. Suatu hal yang sulit bagi Israel selain mengadakan gencatan senjata. Walaupun hal ini hanya merupakan taktik sementara dari situasi kejenuhan kedua belah pihak yang bertikai untuk saling konsolidasi pada tahap berikutnya.

Intervensi dan dukungan negara-negara Barat yang “menganak emaskan” Israel dalam konflik Palestina Israel semakin memperparah pandangan negatif Hamas dan ketidakpercayaan masyarakat Palestina terhadap upaya-upaya perdamaian karena dianggap adanya konspirasi yang tidak akan dapat berbuat adil. Pembubaran Kabinet Ismail Haniya dan sejarah keruntuhan Turki Usmani merupakan bukti korban adanya konspirasi ini. Oleh karena itu label terorisme ataupun radikalisme yang ditujukan kepada kelompok ini tidak akan mampu mengubah cara pandang mereka untuk berubah menuju penyelesaian dengan cara-cara damai.

Israel selalu membangun opini bahwa Hamas tidak mau mengakui Israel dan tidak mau hidup berdampingan secara damai sehingga dijadikan alasan untuk menghancurkan gerakan ini. Padahal fakta kemenangan Hamas dalam pemilu legislative yang dilakukan secara fair dengan disaksikan pemantau internasional, Hamas merebut 76 kursi (57,6%) yang melampaui kelompok Fatah 43(32,6%) merupakan indikasi kepercayaan masyarakat Palestina terhadap Hamas untuk membawa cita-cita bangsa Palestina melalui jalur politik yang konstitusional . Sayangnya jalur politik yang pertama kali dilalui Hamas, harus hancur oleh tekanan Israel dan Amerika melalui kekuasaan Mahmud Abbas dan memaksa Hamas kembali pada posisi dan strategi perjuangannya semula karena tersumbatnya jalur politik sebagai wadah untuk memperjuangkan cita-citanya.

Mantan Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter, secara jelas menyampaikan bahwa persoalan sebenarnya justru ada di pihak Israel yang tidak jelas mendiskripsikan keinginannya. Tawaran Khalid Mish'al, Kepala Biro Politik Hamas di Kairo yang menerima berdirinya negara Palestina dengan batasan wilayah 4 Juni 1967 yang beribukota di Al Quds (Jerusalem) dengan imbalan gencatan senjata sepanjang masa merupakan tawaran yang sangat gentle dan jelas dari Hamas namun tidak dihiraukan oleh Israel.

Iran yang selama ini juga menjadi musuh Israel dan Amerika Serikat, semakin menunjukkan peranannya yang semakin menonjol dalam percaturan politik di Timur Tengah dengan keberhasilannya menguasai teknologi nuklir dan rudal, menambah beratnya ancaman keamanan yang harus ditanggung Israel. Dukungan Iran terhadap Hamas, serta kesamaan pandangannya tentang masalah Palestina, menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa Islam sedang berhadapan dengan konspirasi Zionisme dan Barat sebagai musuh bersama dunia Islam, hal ini semakin menguatkan simpati dan dukungan dunia Islam terutama Iran untuk memberika bantuan nyata kepada Hamas. Dalam masalah Palestina bertemu dua kelompok radikal Islam dari aliran yang berbeda Sunny (Hamas) dan Syiah (Iran).

Dengan kembalinya Hamas pada strategi zero sum sebagaimana sebelumnya bahkan terbukti didukung rakyat Palestina serta buntunya jalur politik bagi Hamas maka konflik ini tidak akan dapat terselesaikan hingga tersingkirnya salah satu pihak. Opini yang ingin diciptakan Israel dan AS bahwa Hamas biang teroris adalah salah satu usaha untuk melenyapkan pihak Hamas.

Strategi zero sum Hamas dalam konflik Palestina- Israel akan semakin kokoh dipegangi dengan kemajuan-kemajuan yang diraih Iran dan Hamas akan menyeret Israel dalam posisi kalah-kalah dimana keadaan ini tidak dirasakan sebagai kekalahan oleh Hamas karena landasan ajaran Islam dan mereka terbiasa dengan kondisi ini.

of the three circles is mobilized, then the current circumstances will change and the day of liberation will come closer. "You are more awful as a fear in their bosoms than Allah. That is because they are a folk who understand not." Sura LIX, (Al-Hashr, the Exile), verse 13.

### **Article Fifteen: The Jihad for the Liberation of Palestine is an Individual Obligation**

When our enemies usurp some Islamic lands, Jihad becomes a duty binding on all Muslims. In order to face the usurpation of Palestine by the Jews, we have no escape from raising the banner of Jihad. This would require the propagation of Islamic consciousness among the masses on all local, Arab and Islamic levels. We must spread the spirit of Jihad among the [Islamic] Umma, clash with the enemies and join the ranks of the Jihad fighters. The 'ulama as well as educators and teachers, publicity and media men as well as the masses of the educated, and especially the youth and the elders of the Islamic Movements, must participate in this raising of consciousness. There is no escape from introducing fundamental changes in educational curricula in order to cleanse them from all vestiges of the ideological invasion which has been brought about by orientalists and missionaries. That invasion had begun overtaking this area following the defeat of the Crusader armies by Salah a-Din el Ayyubi. The Crusaders had understood that they had no way to vanquish the Muslims unless they prepared the grounds for that with an ideological invasion which would confuse the thinking of Muslims, revile their heritage, discredit their ideals, to be followed by a military invasion. That was to be in preparation for the Imperialist invasion, as in fact [General] Allenby acknowledged it upon his entry to Jerusalem: "Now, the Crusades are over." General Gouraud stood on the tomb of Salah a-Din and declared: "We have returned, O Salah-a-Din!" Imperialism has been instrumental in boosting the ideological invasion and deepening its roots, and it is still pursuing this goal. All this had paved the way to the loss of Palestine. We must imprint on the minds of generations of Muslims that the Palestinian problem is a religious one, to be dealt with on this premise. It includes Islamic holy sites such as the Aqsa Mosque, which is inexorably linked to the Holy Mosque as long as the Heaven and earth will exist, to the journey of the Messenger of Allah, be Allah's peace and blessing upon him, to it, and to his ascension from it. "Dwelling one day in the Path of Allah is better than the entire world and everything that exists in it. The place of the whip of one among you in Paradise is better than the entire world and everything that exists in it. [God's] worshiper's going and coming in the Path of Allah is better than the entire world and everything that exists in it." (Told by Bukhari, Muslim Tirmidhi and Ibn Maja) I swear by that who holds in His Hands the Soul of Muhammad! I indeed wish to go to war for the sake of Allah! I will assault and kill, assault and kill, assault and kill (told by Bukhari and Muslim).

### **Article Sixteen**

We must accord the Islamic [young] generations in our area, an Islamic education based on the implementation of religious precepts, on the conscientious study of the Book of Allah; on the Study of the Prophetic Tradition, on the study of Islamic history and heritage from its reliable sources, under the guidance of experts and scientists, and on singling out the paths which constitute for the Muslims sound concepts of thinking and faith. It is also necessary to study conscientiously the enemy and its material and human potential; to detect its weak and strong spots, and to recognize the powers that support it and stand by it. At the same time, we must be aware of current events, follow the news and study the analyses and commentaries on it, together with drawing plans for the present and the future and examining every phenomenon, so that every Muslim, fighting Jihad, could live out his era aware of his

objective, his goals, his way and the things happening round him. "O my dear son! Lo! though it be but the weight of a grain of mustard-seed, and though it be in a rock, or in the heavens, or in the earth, Allah will bring it forth. Lo! Allah is subtle. Aware. O my dear son! Establish worship and enjoin kindness and forbid inequity, and persevere, whatever may befall thee. Lo! that is of the steadfast heart of things. Turn not thy cheek in scorn toward folk, nor walk with pertness in the land. Lo! Allah loves not braggarts and boasters." Sura XXXI (Luqman), verses 16-18

### **Article Seventeen: The Role of Muslim Women**

The Muslim women have a no lesser role than that of men in the war of liberation; they manufacture men and play a great role in guiding and educating the [new] generation. The enemies have understood that role, therefore they realize that if they can guide and educate [the Muslim women] in a way that would distance them from Islam, they would have won that war. Therefore, you can see them making consistent efforts [in that direction] by way of publicity and movies, curricula of education and culture, using as their intermediaries their craftsmen who are part of the various Zionist Organizations which take on all sorts of names and shapes such as: the Freemasons, Rotary Clubs, gangs of spies and the like. All of them are nests of saboteurs and sabotage. Those Zionist organizations control vast material resources, which enable them to fulfill their mission amidst societies, with a view of implementing Zionist goals and sowing the concepts that can be of use to the enemy. Those organizations operate [in a situation] where Islam is absent from the arena and alienated from its people. Thus, the Muslims must fulfill their duty in confronting the schemes of those saboteurs. When Islam will retake possession of [the means to] guide the life [of the Muslims], it will wipe out those organizations which are the enemy of humanity and Islam.

### **Article Eighteen**

The women in the house and the family of Jihad fighters, whether they are mothers or sisters, carry out the most important duty of caring for the home and raising the children upon the moral concepts and values which derive from Islam; and of educating their sons to observe the religious injunctions in preparation for the duty of Jihad awaiting them. Therefore, we must pay attention to the schools and curricula upon which Muslim girls are educated, so as to make them righteous mothers, who are conscious of their duties in the war of liberation. They must be fully capable of being aware and of grasping the ways to manage their households. Economy and avoiding waste in household expenditures are prerequisites to our ability to pursue our cause in the difficult circumstances surrounding us. Therefore let them remember at all times that money saved is equivalent to blood, which must be made to run in the veins in order to ensure the continuity of life of our young and old. "Lo, men who surrender unto Allah, and women who surrender and men who believe and women who believe, and men who obey and women who obey, and men who speak the truth and women who speak the truth and men who persevere (in righteousness) and women who persevere and men who are humble and women who are humble, and men who give alms and women who give alms, and men who fast and women who fast, and men who guard their modesty and women who guard [their modesty], and men who remember Allah much and women who remember Allah has prepared for them forgiveness and a vast reward." Sura 33 (Al-Ahzab, the Clans), verse 35.

### **Article Nineteen: The Role of Islamic Art in the War of Liberation**

Art has rules and criteria by which one can know whether it is Islamic or Jahiliyya

art. The problems of Islamic liberation underlie the need for Islamic art which could lift the spirit, and instead of making one party triumph over the other, would lift up all parties in harmony and balance. Man is a strange and miraculous being, made out of a handful of clay and a breath of soul; Islamic art is to address man on this basis, while Jahili art addresses the body and makes the element of clay paramount. So, books, articles, publications, religious exhortations, epistles, songs, poems, hymns, plays, and the like, if they possess the characteristics of Islamic art, have the requisites of ideological mobilization, of a continuous nurturing in the pursuance of the journey, and of relaxing the soul. The road is long and the suffering is great and the spirits are weary; it is Islamic art which renews the activity, revives the movement and arouses lofty concepts and sound planning. The soul cannot thrive, unless it knows how to contrive, unless it can transit from one situation to another. All this is a serious matter, no jesting. For the umma fighting its Jihad knows no jesting.

#### **Article Twenty: Social Solidarity**

Islamic society is one of solidarity. The Messenger of Allah, be Allah's prayer and peace upon him, said: What a wonderful tribe were the Ash'aris! When they were overtaxed, either in their location or during their journeys, they would collect all their possessions, and then would divide them equally among themselves. This is the Islamic spirit which ought to prevail in any Muslim society. A society which confronts a vicious, Nazi-like enemy, who does not differentiate between man and woman, elder and young ought to be the first to adorn itself with this Islamic spirit. Our enemy pursues the style of collective punishment of usurping people's countries and properties, of pursuing them into their exiles and places of assembly. It has resorted to breaking bones, opening fire on women and children and the old, with or without reason, and to setting up detention camps where thousands upon thousands are interned in inhuman conditions. In addition, it destroys houses, renders children orphans and issues oppressive judgements against thousands of young people who spend the best years of their youth in the darkness of prisons. The Nazism of the Jews does not skip women and children, it scares everyone. They make war against people's livelihood, plunder their moneys and threaten their honor. In their horrible actions they mistreat people like the most horrendous war criminals. Exiling people from their country is another way of killing them. As we face this misconduct, we have no escape from establishing social solidarity among the people, from confronting the enemy as one solid body, so that if one organ is hurt the rest of the body will respond with alertness and fervor.

#### **Article Twenty-One**

Social solidarity consists of extending help to all the needy, both materially and morally, or assisting in the execution of certain actions. It is incumbent upon the members of the Hamas to look after the interests of the masses the way they would look after their own interests. They must spare no effort in the implementation and maintenance of those interests, and they must avoid playing with anything that might effect the future generations or cause damage to their society. For the masses are of them and for them, their strength is [ultimately] theirs and their future is theirs. The members of Hamas must share with the people its joys and sorrows, and adopt the demands of the people and anything likely to fulfill its interests and theirs. When this spirit reigns, congeniality will deepen, cooperation and compassion will prevail, unity will firm up, and the ranks will be strengthened in the confrontation with the enemy.

### **Article Twenty-Two: The Powers which Support the Enemy**

The enemies have been scheming for a long time, and they have consolidated their schemes, in order to achieve what they have achieved. They took advantage of key elements in unfolding events, and accumulated a huge and influential material wealth which they put to the service of implementing their dream. This wealth [permitted them to] take over control of the world media such as news agencies, the press, publication houses, broadcasting and the like. [They also used this] wealth to stir revolutions in various parts of the globe in order to fulfill their interests and pick the fruits. They stood behind the French and the Communist Revolutions and behind most of the revolutions we hear about here and there. They also used the money to establish clandestine organizations which are spreading around the world, in order to destroy societies and carry out Zionist interests. Such organizations are: the Freemasons, Rotary Clubs, Lions Clubs, B'nai B'rith and the like. All of them are destructive spying organizations. They also used the money to take over control of the Imperialist states and made them colonize many countries in order to exploit the wealth of those countries and spread their corruption therein. As regards local and world wars, it has come to pass and no one objects, that they stood behind World War I, so as to wipe out the Islamic Caliphate. They collected material gains and took control of many sources of wealth. They obtained the Balfour Declaration and established the League of Nations in order to rule the world by means of that organization. They also stood behind World War II, where they collected immense benefits from trading with war materials and prepared for the establishment of their state. They inspired the establishment of the United Nations and the Security Council to replace the League of Nations, in order to rule the world by their intermediary. There was no war that broke out anywhere without their fingerprints on it: "...As often as they light a fire for war, Allah extinguishes it. Their efforts are for corruption in the land and Allah loves not corrupters." Sura V (Al-Ma'ida—the Tablespread), verse 64 The forces of Imperialism in both the Capitalist West and the Communist East support the enemy with all their might, in material and human terms, taking turns between themselves. When Islam appears, all the forces of Unbelief unite to confront it, because the Community of Unbelief is one. "Oh ye who believe! Take not for intimates others than your own folk, who would spare no pain to ruin you. Hatred is revealed by [the utterance of] their mouth, but that which their breasts hide is greater. We have made plain for you the revelations if you will understand." Sura III, (Al-Imran), verse 118 It is not in vain that the verse ends with God's saying: "If you will understand."

## **Part IV**

### **Article Twenty-Three: Our Position Vis-a-Vis the Islamic Movements**

The Hamas views the other Islamic movements with respect and appreciation. Even when it differs from them in one aspect or another or on one concept or another, it agrees with them in other aspects and concepts. It reads those movements as included in the framework of striving [for the sake of Allah], as long as they hold sound intentions and abide by their devotion to Allah, and as long as their conduct remains within the perimeter of the Islamic circle. All the fighters of Jihad have their reward. The Hamas regards those movements as its stock holders and asks Allah for guidance and integrity of conduct for all. It shall not fail to continue to raise the banner of unity and to exert efforts in order to implement it, [based] upon the [Holy] Book and the [Prophet's] Tradition. "And hold fast, all of you together, to the cable of

Allah, do not separate. And remember Allah's favor unto you how ye were enemies and He made friendship between your hearts so that ye became as brothers by His grace; and (how) ye were upon the brink of an abyss of fire, and He did save you from it. Thus Allah makes clear His revelations unto you, that happily ye may be guided." Sura III (Al-'Imran), verse 102.

#### **Article Twenty-Four**

Hamas will not permit the slandering and defamation of individuals and groups, for the Believers are not slanderers and cursers. However, despite the need to differentiate between that and the positions and modes of conduct adopted by individuals and groups whenever the Hamas detects faulty positions and modes of conduct, it has the right to point to the mistake, to denigrate it, to act for spelling out the truth and for adopting it realistically in the context of a given problem. Wisdom is roaming around, and the Believer ought to grasp it wherever he can find it. "Allah loves not the utterance of harsh speech save by one who has been wronged. Allah is ever Hearer, Knower. If you do good openly or keep it secret, or give evil, lo! Allah is forgiving, powerful." Sura IV (Women), verses 147-148.

#### **Article Twenty-Five: The National (wataniyya) Movements in the Palestinian Arena**

[Hamas] reciprocated its respect to them, appreciates their condition and the factors surrounding them and influencing them, and supports them firmly as long as they do not owe their loyalty to the Communist East or to the Crusader West. We reiterate to every one who is part of them or sympathizes with them that the Hamas is a movement of Jihad, or morality and consciousness in its concept of life. It moves forward with the others, abhors opportunism, and only wishes well to individuals and groups. It does not aspire to material gains, or to personal fame, nor does it solicit remuneration from the people. It sets out relying on its own material resources, and what is available to it, [as it is said] "afford them the power you can avail yourself of." [All that] in order to carry out its duty, to gain Allah's favor; it has no ambition other than that. All the nationalist streams, operating in the Palestinian arena for the sake of the liberation of Palestine, may rest assured that they will definitely and resolutely get support and assistance, in speech and in action, at the present and in the future, [because Hamas aspires] to unite, not to divide; to safeguard, not to squander; to bring together, not to fragment. It values every kind word, every devoted effort and every commendable endeavor. It closes the door before marginal quarrels, it does not heed rumors and biased statements, and it is aware of the right of self-defense. Anything that runs counter or contradicts this orientation is trumped up by the enemies or by those who run in their orbit in order to create confusion, to divide our ranks or to divert to marginal things. "O ye who believe! If an evil-liver bring you tidings, verify it, lest ye smite some folk in ignorance and afterward repent of what ye did." Sura XLIX (al Hujurat, the Private Apartments), verse 6

#### **Article Twenty-Six**

The Hamas, while it views positively the Palestinian National Movements which do not owe their loyalty to the East or to the West, does not refrain from debating unfolding events regarding the Palestinian problem, on the local and international scenes. These debates are realistic and expose the extent to which [these developments] go along with, or contradict, national interests as viewed from the Islamic vantage point.



### **Article Twenty Seven: The Palestine Liberation Organization**

The PLO is among the closest to the Hamas, for it constitutes a father, a brother, a relative, a friend. Can a Muslim turn away from his father, his brother, his relative or his friend? Our homeland is one, our calamity is one, our destiny is one and our enemy is common to both of us. Under the influence of the circumstances which surrounded the founding of the PLO, and the ideological invasion which has swept the Arab world since the rout of the Crusades, and which has been reinforced by Orientalism and the Christian Mission, the PLO has adopted the idea of a Secular State, and so we think of it. Secular thought is diametrically opposed to religious thought. Thought is the basis for positions, for modes of conduct and for resolutions. Therefore, in spite of our appreciation for the PLO and its possible transformation in the future, and despite the fact that we do not denigrate its role in the Arab-Israeli conflict, we cannot substitute it for the Islamic nature of Palestine by adopting secular thought. For the Islamic nature of Palestine is part of our religion, and anyone who neglects his religion is bound to lose. "And who forsakes the religion of Abraham, save him who befools himself?" Sura II (Al-Baqra—the Cow), verse 130

When the PLO adopts Islam as the guideline for life, then we shall become its soldiers, the fuel of its fire which will burn the enemies. And until that happens, and we pray to Allah that it will happen soon, the position of the Hamas towards the PLO is one of a son towards his father, a brother towards his brother, and a relative towards his relative who suffers the other's pain when a thorn hits him, who supports the other in the confrontation with the enemies and who wishes him divine guidance and integrity of conduct. Your brother, your brother! Whoever has no brother, is like a fighter who runs to the battle without weapons. A cousin for man is like the best wing, and no facon can take off without wings.

### **Article Twenty-Eight**

The Zionist invasion is a mischievous one. It does not hesitate to take any road, or to pursue all despicable and repulsive means to fulfill its desires. It relies to a great extent, for its meddling and spying activities, on the clandestine organizations which it has established, such as the Freemasons, Rotary Clubs, Lions, and other spying associations. All those secret organizations, some which are overt, act for the interests of Zionism and under its directions, strive to demolish societies, to destroy values, to wreck answerableness, to totter virtues and to wipe out Islam. It stands behind the diffusion of drugs and toxics of all kinds in order to facilitate its control and expansion. The Arab states surrounding Israel are required to open their borders to the Jihad fighters, the sons of the Arab and Islamic peoples, to enable them to play their role and to join their efforts to those of their brothers among the Muslim Brothers in Palestine. The other Arab and Islamic states are required, at the very least, to facilitate the movement of the Jihad fighters from and to them. We cannot fail to remind every Muslim that when the Jews occupied Holy Jerusalem in 1967 and stood at the doorstep of the Blessed Aqsa Mosque, they shouted with joy: "Muhammad is dead, he left daughters behind." Israel, by virtue of its being Jewish and of having a Jewish population, defies Islam and the Muslims. "Let the eyes of the cowards not fall asleep."

### **Article Twenty-Nine: National and Religious Associations, Institutions, the Intelligentsia, and the Arab and Islamic Worlds**

Hamas hopes that those Associations will stand by it on all levels, will support it, adopt its positions, boost its activities and moves and encourage support for it, so as to render the Islamic peoples its backers and helpers, and its strategic depth in all human and material domains as well as in information, in time and space. Among other things, they hold solidarity meetings, issue explanatory publications,

supportive articles and tendentious leaflets to make the masses aware of the Palestinian issue, the problems it faces and of the plans to resolve them; and to mobilize the Islamic peoples ideologically, educationally and culturally in order to fulfill their role in the crucial war of liberation, as they had played their role in the defeat of the Crusades and in the rout of the Tartars and had saved human civilization. How all that is dear to Allah! "Allah has decreed: Lo! I verily shall conquer, I and my messengers. Lo! Allah is strong, Almighty." Sura LVIII (Al-Mujadilah), verse 21.

### **Article Thirty**

Men of letters, members of the intelligentsia, media people, preachers, teachers and educators and all different sectors in the Arab and Islamic world, are all called upon to play their role and to carry out their duty in view of the wickedness of the Zionist invasion, of its penetration into many countries, and its control over material means and the media, with all the ramifications thereof in most countries of the world. Jihad means not only carrying arms and denigrating the enemies. Uttering positive words, writing good articles and useful books, and lending support and assistance, all that too is Jihad in the path of Allah, as long as intentions are sincere to make Allah's banner supreme. "Those who prepare for a raid in the path of Allah are considered as if they participated themselves in the raid. Those who successfully rear a raider in their home, are considered as if they participated themselves in the raid." (Told by Bukhari, Muslim, Abu Dawud and Tirmidhi)

### **Article Thirty-One: The Members of Other Religions The Hamas is a Humane Movement**

Hamas is a humane movement, which cares for human rights and is committed to the tolerance inherent in Islam as regards attitudes towards other religions. It is only hostile to those who are hostile towards it, or stand in its way in order to disturb its moves or to frustrate its efforts. Under the shadow of Islam it is possible for the members of the three religions: Islam, Christianity and Judaism to coexist in safety and security. Safety and security can only prevail under the shadow of Islam, and recent and ancient history is the best witness to that effect. The members of other religions must desist from struggling against Islam over sovereignty in this region. For if they were to gain the upper hand, fighting, torture and uprooting would follow; they would be fed up with each other, to say nothing of members of other religions. The past and the present are full of evidence to that effect. "They will not fight you in body safe in fortified villages or from behind wells. Their adversity among themselves is very great. Ye think of them as a whole whereas their hearts are diverse. That is because they are a folk who have no sense." Sura 59 (al-Hashr, the Exile), verse 14 Islam accords his rights to everyone who has rights and averts aggression against the rights of others. The Nazi Zionist practices against our people will not last the lifetime of their invasion, for "states built upon oppression last only one hour, states based upon justice will last until the hour of Resurrection." "Allah forbids you not those who warred not against you on account of religion and drove you not out from your houses, that you should show them kindness and deal justly with them. Lo! Allah loves the just dealers." Sura 60 (Al-Mumtahana), verse 8.

### **Article Thirty-Two: The Attempts to Isolate the Palestinian People**

World Zionism and Imperialist forces have been attempting, with smart moves and considered planning, to push the Arab countries, one after another, out of the circle of conflict with Zionism, in order, ultimately, to isolate the Palestinian People. Egypt has already been cast out of the conflict, to a very great extent through the

treacherous Camp David Accords, and she has been trying to drag other countries into similar agreements in order to push them out of the circle of conflict. Hamas is calling upon the Arab and Islamic peoples to act seriously and tirelessly in order to frustrate that dreadful scheme and to make the masses aware of the danger of coping out of the circle of struggle with Zionism. Today it is Palestine and tomorrow it may be another country or other countries. For Zionist scheming has no end, and after Palestine they will covet expansion from the Nile to the Euphrates. Only when they have completed digesting the area on which they will have laid their hand, they will look forward to more expansion, etc. Their scheme has been laid out in the Protocols of the Elders of Zion, and their present [conduct] is the best proof of what is said there. Leaving the circle of conflict with Israel is a major act of treason and it will bring curse on its perpetrators. "Who so on that day turns his back to them, unless maneuvering for battle or intent to join a company, he truly has incurred wrath from Allah, and his habitation will be hell, a hapless journey's end." Sura 8 (al-Anfal—Spoils of War), verse 16 We have no escape from pooling together all the forces and energies to face this despicable Nazi-Tatar invasion. Otherwise we shall witness the loss of [our] countries, the uprooting of their inhabitants, the spreading of corruption on earth and the destruction of all religious values. Let everyone realize that he is accountable to Allah. "Whoever does a speck of good will bear [the consequences] and whoever does a speck of evil will see [the consequences]." Within the circle of the conflict with world Zionism, the Hamas regards itself the spearhead and the avant-garde: It joins its efforts to all those who are active on the Palestinian scene, but more steps need to be taken by the Arab and Islamic peoples and Islamic associations throughout the Arab and Islamic world in order to make possible the next round with the Jews, the merchants of war. "We have cast among them enmity and hatred till the day of Resurrection. As often as they light a fire for war, Allah extinguishes it. Their effort is for corruption in the land, and Allah loves not corrupters." Sura V (Al-Ma'idah—the Table spread), verse 64.

### **Article Thirty-Three**

The Hamas sets out from these general concepts which are consistent and in accordance with the rules of the universe, and gushes forth in the river of Fate in its confrontation and Jihad waging against the enemies, in defense of the Muslim human being, of Islamic Civilization and of the Islamic Holy Places, primarily the Blessed Aqsa Mosque. This, for the purpose of calling upon the Arab and Islamic peoples as well as their governments, popular and official associations, to fear Allah in their attitude towards and dealings with Hamas, and to be, in accordance with Allah's will, its supporters and partisans who extend assistance to it and provide it with reinforcement after reinforcement, until the Decree of Allah is fulfilled, the ranks are over-swollen, Jihad fighters join other Jihad fighters, and all this accumulation sets out from everywhere in the Islamic world, obeying the call of duty, and intoning "Come on, join Jihad!" This call will tear apart the clouds in the skies and it will continue to ring until liberation is completed, the invaders are vanquished and Allah's victory sets in. "Verily Allah helps one who helps Him. Lo! Allah is strong, Almighty." Sura XXII (Pilgrimage), verse 40.

## **Part V - The Testimony of History**

### **Article Thirty-Four: Confronting Aggressors Throughout History**

Palestine is the navel of earth, the convergence of continents, the object of greed for

the greedy, since the dawn of history. The Prophet, may Allah's prayer and peace be upon him, points out to that fact in his noble hadith in which he implored his venerable Companion, Ma'adh ibn Jabl, saying: "O Ma'adh, Allah is going to grant you victory over Syria after me, from Al-Arish to the Euphrates, while its men, women, and female slaves will be dwelling there until the Day of Resurrection. Those of you who chose [to dwell in one of the plains of Syria or Palestine will be in a state of Jihad to the Day of Resurrection." The greedy have coveted Palestine more than once and they raided it with armies in order to fulfill their covetousness. Multitudes of Crusades descended on it, carrying their faith with them and waving their Cross. They were able to defeat the Muslims for a long time, and the Muslims were not able to redeem it until they sought the protection of their religious banner; then, they unified their forces, sang the praise of their God and set out for Jihad under the Command of Saladin al-Ayyubi, for the duration of nearly two decades, and then the obvious conquest took place when the Crusaders were defeated and Palestine was liberated. "Say (O Muhammad) unto those who disbelieve: ye shall be overcome and gathered unto Hell, an evil resting place." Sura III (Al-Imran), verse 12. This is the only way to liberation, there is no doubt in the testimony of history. That is one of the rules of the universe and one of the laws of existence. Only iron can blunt iron, only the true faith of Islam can vanquish their false and falsified faith. Faith can only be fought by faith. Ultimately, victory is reserved to the truth, and truth is victorious. "And verily Our word went forth of old unto Our Borden sent [to warn]. That they verily would be helped. And that Our host, they verily would be the victors." Sura 38 (Al-saffat), verses 171-3.

#### **Article Thirty-Five**

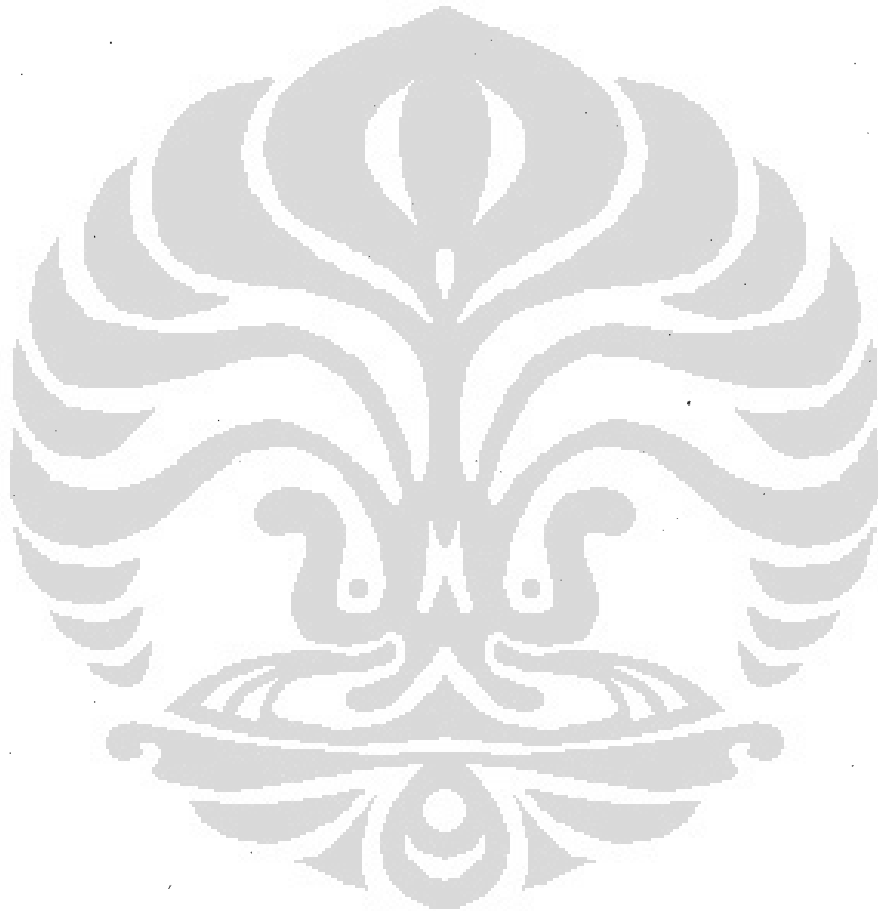
Hamas takes a serious look at the defeat of the Crusades at the hand of Saladin the Ayyubid and the rescue of Palestine from their domination; at the defeat of the Tatars at Ein Jalut where their spine was broken by Qutuz and Al-Dhahir Baibars, and the Arab world was rescued from the sweep of the Tatars which ruined all aspects of human civilization. Hamas has learned from these lessons and examples, that the current Zionist invasion had been preceded by a Crusader invasion from the West; and another one, the Tatars, from the East. And exactly as the Muslims had faced those invasions and planned their removal and defeat, they are able to face the Zionist invasion and defeat it. This will not be difficult for Allah if our intentions are pure and our determination is sincere; if the Muslims draw useful lessons from the experiences of the past, and extricate themselves from the vestiges of the [western] ideological onslaught; and if they follow the traditions of Islam.

#### **Epilogue**

##### **Article Thirty-Six: The Hamas are Soldiers**

The Hamas, while breaking its path, reiterates time and again to all members of our people and the Arab and Islamic peoples, that it does not seek fame for itself nor material gains, or social status. Nor is it directed against any one member of our people in order to compete with him or replace him. There is nothing of that at all. It will never set out against any Muslims or against the non-Muslims who make peace with it, here or anywhere else. It will only be of help to all associations and organizations which act against the Zionist enemy and those who revolve in its orbit. Hamas posits Islam as a way of life, it is its faith and its yardstick for judging. Whoever posits Islam as a way of life, anywhere, and regardless of whether it is an

organization, a state, or any other group, Hamas are its soldiers, nothing else. We implore Allah to guide us, to guide through us and to decide between us and our folk with truth. "Our Lord! Decide with truth between us and our folk, for Thou are the best of those who make decisions." Sura VII (Al-A'raf—the Heights), verse 89. Our last call is: Thanks to Allah, the Lord of the Universe.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sayyed Rif'at, 2007, *Hizbullah: Denyut Perlawanan dan Rahasia Kekuatan*, Pustaka Iiman, Jakarta.
- Anderson, W. Ewan, 2000, *The Middle East Geography and Geopolitics*. Routledge, New York.
- Coser, Lewis, 1966, *Functions of Social Conflict*, Free Press, New York.
- , 1967, *Continuities in The Study of Social Conflict*, Free Press, New York.
- Creswell, J.W., 1994, *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches*, London, Sage Publications.
- Chadwick, Brainerd Terry, 2001, *How to Conduct Research on the Internet*, Tanpa Penerbit dan kota.
- Coplin D William, 1992, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Sinar Baru, Bandung.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Yayasan Asah Asih Asuh, Bandung.
- Gaban, Farid, 2006, *Apa dan siapa Hizbullah dan Nasrallah*, Misbah, Jakarta.
- Gray S Collin, G R Sloan. 1999, *Geopolitics, Geography, and Strategy*. Portland, Frank Cass Publishers.
- Ghorayeb Saad Amal. 2002, *Hizbullah, Politics and religion*, Pluto Press, london.
- Hisyam M. 1999, *Metodologi Penelitian Sosial*, PMB, LIPI.
- El Gogary, Adel, 2006, *The Nuclear Savior of Tehran (sang Nuklir membidas Hegemoni AS dan Zionis)* terj. Pustaka Iiman, Jakarta.
- Holsti, K.J, 1983, *Politik Internasional, Kerangka untuk Analisis*, Erlangga, Jakarta.
- Koya, Abdurrahman. Ed, 2006, *Hizbullah menentang zionisme* (terj). Hikmah (Mizan Publika).
- Marshal, Catherine dan Gretchen B Rossman, 1995. *Designing Qualitative Research*. California, Sage Publication, Inc.
- Miles, M.B., and Huberman, A.M, 1994, *Qualitative Data Analysis*, 2nd Ed. Newbury Park, CA, Sage.
- Morgenthau, J, Hans, 1990, *Politik Antar Bangsa*, Yayasan Obor, Jakarta.

- Moleong, J, Lexi, 2006 , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung.
- Palmer Harik Judith.2004, *Hezbollah The Changing Face of Terrorism*, Beirut.
- Rodee, Carlton Clymer (Ed), 2006, *Pengantar Ilmu Politik*, Raja Grafindo Persada.
- Richards Alan dan Waterbury Jhon, 1990, *A Political Economy of The Middle East (State, Class and Economic Development)*, Westview Press.
- Said, Abdul Azis (Ed), 2001, *Peace and Conflict Resolution in Islam*, University Press of America.
- Salim, Agus, 2006, *Teori dan Paradigma & Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sihbudi, Riza. 1992, *Eksistensi Palestina di Mata Teheran dan Washington*, Mizan Bandung.
- Sihbudi, Riza. 1991, *Bara Timur Tengah*, Mizan, Bandung.
- Suriasumantri, Jujun S, 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta. Sinar Harapan.
- Syammakh, Amir.2005, *Syaikh Ahmad Yasin*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Tuathail, O Gearoid, 1998, *Rethinking Geopolitics*, Routledge, London.
- Webber, Mark and Smith Michael, 2002, *Foreign Policy in A Transformed World*, Prentice Hall.
- Yin, K. Robert. 2004, *Sudi Kasus, Desain & Metode (terj)*, Rajawali Press, Jakarta.

#### **Jurnal**

Foreign Affairs, November Desember 2006.

<http://meria.idc.ac.il/journal/2007/issue1/jv11no1a1.html>

[http://meria.idc.ac.il/journal/2006/issue3/jv10no3a10.html#\\_ednref1](http://meria.idc.ac.il/journal/2006/issue3/jv10no3a10.html#_ednref1)

[www.proquest.umi.com/pqdweb](http://www.proquest.umi.com/pqdweb)

Journal of Peace Research, no. 2, 1988, p. 191

Jurnal CSIS

Eyal Zisser, The Middle East Quarterly No.3/2002

*Middle-East Quarterly* V.19 hal.45, University of Chicago Press, Chicago, IL. 1997

## **Koran dan Majalah**

Majalah Angkasa, Perang Hizbullah Israel (edisi koleksi angkasa) Gramedia, Jakarta.

Majalah Az Zikra

Republika

Media Indonesia

Kompas

Koran Tempo

Radar Bogor

Majalah Tempo

Majalah Hizbullah

Majalah Gatra

Majalah *Newyorker*

*Harian Washington Post*

*New York Times*

## **Internet**

Chadwick, Brainerd Terry. (2001). *How to Conduct Research on the Internet*. World Wide Web: <http://www.tbchad.com/resrch.html>

Harris, Robert. (2003). *Evaluating Internet Research Sources*. World Wide Web:

<http://www.virtualsalt.com>

<http://countrystudies.us/iran/99.htm>

[www.geocities.com/jsarwono\\_bbrc/ai/data\\_sekunder.pdf](http://www.geocities.com/jsarwono_bbrc/ai/data_sekunder.pdf)

[www.bbc.co.uk](http://www.bbc.co.uk)

<http://alahkam.net/home/modules.php?op=modload&name=MDForum&file=viewtopic&t=30577>

<http://www.palestinkini.info/modules.php?name=News&file=article&sid=1143>

<http://www.erasuslim.com>



<http://www.ouwet.com/othello/other/hezbollah-fighting-techniques-and-tactics/>

<http://almashriq.hiof.no/lebanon/300/320/324/324.2/hizballah/>

<http://web.mit.edu/cis/www/mitejmes/>

[http://72.14.235.104/search?q=cache:hSpLfAA03S0J:www.freelists.org/archives/nasional\\_list/07-](http://72.14.235.104/search?q=cache:hSpLfAA03S0J:www.freelists.org/archives/nasional_list/07-)

[2006/msg00719.html+hizbullah+dan+tentara+israel&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id](http://72.14.235.104/search?q=cache:hSpLfAA03S0J:www.freelists.org/archives/nasional_list/07-2006/msg00719.html+hizbullah+dan+tentara+israel&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id)

<http://72.14.235.104/search?q=cache:DILTBJ6pdTIJ:www.eramuslim.com/berita/bc2/6816101636-smith-alhadar-sulit-harapkan-perdamaian-komprehensif-antara-arab-dan-israel.htm%3Frel+peran+Iran+terhadap+kelompok+hizbullah&hl=id&ct=clnk&cd=22&gl=id>

[http://72.14.235.104/search?q=cache:hSpLfAA03S0J:www.freelists.org/archives/nasional\\_list/07-2006/msg00719.html+hizbullah+dan+tentara+israel&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id](http://72.14.235.104/search?q=cache:hSpLfAA03S0J:www.freelists.org/archives/nasional_list/07-2006/msg00719.html+hizbullah+dan+tentara+israel&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id)

<http://irf4n.wordpress.com/2006/05/09/system-dynamics-metodologi-penelitian/>

[www.mepc.org/norton58.htm](http://www.mepc.org/norton58.htm)

[www.inparametric.com](http://www.inparametric.com)

[www.globalsecurity.org/military/world/para/hizballah](http://www.globalsecurity.org/military/world/para/hizballah)

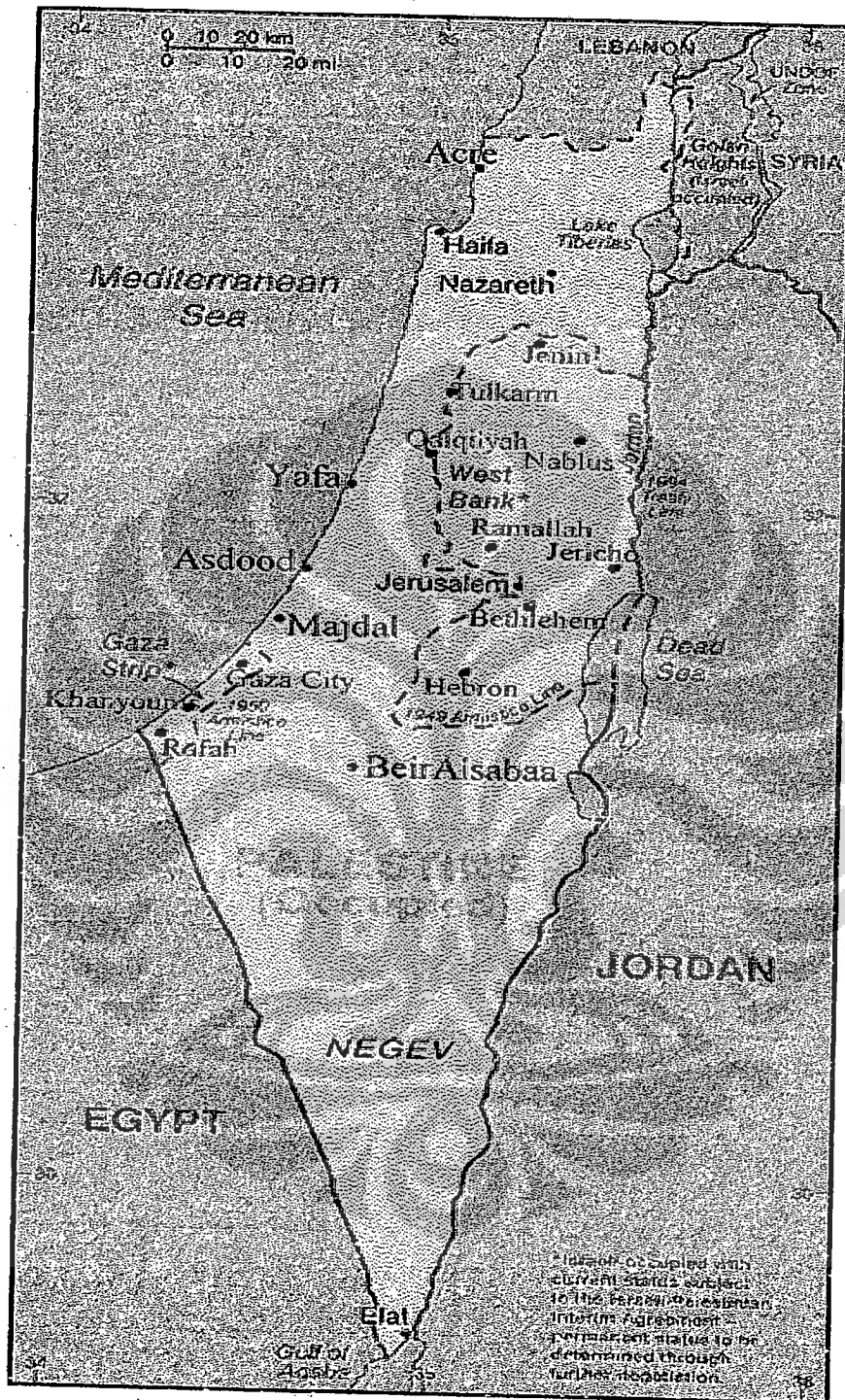
[www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id)

[www.korantempo.co.id](http://www.korantempo.co.id)

[www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id)

[www.jalalcenter.com](http://www.jalalcenter.com)

[www.ismes.net](http://www.ismes.net)



PETA PALESTINA

TABEL I.1

## PEPERANGAN ARAB-ISRAEL

NO.	PERISTIWA	TAHUN
1.	Perang setelah resolusi PBB yang membagi wilayah Palestina	Jan-Feb. 1948
2.	Perang setelah diumumkannya kemerdekaan Israel	Juni 1948
3.	Perang Suez	1956
4.	Perang yang melibatkan faksi-faksi perlawanan Palestina yang tergabung dalam Palestine Liberation Organization (PLO).	1967
5.	Perang Attrison yang dimotori Mesir	1968-1970
6.	Perang dengan Syiria yang memperebutkan Dataran Tinggi Golan .	1973
7.	Perang dengan PLO	1978
8.	Perang Libanon	1982.
9.	Perang dengan Hizbullah	2007.

TABEL I.2

## AKSI-AKSI KEKERASAN ISRAEL

NO.	PERISTIWA	TAHUN	JML.KORBAN TEWAS
1.	King David,	1946	92 orang
2.	Baldat Al Syaikh	1947	60 orang
3.	Yehida	1947	13 orang
4.	Khisas	1947	10 orang
5.	Qazaza	1947	5 anak-anak
6.	Hotel Samirami	1948	19 orang
7.	Tantura	1948	200 orang
8.	Masjid Dahmash	1948	100 orang
9.	Dawayma	1948	100 orang
10.	Houla	1948	85 orang
11.	Salha	1948	105 orang
12.	Deir Yasin	1948	254 orang
13.	Shabra dan Shatilla dst		

## **Lampiran Piagam Hamas**

### **Hamas Charter (1988)**

#### **The Charter of Allah: The Platform of the Islamic Resistance Movement (Hamas)**

"In the Name of Allah, the Merciful, the Compassionate You are the best community that has been raised up for mankind. Ye enjoin right conduct and forbid indecency; and ye believe in Allah. And if the People of the Scripture had believed, it had been better for them. Some of them are believers; but most of them are evil-doers. They will not harm you save a trifling hurt, and if they fight against you they will turn and flee. And afterward they will not be helped. Ignominy shall be their portion wheresoever they are found save [where they grasp] a rope from Allah and a rope from man. They have incurred anger from their Lord, and wretchedness is laid upon them. That is because they used to disbelieve the revelations of Allah, and slew the Prophets wrongfully. That is because they were rebellious and used to transgress." Surat Al-Imran (III), verses 109-111 Israel will rise and will remain erect until Islam eliminates it as it had eliminated its predecessors. The Islamic World is burning. It is incumbent upon each one of us to pour some water, little as it may be, with a view of extinguishing as much of the fire as he can, without awaiting action by the others.

#### **Introduction**

Grace to Allah, whose help we seek, whose forgiveness we beseech, whose guidance we implore and on whom we rely. We pray and bid peace upon the Messenger of Allah, his family, his companions, his followers and those who spread his message and followed his tradition; they will last as long as there exist Heaven and Earth. O, people! In the midst of misadventure, from the depth of suffering, from the believing hearts and purified arms; aware of our duty and in response to the decree of Allah, we direct our call, we rally together and join each other. We educate in the path of Allah and we make our firm determination prevail so as to take its proper role in life, to overcome all difficulties and to cross all hurdles. Hence our permanent state of preparedness and our readiness to sacrifice our souls and dearest [possessions] in the path of Allah. Thus, our nucleus has formed which chartered its way in the tempestuous ocean of creeds and hopes, desires and wishes, dangers and difficulties, setbacks and challenges, both internal and external. When the thought matured, the seed grew and the plant took root in the land of reality, detached from temporary emotion and unwelcome haste, the Islamic Resistance Movement erupted in order to play its role in the path of its Lord. In so doing, it joined its hands with those of all Jihad fighters for the purpose of liberating Palestine. The souls of its Jihad fighters will encounter those of all Jihad fighters who have sacrificed their lives in the land of Palestine since it was conquered by the Companion of the Prophet, be Allah's prayer and peace upon him, and until this very day. This is the Charter of the Islamic Resistance (Hamas) which will reveal its face, unveil its identity, state its position, clarify its purpose, discuss its hopes, call for support to its cause and reinforcement, and for joining its ranks. For our struggle against the Jews is extremely wide-ranging and grave, so much so that it will need all the loyal efforts we can wield, to be followed by further steps and reinforced by successive battalions from the multifarious Arab and Islamic world, until the enemies are defeated and Allah's victory prevails. Thus we shall perceive them approaching in the horizon, and

this will be known before long: "Allah has decreed: Lo! I very shall conquer, I and my messenger, lo! Allah is strong, almighty."

## **Part I - Knowing the Movement**

### **Article One: The Ideological Aspects**

The Islamic Resistance Movement draws its guidelines from Islam; derives from it its thinking, interpretations and views about existence, life and humanity; refers back to it for its conduct; and is inspired by it in whatever step it takes.

### **Article Two: The Link between Hamas and the Association of Muslim Brothers**

The Islamic Resistance Movement is one of the wings of the Muslim Brothers in Palestine. The Muslim Brotherhood Movement is a world organization, the largest Islamic Movement in the modern era. It is characterized by a profound understanding, by precise notions and by a complete comprehensiveness of all concepts of Islam in all domains of life: views and beliefs, politics and economics, education and society, jurisprudence and rule, indoctrination and teaching, the arts and publications, the hidden and the evident, and all the other domains of life.

### **Article Three: Structure and Essence**

The basic structure of the Islamic Resistance Movement consists of Muslims who are devoted to Allah and worship Him verily [as it is written]: "I have created Man and Devil for the purpose of their worship" [of Allah]. Those Muslims are cognizant of their duty towards themselves, their families and country and they have been relying on Allah for all that. They have raised the banner of Jihad in the face of the oppressors in order to extricate the country and the people from the [oppressors'] desecration, filth and evil.

### **Article Four**

The Movement welcomes all Muslims who share its beliefs and thinking, commit themselves to its course of action, keep its secrets and aspire to join its ranks in order to carry out their duty. Allah will reward them.

### **Article Five: Dimensions of Time and Space of the Hamas**

As the Movement adopts Islam as its way of life, its time dimension extends back as far as the birth of the Islamic Message and of the Righteous Ancestor. Its ultimate goal is Islam, the Prophet its model, the Qur'an its Constitution. Its special dimension extends wherever on earth there are Muslims, who adopt Islam as their way of life; thus, it penetrates to the deepest reaches of the land and to the highest spheres of Heavens.

### **Article Six: Peculiarity and Independence**

The Islamic Resistance Movement is a distinct Palestinian Movement which owes its loyalty to Allah, derives from Islam its way of life and strives to raise the banner of Allah over every inch of Palestine. Only under the shadow of Islam could the members of all regions coexist in safety and security for their lives, properties and rights. In the absence of Islam, conflict arises, oppression reigns, corruption is rampant and struggles and wars prevail. Allah had inspired the Muslim poet, Muhammad Iqbal, when he said:

When the Faith wanes, there is no security  
There is no this-worldliness for those who have no faith  
Those who wish to live their life without religion  
Have made annihilation the equivalent of life.

#### **Article Seven: The Universality of Hamas**

By virtue of the distribution of Muslims, who pursue the cause of the Hamas, all over the globe, and strive for its victory, for the reinforcement of its positions and for the encouragement of its Jihad, the Movement is a universal one. It is apt to be that due to the clarity of its thinking, the nobility of its purpose and the loftiness of its objectives. It is in this light that the Movement has to be regarded, evaluated and acknowledged. Whoever denigrates its worth, or avoids supporting it, or is so blind as to dismiss its role, is challenging Fate itself. Whoever closes his eyes from seeing the facts, whether intentionally or not, will wake up to find himself overtaken by events, and will find no excuses to justify his position. Priority is reserved to the early comers. Oppressing those who are closest to you, is more of an agony to the soul than the impact of an Indian sword. "And unto thee have we revealed the Scripture with the truth, confirming whatever scripture was before it, and a watcher over it. So judge between them by that which Allah hath revealed, and follow not their desires away from the truth which has come unto thee. For each we have appointed a divine law and a traced-out way. Had Allah willed, He could have made you one community. But that He may try you by that which he has given you [He has made you as you are]. So vie with one another in good works. Unto Allah, you will all return. He will then inform you of that wherein you differ." Hamas is one of the links in the Chain of Jihad in the confrontation with the Zionist invasion. It links up with the setting out of the Martyr Izz a-din al-Qassam and his brothers in the Muslim Brotherhood who fought the Holy War in 1936; it further relates to another link of the Palestinian Jihad and the Jihad and efforts of the Muslim Brothers during the 1948 War, and to the Jihad operations of the Muslim Brothers in 1968 and thereafter. But even if the links have become distant from each other, and even if the obstacles erected by those who revolve in the Zionist orbit, aiming at obstructing the road before the Jihad fighters, have rendered the pursuance of Jihad impossible; nevertheless, the Hamas has been looking forward to implement Allah's promise whatever time it might take. The prophet, prayer and peace be upon him, said: The time will not come until Muslims will fight the Jews (and kill them); until the Jews hide behind rocks and trees, which will cry: O Muslim! there is a Jew hiding behind me, come on and kill him! This will not apply to the Gharqad, which is a Jewish tree (cited by Bukhari and Muslim).

#### **Article Eight: The Slogan of the Hamas**

Allah is its goal, the Prophet its model, the Qur'an its Constitution, Jihad its path and death for the case of Allah its most sublime belief.

### **Part II - Objectives**

#### **Article Nine: Motives and Objectives**

Hamas finds itself at a period of time when Islam has waned away from the reality of life. For this reason, the checks and balances have been upset, concepts have become confused, and values have been transformed; evil has prevailed, oppression and obscurity have reigned; cowards have turned tigers, homelands have been

usurped, people have been uprooted and are wandering all over the globe. The state of truth has disappeared and was replaced by the state of evil. Nothing has remained in its right place, for when Islam is removed from the scene, everything changes. These are the motives. As to the objectives: discarding the evil, crushing it and defeating it, so that truth may prevail, homelands revert [to their owners], calls for prayer be heard from their mosques, announcing the reinstatement of the Muslim state. Thus, people and things will revert to their true place.

### **Article Ten**

The Islamic Resistance Movement, while breaking its own path, will do **its** utmost to constitute at the same time a support to the weak, a defense to all the oppressed. It will spare no effort to implement the truth and abolish evil, in speech and in fact, both here and in any other location where it can reach out and exert influence.

## **Part III - Strategies and Methods**

### **Article Eleven: The Strategy of Hamas: Palestine is an Islamic Waqf**

The Islamic Resistance Movement believes that the land of Palestine has been an Islamic Waqf throughout the generations and until the Day of Resurrection, no one can renounce it or part of it, or abandon it or part of it. No Arab country nor the aggregate of all Arab countries, and no Arab King or President nor all of them in the aggregate, have that right, nor has that right any organization or the aggregate of all organizations, be they Palestinian or Arab, because Palestine is an Islamic Waqf throughout all generations and to the Day of Resurrection. Who can presume to speak for all Islamic Generations to the Day of Resurrection? This is the status [of the land] in Islamic Shari'a, and it is similar to all lands conquered by Islam by force, and made thereby Waqf lands upon their conquest, for all generations of Muslims until the Day of Resurrection. This [norm] has prevailed since the commanders of the Muslim armies completed the conquest of Syria and Iraq, and they asked the Caliph of Muslims, 'Umar Ibn al-Khattab, for his view of the conquered land, whether it should be partitioned between the troops or left in the possession of its population, or otherwise. Following discussions and consultations between the Caliph of Islam, 'Umar Ibn al-Khattab, and the Companions of the Messenger of Allah, be peace and prayer upon him, they decided that the land should remain in the hands of its owners to benefit from it and from its wealth; but the control of the land and the land itself ought to be endowed as a Waqf [in perpetuity] for all generations of Muslims until the Day of Resurrection. The ownership of the land by its owners is only one of usufruct, and this Waqf will endure as long as Heaven and earth last. Any demarche in violation of this law of Islam, with regard to Palestine, is baseless and reflects on its perpetrators.

### **Article Twelve: Hamas in Palestine, Its Views on Homeland and Nationalism**

Hamas regards Nationalism (Wataniyya) as part and parcel of the religious faith. Nothing is loftier or deeper in Nationalism than waging Jihad against the enemy and confronting him when he sets foot on the land of the Muslims. And this becomes an individual duty binding on every Muslim man and woman; a woman must go out and fight the enemy even without her husband's authorization, and a slave without his masters' permission. This [principle] does not exist under any other regime, and it is a truth not to be questioned. While other nationalisms consist of material, human and territorial considerations, the nationality of Hamas also carries, in addition to all

those, the all important divine factors which lend to it its spirit and life; so much so that it connects with the origin of the spirit and the source of life and raises in the skies of the Homeland the Banner of the Lord, thus inexorably connecting earth with Heaven. When Moses came and threw his baton, sorcery and sorcerers became futile.

### **Article Thirteen: Peaceful Solutions, [Peace] Initiatives and International Conferences**

[Peace] initiatives, the so-called peaceful solutions, and the international conferences to resolve the Palestinian problem, are all contrary to the beliefs of the Islamic Resistance Movement. For renouncing any part of Palestine means renouncing part of the religion; the nationalism of the Islamic Resistance Movement is part of its faith, the movement educates its members to adhere to its principles and to raise the banner of Allah over their homeland as they fight their Jihad: "Allah is the all-powerful, but most people are not aware." From time to time a clamoring is voiced, to hold an International Conference in search for a solution to the problem. Some accept the idea, others reject it, for one reason or another, demanding the implementation of this or that condition, as a prerequisite for agreeing to convene the Conference or for participating in it. But the Islamic Resistance Movement, which is aware of the [prospective] parties to this conference, and of their past and present positions towards the problems of the Muslims, does not believe that those conferences are capable of responding to demands, or of restoring rights or doing justice to the oppressed. Those conferences are no more than a means to appoint the nonbelievers as arbitrators in the lands of Islam. Since when did the Unbelievers do justice to the Believers? "And the Jews will not be pleased with thee, nor will the Christians, till thou follow their creed. Say: Lo! the guidance of Allah [himself] is the Guidance. And if you should follow their desires after the knowledge which has come unto thee, then you would have from Allah no protecting friend nor helper." Sura 2 (the Cow), verse 120 There is no solution to the Palestinian problem except by Jihad. The initiatives, proposals and International Conferences are but a waste of time, an exercise in futility. The Palestinian people are too noble to have their future, their right and their destiny submitted to a vain game. As the hadith has it: "The people of Syria are Allah's whip on this land; He takes revenge by their intermediary from whoever he wished among his worshipers. The Hypocrites among them are forbidden from vanquishing the true believers, and they will die in anxiety and sorrow." (Told by Tabarani, who is traceable in ascending order of traditionaries to Muhammad, and by Ahmed whose chain of transmission is incomplete. But it is bound to be a true hadith, for both story tellers are reliable. Allah knows best.)

### **Article Fourteen: The Three Circles**

The problem of the liberation of Palestine relates to three circles: the Palestinian, the Arab and the Islamic. Each one of these circles has a role to play in the struggle against Zionism and it has duties to fulfill. It would be an enormous mistake and an abysmal act of ignorance to disregard anyone of these circles. For Palestine is an Islamic land where the First Qibla and the third holiest site are located. That is also the place whence the Prophet, be Allah's prayer and peace upon him, ascended to heavens. "Glorified be He who carried His servant by night from the Inviolable Place of worship to the Far Distant Place of Worship, the neighborhood whereof we have blessed, that we might show him of our tokens! Lo! He, only He, is the Hearer, the Seer." Sura XVII (al-Isra'), verse 1 In consequence of this state of affairs, the liberation of that land is an individual duty binding on all Muslims everywhere. This is the base on which all Muslims have to regard the problem; this has to be understood by all Muslims. When the problem is dealt with on this basis, where the full potential